Dr. H. Mahmud, S.Ag., M.M., M.Pd.

AKHLAK ISLAM

Penerbit
YDF
YAYASAN DARUL FALAH
MOJOKERTO - INDONESIA

SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI
DARUL FALAH
MOJOKERTO

SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI

DARUL FALAH

MOJOKERTO

AKHLAK ISLAM

الإدارة العالية لجمعية

N U

نهضة العلماء

١٣٤٤

1926

Dr. H. Mahmud, S.Ag., M.M., M.Pd.

AKHLAK ISLAM

YDF

Penerbit
YAYASAN DARUL FALAH
Mojokerto Indonesia

MUQADDIMAH

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillah, puji syukur ke hadirat Allah SWT. yang telah melimpahkan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya sehingga kami dapat menyelesaikan buku *Akhlak Islam* ini. Shalawat dan salam tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW.

Agama Islam merupakan agama yang di dalamnya mengandung ajaran-ajaran bagi seluruh umatnya. Salah satu ajaran Islam yang paling mendasar adalah masalah akhlak. Dimana akhlak tersebut banyak menentukan sifat dan karakter seseorang dalam kehidupan bermasyarakat. Seseorang akan dihargai dan dihormati jika memiliki sifat atau mempunyai akhlak yang mulia (akhlakul karimah). Demikian juga sebaliknya dia akan dikucilkan oleh masyarakat apabila memiliki akhlak yang buruk, bahkan di hadapan Allah SWT. seseorang akan mendapatkan balasan yang sesuai dengan apa yang dilakukannya.

Dalam buku Akhlak Islam ini, akan diuraikan beberapa akhlak dalam Islam yang seyogyanya dimiliki oleh segenap umat Islam, diantaranya: kejujuran, tawadhu', suka memaafkan, sederhana, tanggung jawab, peduli, kepedulian social, tolong-menolong (ta'awun), dan toleransi (tasamuh).

Kami menyampaikan terima kasih kepada seluruh penulis buku sebagaimana tercantum dalam Bibliografi buku ini, karena dari sanalah materi yang terkandung dalam buku ini tersusun, walau dengan mengadakan penyesuaian di sana-sini. Terima kasih

juga kepada rekan-rekan dosen dan mahasiswa di IAI Uluwiyah Mojokerto dan STIE Darul Falah Mojokerto serta penerbit dan semua pihak yang membantu terselesainya penyusunan buku ini. Mudah-mudahan Allah melipatgandakan amal baik mereka dan memudahkan segala urusannya. *Amin*.

Mudah-mudahan apa yang disajikan dalam buku sederhana ini dapat menarik, berguna dan meningkatkan akhlak al-karimah bagi siapapun. Walaupun demikian, penyusun menyadari benar bahwa buku ini pasti mempunyai keterbatasan-keterbatasan. Tegur sapa dan saran kiranya sangat berharga demi kesempurnaan buku ini. Mudah-mudahan bermanfaat, kepada-Mu kami mengabdi dan kepada-Mu pula kami memohon pertolongan. *Amin ya rabbal Alamin*.

Ngoro, Januari 2024
Jumadil Akhir 1445

Mahmud

DAFTAR ISI

JUDUL i
KATA PENGANTAR v
DAFTAR ISI vii

BAB 1 : AKHLAK AL-KARIMAH

A. Pengertian Akhlak al-Karimah 1
B. Sumber Hukum Akhlak Al-Karimah 7
C. Ruang Lingkup Aklak al-Karimah 9
D. Fungsi Ilmu Akhlak 16

BAB 2 : LANDASAN PENDIDIKAN AKHLAK

A. Al-Qur'an 20
B. Al-Hadits 24

BAB 3 : PEMBINAAN AKHLAK AL-KARIMAH

A. Tujuan Pembinaan Akhlak 29
B. Peranan Akhlak al-Karimah dalam Pembinaan Siswa (Anak) 32
C. Syarat-Syarat Pembinaan Akhlak 33
D. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Akhlak al-Karimah.................................. 34
E. Unsur-unsur Pembinaan Akhlak al-Karimah..... 36
F. Metode dan Teori Peminaan Akhlak 37
G. Upaya Pembinaan Akhlak al-Karimah 40
H. Metode Pembinaan Akhlak.................................. 46

BAB 4 : KEJUJURAN
A. Pengertian Kejujuran 51
B. Manfaat Kejujuran 56
C. Manfaat dan Nilai Kejujuran 59
D. Macam-macam Kejujuran 62
E. Bentuk-bentuk Kejujuran dalam Kehidupan Sehari-hari 64

BAB 5 : PERILAKU RENDAH HATI (TAWADHU')
A. Pengertian Rendah Hati 67
B. Tujuan dan Manfaat Bersikap Rendah Hati 70
C. Indikator Sikap Rendah Hati 72
D. Ketauladanan Rasulullah tentang Tawadhu' 76

BAB 6 : SIKAP SUKA MEMAAFKAN
A. Pengertian Suka Memaafkan 80
B. Tujuan dan Manfaat Suka Memaafkan 81
C. Indikator Suka Memaafkan 83
D. Aspek-Aspek Suka Memaafkan 85
E. Nikmat Saling Memaafkan dalam Islam 86

BAB 7 : SIKAP SEDERHANA
A. Pengertian Sikap Sederhana 89
B. Keteladanan Rasulullah tentang Sikap Sederhana 92
C. Manfaat Hidup Sederhana 97
D. Indikator Sikap Sederhana 98

BAB 8 : TANGGUNG JAWAB
A. Pengertian dan Jenis Tanggung Jawab 103
B. Macam-macam Tanggung Jawab 104
C. Tujuan dan Manfaat Tanggung Jawab 109

D. Ciri-ciri Sikap Tanggung Jawab 110

BAB 9 : SIKAP PEDULI
A. Pengertian Sikap Peduli 113
B. Komponen Sikap Peduli 114
C. Tujuan dan Manfaat Peduli kepada Orang Lain 116
D. Pentingnya Sikap Peduli 116
E. Indikator Kepedulian terhadap Orang Sakit 122
F. Faktor-faktor Pembentuk Sikap Peduli 124
G. Tantangan dalam Menerapkan Sikap Peduli...... 129
H. Strategi Mengembangkan Sikap Peduli 134
I. Implikasi Sikap Peduli dalam Kehidupan Sehari-hari 142

BAB 10 : PERILAKU KEPEDULIAN SOSIAL
A. Pengertian kepedulian Sosial.................................. 148
B. Cara Menumbuhkan Perilaku Kepedulian Sosial 149
C. Indikator Perilaku Kepedulian Sosial.................... 150
D. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Kepedulian Sosial 152
E. Penerapan Perilaku Kepedulian Sosial dalam Masyarakat 153

BAB 11 : TOLONG-MENOLONG (TA'AWUN)
A. Pengertian Tolong-menolong.................................. 155
B. Bentuk-bentuk Tolong-menolong 156
C. Tujuan dan Manfaat Tolong-menolong 157
D. Karakteristik Perilku Tolong-menolong 159

BAB 12 : PERILAKU TOLERANSI
A. Pengertian Perilaku Toleransi 164
B. Tujuan dan Manfaat Perilku Toleransi 168

BAB I
Akhlak Al-Karimah

A. Pengertian Akhlak al-Karimah

Agama Islam merupakan agama yang di dalamnya mengandung ajaran-ajaran bagi seluruh umatnya. Salah satu ajaran Islam yang paling mendasar adalah masalah akhlak. Sebagaimana yang telah disebutkan dalam salah satu firman Allah, yang mana akhlakul karimah sangat diwajibkan oleh Allah. Firman Allah SWT.dalam Q.S. Luqman ayat 17:

يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ ۖ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). (QS. Luqman: 17)

Berdasarkan ayat di atas maka akhlakul karimah diwajibkan pada setiap orang. Dimana akhlak tersebut banyak menentukan sifat dan karakter seseorang dalam kehidupan bermasyarakat. Seseorang akan dihargai dan dihormati jika memiliki sifat atau mempunyai akhlak yang mulia (akhlakul karimah). Demikian juga sebaliknya dia akan dikucilkan oleh masyarakat apabila memiliki

akhlak yang buruk, bahkan di hadapan Allah SWT. seseorang akan mendapatkan balasan yang sesuai dengan apa yang dilakukannya.

Dari segi etimologi akhlak berasal dari bahasa Arab al-Akhlak (ألاخلاق) bentuk jamak dari Khuluq (خلق) yang artinya perangai.[1] Sedangkan akhlak dalam arti keseharian artinya tingkah laku, budi pekerti, kesopanan.[2] Pengertian lain, akhlak karimah ialah segala tingkahlaku yang terpuji (*mahmudah*) juga bisa dinamakan *fadilah*.[3] Jadi akhlak karimah berarti tingkah laku yang terpuji yang merupakan tanda kesempurnaan iman seseorang kepada Allah.[4]

Secara linguistik, kata akhlaq merupakan *isim jamid* atau *isim gairu mustaq,* yaitu isim yang tidak mempunyai akar kata, melainkan kata tersebut memang begitu adanya. Kata akhlaq adalah jamak dari kata *khulqun* atau *khuluq* yang artinya sama dengan arti kata akhlaq sebagaimana telah disebutkan di atas. Baik kata akhlaq atau khuluq kedua-duanya dijumpai pemakaiannya di dalam Al-Qur'an maupun Hadits sebagaimana terlihat di bawah ini:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

"Dan sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti luhur." (Q.S. Al-Qolam: 4)

إِنْ هَٰذَآ إِلَّا خُلُقُ ٱلْأَوَّلِينَ ﴿١٣٧﴾

---

[1]Depag RI, *Aqidah Akhlak*, (Jakarta: Direktorat Jendral Kelembagaan Islam, 2002), hal. 59.

[2]Daryanto, *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap*, (Surabaya: Apollo, 1997), hal: 26; lihat juga Moh. Ardiyani, *Akhlak Tasawuf: Nilai-nilai/Budi Pekerti dalam Ibadat dan Tasawuf*, Cet. II, (Jakarta: Karya Mulia, 2005), hal. 25.

[3]Atang Abdul Hakim dan Jaih Mubarok, *Metodologi Studi Islam,* (Bandung: Rosda Karya, 2007), hal. 200.

[4]A.Zainuddin dan Muhammad Jamhari, *Al-Islam 2: Muamalah dan Akhlak*, (Bandung: Pustaka Setia, 1999), hal. 78.

"(Agama kami) ini tidak lain hanyalah adat kebiasaan orang-orang terdahulu." (Q.S. Asy-Syu'ara': 137)

أَكْمَلُ الْـمُؤْمِنِيْنَ إِيْـمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا { رواه الترمذى }

"Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah orang yang sempurna budi pekertinya." (H.R. Tirmidzi)[5]

إِنَّـمَابُعِثْتُ لِأُتَـمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ { رواه أحمد }

"Bahwasannya aku diutus (oleh Allah) untuk menyempurnakan keluhuran budi pekerti." (H.R. Ahmad)[6]

Bertitik tolak dari pengertian bahasa di atas, akhlak atau kelakuan manusia beragam, dan bahwa firman Allah berikut ini dapat menjadi salah satu argumen keanekaragaman tersebut.[7]

إِنَّ سَعْيَكُمْ لَشَتَّىٰ ﴿٤﴾

"Sesungguhnya usaha kamu memang berbeda-beda." (Q.S. Al-lail: 4)

Ayat pertama di atas menggunakan khuluq dalam arti, budi pekerti, ayat kedua menggunakan kata akhlaq untuk arti adat kebiasaan. Selanjutnya hadits yang pertama menggunakan kata khuluq untuk arti budi pekerti, dan hadits kedua menggunakan kata akhlaq, juga untuk arti budi pekerti. Dengan demikian, kata akhlaq dan khuluq secara kebahasan berarti budi pekerti, adat kebiasaan, perangai, muru'ah, atau segala sesuatu yang sudah menjadi tabiat atau tradisi.[8]

---

[5]Abu Abdillah al-Hakim, *al-Mustadrak 'Ala al-Sahihain*, (Kairo: Dar-Rayyan, 1989), hal. 60.

[6]M. Jamil, *Akhlak Tasawuf: Nilai-nilai/Budi Pekerti dalam Ibadat dan Tasawuf,* Cet. I, (Jakarta: Karya Mulia, 2005), hal. 20.

[7]M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, Cet. IV, (Bandung: Mizan, 1997), hal. 253-254.

[8]Moh. Ardiyani, *Akhlak Tasawuf. Nilai-nilai Akhlak/Budi Pekerti dalam Ibadat dan Tasawuf*, (Jakarta: Karya Mulia, 2005), hal. 26.

Akhlak karimah dilahirkan berdasarkan sifat-sifat dalam bentuk perbuatan-perbuatan yang sesuai dengan ajaran-ajaran yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits. Sebagai contoh malu berbuat jahat adalah salah satu dari akhlak yang baik. Akhlak yang baik disebut juga akhlak karimah.[9]

Berikut ini akan dibahas definisi akhlak menurut aspek terminologi. Beberapa pakar mengemukakan definisi akhlak sebagai berikut:

1. Ibnu Maskawaih dalam kitabnya *Tahzibul Al-Akhlak*

   حَالَ لِلنَّفْسِ دَاعِيَةٌ لَـهَاإِلَـى أَفْعَالِـهَا مِنْ غَيْرِ فِكْرٍ وَلَا رُوِيَةٍ

   "Sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan."[10]

2. Al-Ghazali dalam kitabnya Ihya' Ulumuddin, menjelaskan:

   عِبَارَةٌ عَنْ هَيْئَةٍ فِـى النَّفْسِ رَاسِخَةٌ، عَنْـهَا تَصْدُرُ الْأَفْعَالُ بِسُهُوْلَةٍ وَيُسْرٍ مِنْ وَيُسْرٍ غَيْرِ حَاجَةٍ إِلَـى فِكْرٍ وَرَوِيَّةٌ، فَإِنْ كَانَتِ الْهَيْئَةُ بِـحَيْثُ تَصْدُرُ عَنْهَا الْأَفْعَالُ الْـجَمِيْلَةُ الْـمَحْمُوْدَةُ عَقْلًا وَشَرْعًا سُمِيَتْ تِلْكَ الْهَيْئَةُ خُلُقًا حَسَنًا وَإِنْ كَانَ الصَّادِرُ عَنْـهَا الْأَفْعَالُ الْقَبِيْحَةُ سُمِيَتِ الْـهَيْئَةُ الَّـتِـى هِـيَ الْـمَصْدَرُ خُلُقًا شَيْئًا

   "Sikap yang mengakar dalam jiwa manusia yang darinya lahir berbagai perbuatan dengan mudah dan gampang, tanpa perlu kepada pikiran dan pertimbangan. Jika sikap itu yang darinya lahir perbuatan yang baik dan terpuji, baik dari segi akal wara', maka ia disebut akhlak yang baik.

---

[9] Hamzah Ya'qub, *Etika Islam*, (Bandung: Diponegoro, 1983), hal. 62.

[10] Ibn Miskawaih, *Tahzib al-Akhlak wa Tahir al-A'raq*, Cet. I, (Mesir: al-Matba'ah al-Misriyah, 1934), hal. 40.

Dan jika yang lahir darinya perbuatan tercela, maka sikap tersebut disebut akhlak yang buruk."[11]

Dalam Kesempatan lain, Al-Ghazali juga menyampaikan bahwa: "Akhlak adalah gambaran tingkah laku dalam jiwa yang dari padanya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan".[12]

3. Dalam *Al-Mu'jam Al-Wasit* yang disadur oleh Asmaran "Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahir macam-macam perbuatan, baik dan buruk tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan".[13]
4. Menurut Al-Quthuby "Akhlak adalah suatu perbuatan manusia yang bersumber dari bab kesopanannya disebut akhlak, karena perbuatan-perbuatan itu termasuk bagian dari kejadian".[14]
5. Menurut Ahmad Amin."Akhlak adalah kehendak yang biasa dilakukan (kebiasaan) artinya kehendak itu bila membiasakan sesuatu".[15]
6. Di dalam buku *Encyclopedia Britanica*.
   Dijelaskan bahwa pengertian akhlak itu adalah identik dengan defenisi ethics". yaitu studi sistematis tentang tabiat dari pengertian-pengertian nilai "baik", "buruk", "seharusnya", "benar", "salah" dan sebagainya dan tentang prinsip-prinsip yang umum dan yang membenarkan kita dalam mempergunakannya terhadap sesuatu yang disebut filsafat moral atau akhlak.

---

[11]Abu Hamid al-Ghazali, *Ihya' Ulum ad-Din, Jilid III*, (Kairo: Dar-Rayyan, 1987), hal. 58.

[12]M. Luqman Hakim, *Raudhah Taman Jiwa Kaum Sufi*, (Risalah Gusti, 2005), hal. 186.

[13]Asmaran, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: Rajawali Press, 1992), hal. 2.

[14]Mahjuddin, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1991), hal. 3.

[15]Azhrudin dan Hasanuddin, *Pengantar Studi Al Akhlak*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), hal. 4.

Dari beberapa definisi akhlak di atas dapat disimpulkan bahwa hakekat akhlak adalah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian, sehingga dari situ timbullah kelakuan yang baik dan terpuji yang dinamakan akhlak mulia, sebaliknya apabila lahir kelakuan yang buruk maka disebut akhlak yang tercela.

Sedangkan kata karimah berasal dari bahasa Arab yang artinya terpuji, baik dan mulia. Berdasarkan dari kata akhlak dan karimah dapat diartikan bahwa akhlakul karimah adalah segala budi pekerti, tingkah laku, atau perangai baik yang ditimbulkan manusia tanpa melalui pemikiran dan pertimbangan. Dimana sifat itu dapat menjadi budi pekerti utama yang dapat meningkatkan martabat manusia dalam kehidupan dunia dan akhirat.

Sesuatu perbuatan tidak dapat disebut akhlak kecuali memenuhi beberapa syarat, yaitu:

1. Perbuatan tersebut telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang sehingga telah menjadi kepribadian.
2. Perbuatan tersebut dilakukan dengan mudah dan sengaja tanpa pemikiran dan dia sadar di waktu dia melakukannya. Ini bukan berarti perbuatan itu dilakukan dalam keadaan tidak sadar, hilang ingatan, tidur, mabuk, atau gila.
3. Perbuatan tersebut timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar.
4. Perbuatan tersebut dilakukan dengan sesungguhnya, bukan main-main, pura-pura atau sandiwara.[16]

Dalam Islam faktor kesengajaan merupakan penentu dalam menetapkan nilai tingkah laku atau tindakan seseorang. Seseorang mungkin tak berdosa karena ia melanggar *syari'at*, jika ia tidak tahu bahwa ia berbuat salah menurut ajaran Islam, hal ini sesuai dengan firman Allah Swt. dalam QS al-Isra: 15 berikut:

---

[16] Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Raja Grafindo Persada, 2006), hal. 151. Baca pula Rahmat Djatnika*, Sistem Ethika Islam (Akhlak Mulia),* Cet. I, (Surabaya: Pustaka, 1987), hal. 44.

مَّنِ ٱهۡتَدَىٰ فَإِنَّمَا يَهۡتَدِي لِنَفۡسِهِۦۖ وَمَن ضَلَّ فَإِنَّمَا يَضِلُّ عَلَيۡهَاۚ وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٞ وِزۡرَ أُخۡرَىٰۗ وَمَا كُنَّا مُعَذِّبِينَ حَتَّىٰ نَبۡعَثَ رَسُولٗا ﴿١٥﴾

Barangsiapa yang berbuat sesuai dengan hidayah (Allah), Maka Sesungguhnya Dia berbuat itu untuk (keselamatan) dirinya sendiri; dan Barangsiapa yang sesat Maka Sesungguhnya dia tersesat bagi (kerugian) dirinya sendiri. dan seorang yang berdosa tidak dapat memikul dosa orang lain, dan Kami tidak akan mengazab sebelum Kami mengutus seorang rasul. (QS. Al-Isra': 15)

B. Sumber Hukum Akhlak al-Karimah

Apabila diperhatikan dalam kehidupan umat manusia, maka akan dijumpai tingkah laku manusia yang beraneka ragam. Bahkan dalam penilaian tentang tingkah laku jitu sendiri yang bergantung pada batasan pengertian baik dan buruk dalam suatu masyarakat atau lebih dikenal dengan sebutan norma. Sehingga normalah yang menjadi sumber hukum akhlak seseorang. Namun yang dimaksud dengan sumber akhlak di sini, yaitu berdasarkan pada norma-norma yang datangnya dari Allah SWT dan Rasul-Nya dalam bentuk ayat-ayat Al-Qur'an serta pelaksanaannya dilakukan oleh Rasulullah SAW. Sumber itu adalah hukum Al-Qur'an dan As-Sunnah yang mana kedua hukum tersebut merupakan hukum ajaran agama Islam. Allah SWT. berfirman dalam Surat Al-Qalam ayat 4:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٖ ﴿٤﴾

dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung. (QS. Al-Qalam: 4)

Juga dalam QS. Al-Ahzab ayat 21:

لَّقَدۡ كَانَ لَكُمۡ فِي رَسُولِ ٱللَّهِ أُسۡوَةٌ حَسَنَةٞ لِّمَن كَانَ يَرۡجُواْ ٱللَّهَ وَٱلۡيَوۡمَ ٱلۡأٓخِرَ وَذَكَرَ ٱللَّهَ كَثِيرٗا ٢١

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (QS. Al-Ahzab: 21)

Akhlak sebagai alat untuk mengkontrol semua perbuatan manusia dan setiap manusia diukur dengan suatu sumber yaitu Al-Qur'an dan Al-Hadits. Segala ucapan Nabi dan perilaku beliau senantiasa mendapatkan bimbingan dari Allah SWT. Sehingga telah menjadi keyakinan (aqidah) Islam bahwa akal dan naluri manusia harus tunduk mengikuti petunjuk dan pengarahan Al-Qur'an dan Al-Hadits. Dari pedoman itulah diketahui kriteria mana perbuatan yang baik dan mana yang buruk.

Masalah akhlak sudah seharusnya menjadi bagian terpenting bagi bangsa Indonesia untuk dijadikan landasan visi dan misi dalam menyusun serta mengembangkan sistem pendidikan di negeri ini. Melihat rumusan dalam UUSPN, masalah ilmu dan akhlak tersebut sebenarnya telah mejadi jiwa atau roh bagi arah pendidikan kita. UUSPN No. 20 Tahun 2003 bab II pasal 3 menjadi landasan kedua dalam pembinaan akhlak, yang menegaskan bahwa "Tujuan pendidikan nasional adalah berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.[17]

[17] Malik Fadjar, *Holistika Pemikiran pendidikan,* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), hal. 123.

C. Ruang Lingkup Akhlak al-Karimah

Ruang lingkup ajaran akhlakul karimah mencangkup berbagai aspek, dimulai dari akhlakul karimah terhadap Allah, manusia, dan lingkungannya.[18] Berikut ini penjelasannya.

1. Akhlak terhadap Allah SWT

Sekurang-kurangnya ada dua alasan mengapa manusia wajib berakhlak kepada Allah Swt.:

a. Karena Allah-lah yang menciptakan manusia.
b. Karena Allah-lah yang mencukupi segala kebutuhan dan menguasai segala apa-apa yang ada di darat dan di laut dengan kemampuan akal pikiran.

Namun demikian sesungguhnya Allah telah memberi berbagai kenikmatan kepada manusia bukanlah alasan bagi Allah untuk dihormati. Bagi Allah dihormati atau tidak bukanlah alasan untuk mengurangi kemuliaan-Nya. Akan tetapi sebagai manusia sudah merupakan kewajiban untuk berakhlak kepada-Nya.

Akhlak kepada Allah diwujudkan dalam bentuk ibadah. Secara umum ibadah berarti bakti manusia kepada Allah karena didorong oleh akidah tauhid dalam diri seseorang.[19]

Kajian Akhlak kepada Allah SWT. mencakup: Mentauhidkan Allah SWT, husnuddzan, zikrullah, tawakkal, ikhlas, taat, taubat, istiqamah,.

a. Mentauhidkan Allah SWT.

Definisi tauhid adalah pengakuan bahwa Allah SWT.satu satunya yang memiliki sifat *rububiyyah* dan *uluhiyyah,* serta kesempurnaan nama dan sifat. Tauhid dapat di bagi kedalam tiga bagian.

---

[18]Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Raja Grafindo Persada, 2006), hal. 152-158.

[19]Nasrudddin Razak, *Dienul Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1998), hal. 38.

1) *Tauhid rububiyyah,* yaitu meyakini bahwa Allah lah satu satunya tuhan yang menciptakan alam ini, yang memilikinya, yang mengatur perjalanannya, yang menghidup dan mematikan, yang menurunkan rezeki kepada mahlik, yang berkuasa mendatangkan manfaat dan menimpakan mudarat, yang mengabulkan doa dan permintaan hamba ketika mereka terdesak, yang berkuasa melaksanakan apa yang di kehendakinya, yang memberi dan mencegah, diangan-Nya seggala kebaikan dan bagi-Nya penciptaan danjuga segala urusan.
2) *Tauhid uluhiyyah,*yaitu mengimani Allah SWT. Sebagai satu satunya *ALMa,bud* (yang disembah).
3) *Tauhid Asma* dan *Sifat.*

b. Berbaik Sangka (*husnu zhann*)

Berbaik sangka terhadap utusan Allah SWT. Merupakan salah satu akhlak terpuji kepada-Nya. Diantara ciri akhlak terpuji ini adalah ketaatan yang sungguh-sunguh kepada-Nya.

c. Zikrullah

Mengingat Allah (*Zikrullah*) adalah asas dari setiap ibadah kepada Allah SWT. Karena merupakan pertanda hubungan antara hamba dan pencipta pada setiap saat dan tempat.

d. Tawakal

Hakikat tawakal adalah menyerahkan segala urusan kepada Allah *azza wa jalla,* membersihkannya dari ikhtiar yang keliru, dan tetap menapaki kawasan-kawasan hukum dan ketentuan. Dengan demikian, hamba percaya dengan bagian Allah SWT. Untuknya, Apa yang ditentukan Allah SWT SWT. Untuknya, ia yakin pasti akan memperolehnya. Sebaliknya,

apa yang tidak di tentukan Allah SWT. Untuknya, diapun yakin pasti tidak memperolehnya.[20]

e. Ikhlas

Ikhlas diartikan sebagai “Tulus hati (dengan hati yang bersih dan jujur).”[21]

f. Taat

Ta’at diartikan senantiasa tunduk kepada tuhan yang maha esa dan patuh kepada nabi muhammad SAW (menyeru manusia supaya mengenal allah SWT).[22]

g. Taubat

tobat diartikan sebagai “sadar dan menyesal akan dosa (perbuatan yang salah atau jahat) dan berniat akan memperbaiki tngkah laku dan perbuatan”.[23]

h. Istiqamah

Istiqomah artinya dilakukannya secara terus-menerus meskipun ada halangan apapun tetap pada pendiriannya.

2. Akhlak terhadap Diri Sendiri

Yang paling dekat dengan seseorang itu adalah dirinya sendiri, maka hendaknya seseorang itu menginsyafi dan menyadari dirinya sendiri, karena hanya dengan insyaf dan sadar kepada diri sendirilah, pangkal kesempurnaan akhlak yang utama, budi yang tinggi. Adapun akhlak terpuji terhadap diri sendiri, antara lain:

a. Sabar

Sabar diartikan sebagai “tahan menghadapi cobaan (tidak lekas marah, tidak lekas putus asa, tidak lekas patah hati)”.[24]

---

[20] Rosihon, *Akhlak Tasawuf,* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), hal. 89-92.

[21]Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* Edisi IV (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hal. 572.

[22]*Ibid*, hal. 1370.

[23]*Ibid*, hal. 1718.

Menurut Abu Thalib Al-Makky, sabar adalah menahan diri dari dorongan hawa nafsu demi menggapai keridlaan Tuhanya dan menggantinya dengan sungguh-sungguh dalam menjalani cobaan-cobaan Allah SWT. terhadapnya. Sabar dapat didefinisikan pula dengan tahan menderita dan menerima cobaan dengan hati ridla serta menyerahkan diri kepada Allah SWT. setelah berusaha. Selain itu, sabar bukan hanya bersabar terhadap ujian dan musibah, tetapi dalam hal ketaatan kepada Allah SWT. yaitu menjalankan perintah-Nya dan menjahui larangan-Nya.

b. Syukur

Syukur merupakan sikap seseorang untuk tidak menggunakan nikmat yang di berikan oleh Allah SWT. Dalam melakukan maksiat kepada-Nya. Bentuk syukur ini di tandai dengan keyakinan hati bahwa nikmat yang di peroleh berasal dari Allah SWT., bukan selain-Nya, lalu di ikiti oleh lisan, dan tidak menggunakan nikmat tersebut untuk sesuatu yang di benci pemberinya.[25]

c. Menunaikan amanah

Pengertian amanah menurut arti bahasa adalah kesetiaan, ketulusan hati, kepercayaan (tsiqah), atau kejujuran, kebalikan dari khianat. Amanah adalah suatu sifat dan sikap peribadi yang setia, tulus hati, dan jujur dalam melaksanakan sesuatu yang dipercayakan padanya, berupa harta benda, rahasia, atau pun tugas kewajiban pelaksanaan amanat dengan baik biasa di sebut *al-amin* yang berarti dapat di percaya, jujur, setia, amanah.

d. Benar atau jujur

Maksud akhlak terpuji ini adalah berlaku benar dan jujur, baik dalam perkataan maupun dalam perbuatan. Benar dalam perkataan adalah mengatakan keadaan sebenarnya, tidak mengada-ngada, tidak pula menyembunyikannya. Lain

---

[24]*Ibid*, hal. 1334.

[25] Rosihon, *Akhlak Tasawuf* ...., hal. 94-98.

halnya apabila yang disembunyikan itu bersifat rahasia atau karena menjaga namabaik seseorang. Benar dalam perbuatan adalah mengerjakan sesuatu sesuai dengan petunjuk agama. Apa yang boleh di kerjakan menurut perintah agama, berarti itu benar. Dan apa yang tidak boleh dikerjakan sesuai dengan larangan agama, berarti itu tidak benar.[26]

e. Menepati janji (al-wafa')

Janji dalam islam merupakan utang. Utang harus dibayar (ditepati). Kalau kita mengadakan sustu perjanjian pada hari tertentu,kita harus menunaikanya tepat pada waktunya. Janji mengandung tanggung jawab. Apabila kita tidak kita penuhi atau tidak kita tunaikan, dalam pandangan Allah SWT, kita termasuk kita orang yang berdosa. Adapun dalam pandangan manusia, mungkin kita tidak dipercaya lagi, dianggap remeh, dan sebagainya. Akhirnya, kita merasa canggung bergaul, merasa rendah diri, jiwa gelisa, dantidak tenang.

f. Memelihara kesucian diri

Memelihara kesucian diri (*al-iffah*) adalah menjaga diri dari segala tuduhan, fitnah, dan memelihara kehormatan. Upaya memelihara kesucian diri hendaknya dilakukan setiap hari agar diri tetap berada dalam setatus kesucisn. Halini dapat di lakukan mulai dari memelihara hati (qalbu) untuk tidak membuat rencana dan angan-angan yang buruk. Menurut ALGhazali, dari kesucian diri akan lahir sifat-sifat terpuji lainya, seperti kedermawanan, malu, sabar, toleran, *qanaah*, *wara'*, lembut, dan membantu.

3. Akhlak terhadap Keluarga

a. Berbakti kepada orang tua

Berbakti kepada kedua orang tua merupakan faktor utama diterimanya doa seseorang, juga merupakan amal

[26] *Ibid.*, hal. 100-104.

saleh paling utama yang dilakukan seorang muslim. Banyak sekalih ayat Al-Qur'an ataupun hadis yang menjelaskan keutamaan berbuat baik kepada kedua orang tua. Oleh karena itu, perbuatan terpuji ini seiring dengan nilai-nilai kebaikan untuk selamanaya dan di cintai oleh setiap orang sepanjang masa.[27]

b. Bersikap baik kepada saudara

Agama Islam memerintahkan untuk berbuat baik kepada sanak saudara atau kaum kerabat sesudah menunaikan kewajiban kepada Allah SWT. Dan ibu bapak hidup rukun dan damai dengan saudara dapat tercapai apabila hubungan tetap tejalin dengan saling pengertian dan tolong menolong. Pertalian kerabat itu dimulai dari yang lebih dekat dengan kita menurut tertibnya sampai kepada yang lebih jauh. Kita wajib membantu mereka apabila mereka dalam kesukaran. Sebab dalam hidup ini, hampir semua orang mengalami berbagai kesukaran dan kegoncangan jiwa. Apabila mereka memerlukan pertolongan yang bersifat benda, bantulah dengan benda. Apabila mereka mengalami kegoncangan jiwa atau kegelisahan cobalah menghibur atau menasehatinya. Sebab, bantuan itu tidak hanya berwujud uang (benda), tetapi bantuan moril. Kadang-kadang bantuan moril lebih besar artinya daripada bantuan materi.[28]

4. Akhlak terhadap Masyarakat

a. Berbuat baik kepada tetangga

Tetangga adalah orang terdekat dengan kita. Dekat bukan karena pertalian darah atau pertalian persaudaraan. Bahkan, mungkin tidak seagama dengan kita. Dekat disini adalah orang yang tinggal berdekatan denga rumah kita. Ada *atsar* yang menunjukan bahwa tetangga adalah 40 rumah (yang berada di sekita rumah) dari setiap penjuru

---

[27] *Ibid.*, hal. 104-107.
[28] *Ibid.*, hal. 109-111.

mata angin. Dengan demikian, tidak diragukan lagi bahwa yang berdekatan dengan rumahmu adalah tetangga. Apa bila ada kabar yang benar (tentang penafsiran tetangga) dari Rasulullah SAW. Itulah yang kita pakai. Apabila tidak, hal ini dikembalikan pada '*urf* (adat kebiasaan), yaitu kebiasaan orang-orang dalam menetapkan seseorang sebagai tetangganya.

b. Suka menolong orang lain

Hidup ini jarang sekali ada orang yang tidak memerlukan pertolongan orang lain. Adakalanya karena sengsara dalam hidup ada kalanya karena penderitaan batin atau kegelisaan jiwa, adakalanya karena sedih mendapat berbagai musibah. Oleh sebab itu, belem tentu orang kaya dan orang yang mempunyai kedudukan tidak memerlukan pertolongan orang lain.

5. Akhlak Terhadap Lingkungan

Pada dasarnya akhlak yang diajarkan Al-Qur'an terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah. Kekhalifahan menuntut adanya interaksi manusia dengan sesamanya dan manusia terhadap alam. Kekhalifahan mengandung arti pengayoman, pemeliharaan, serta pembimbingan agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptaanya.[29]

Pandangan akhlak Islam, seseorang tidak dibenarkan mengambil buah sebelum matang, atau memetik bunga sebelum mekar, karena hal ini berarti tidak memberi kesempatan pada makhluk untuk mencapai tujuan penciptaanya, ini berarti manusia dituntut untuk menghormati proses-proses yang sedang berjalan dan terhadap semua proses yang sedang terjadi. Hal ini mengantarkan manusia bertanggung jawab sehingga ia tidak melakukan perusakan, bahkan dengan kata lain, "setiap perusakan terhadap lingkungan harus dinilai sebagai perusakan pada diri manusia sendiri". Binatang, tumbuhan, dan benda-benda

[29] *Ibid*., hal. 112-114.

tidak bernyawa, semua itu diciptakan oleh Allah SWT. dan menjadi milik-Nya, serta semua memiliki ketergantungan pada-Nya. Keyakinan ini mengantarkan sang muslim untuk menyadari bahwa semuanya adalah" umat" tuhan yang harus diperlakukan secara wajar dan baik.[30]

D. Fungsi Ilmu Akhlak

Semua ilmu dipelajari karena ada manfaat dan fungsi bagi yang mempelajarinya. Demikian pula ilmu akhlak sebagai salah satu cabang ilmu agama Islam yang juga menjadi kajian filsafat, mengandung berbagai manfaat. Orang yang berilmu tidaklah sama derajatnya dengan orang yang tidak berilmu, dari situlah dapat dilihat tujuan ilmu pengetahuan. Firman Allah Q.S Az-Zumar ayat 9.

أَمَّنْ هُوَ قَٰنِتٌ ءَانَآءَ ٱلَّيْلِ سَاجِدًا وَقَآئِمًا يَحْذَرُ ٱلْأَخِرَةَ وَيَرْجُواْ رَحْمَةَ رَبِّهِۦ ۗ قُلْ هَلْ يَسْتَوِى ٱلَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَٱلَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۗ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُوْلُواْ ٱلْأَلْبَٰبِ ﴿٩﴾

(Apakah kamu hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran. (QS. Az-Zumar: 9)

[30] Rosihon, *Akhlak Tasawuf,* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), hal. 116.

Jalan menuju ilmu yang hakiki dan pengetahuan bercahaya inilah ketaatan kepada Allah, kepekaan qalbu, kewaspadan terhadap akhirat, pencarian rahmat Allah dan karunia-Nya, dan perasaan diawasi oleh Allah disertai kengerian dan ketakutan. Inilah jalan dimaksud. karena itu ia memahami dan mengenali subtansi juga dapat mengambil manfaat melalui apa yang dilihat, didengar, dan dialaminya. Kemudian pemahaman ini berakhir pada hakekat besar dan kokoh melalui aneka panorama dan pengalaman kecil. Adapun orang yang terpaku pada batas pengalaman individual dan bukti-bukti lahiriah, berarti mereka sebagai pengumpul pengetahuan, bukan sebagai ulama.[31]

Mempelajari ilmu ini akan membuahkan hikmah yang besar bagi yang mempelajarinya, diantaranya:

1. Kemajuan Ruhaniah
   Dengan pengetahuan ilmu akhlak manusia dapat mengantarkan dirinya sendiri kepada jenjang kemuliaan akhlak. Serta dapat menyadarkan seseorang atas perbuatan yang baik dan buruk. Dengan demikian seseorang akan selalu berusaha dan memelihara diri agar senantiasa berada pada garis akhlak yang mulia.

2. Penuntun Kebaikan
   Ilmu akhlak bukan sekedar memberitahukan mana yang baik dan mana yang buruk, melainkan untuk mempengaruhi dan mendorong seseorang membentuk kehidupan yang baik serta mendatangkan manfaat bagi dirinya sendiri dan orang lain.
3. Kebutuhan Primer dalam Keluarga

   Sebagaimana kebutuhan primer jasmani membutuhkan sandang, papan dan pangan dan kebutuhan primer rohani membutuhkan akhlak selain bagi diri sendiri dan keluarga. Akhlak merupakan faktor mutlak dalam menegakkan keluarga sakinah, mawaddah warahmah. Keluarga yang

---

[31] Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 2004), hal. 70.

tidak dibina dengan akhlak baik tidak akan bahagia, sekalipun kekayaannya melimpah.

4. Kerukunan antar tetangga
   Tidak hanya dalam keluarga saja kita membutuhkan akhlak yang baik, tetapi di lingkungan masyarakat pun khususnya antar tetangga. Jika kita menginginkan hubungan antar tetangga itu baik, maka kita harus mendasari akhlak yang baik pula dengan menggunakan beberapa kode etik.[32]
   Wallhu A'lam.

[32] Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam....*, hal. 158.

BAB 2
Landasan Pendidikan Akhlak Al-Karimah

Setiap usaha, kegiatan dan tindakan yang disengaja untuk mencapai suatu tujuan harus mempunyai landasan tempat berpijak yang baik dan kuat. Oleh karena itu pendidikan akhlak dalam Islam sebagai suatu usaha membentuk manusia muslim, harus mempunyai landasan ke mana semua kegiatan dan semua perumusan tujuan pendidikan akhlak Islam itu dihubungkan

Landasan adalah dasar tempat berpijak atau tegak berdirinya sesuatu agar sesuatu tersebut tegak kokoh berdiri. Landasan pendidikan akhlak Islam yaitu fundamen yang menjadi dasar atau asas agar pendidikan akhlak Islam dapat tegak berdiri tidak mudah roboh karena tiupan angin kencang berupa ideologi yang muncul baik sekarang maupun yang akan datang.

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Secara bahasa "dasar" adalah "fundamen, pokok atau pangkal suatu pendapat (ajaran, aturan), atau asas".[33] Sedangkan kata "dasar" juga didefinisikan oleh Ramayulis sebagai "landasan berdirinya sesuatu yang berfungsi memberikan arah kepada tujuan yang akan dicapai.[34]

---

[33]Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* Cet. IV, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2011), hal. 296.

[34]Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. II, (Jakarta: Kalam Mulia, 2001), hal. 12.

Landasan pendidikan akhlak Islam tentu saja didasarkan kepada falsafah hidup umat Islam dan tidak didasarkan kepada falsafah hidup suatu negara atau ideologi lain. Sebab sistem pendidikan akhlak Islam tersebut dapat dilaksanakan di mana saja dan kapan saja tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu.[35]

Pendidikan Islam sangat memperhatikan penataan individual dan sosial yang membawa penganutnya pada pengaplikasian Islam dan ajaran-ajarannya ke dalam tingkah laku sehari-hari. Karena itu, keberadaan sumber dan landasan pendidikan harus sama dengan sumber Islam itu sendiri. Begitu pula dengan pendidikan akhlak.

Dalam Islam, dasar atau alat pengukur yang menyatakan bahwa sifat seseornag itu baik atau buruk adalah Al-Qur'an dan As-Sunnah/al-Hadis. Segala sesuatu yang baik menurut Al-Qur'an dan As-Sunnah, itulah yang baik untuk dijadikan pegangan dalam meniti kehidupan sehari-hari. Sebaliknya, segala sesuatu yang buruk atau jahat menurut Al-Qur'an dan As-Sunnah, berarti tidak baik dan harus dijauhi.[36]

A. Al-Qur'an

Ketika ditanya tentang akhlak Rasulullah SAW. Aisyah menjawab: "*Akhlak Rasulullah adalah Al-Qur'an*". Maksud perkataan Aisyah ini adalah segala tingkah laku dan tindakan rasulullah SAW, baik yang zahir maupun yang batin senantiasa mengikuti petunjuk dari Al-Qur'an. Al-Qur'an selalu mengajarkan

---

[35] Ibid., hal. 121

[36] M. Ali Hasan, *Tuntunan Akhlak*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), hal. 11.

manusia untuk berbuat baik dan menjauhi segala perbuatan yang buruk. Ukuran baik dan buruk ini ditentukan oleh Al-Qur'an.[37]

Secara harfiah Al-Qur'an berarti bacaan atau yang dibaca. Hal ini sesuai dengan tujuan kehadirannya, antara lain agar menjadi bahan bacaan untuk dipahami, dihayati dan diamalkan kandungannya. Adapun secara istilah Al-Qur'an adalah firman Allah SWT yang diturunkan kepada Rasul-Nya. Muhammad bin Abdullah melalui perantaraan malaikat Jibril, yang disampaikan kepada generasi berikutnya secara mutawatir (tidak diragukan), dianggap ibadah bagi orang yang membacanya, yang dimulai dengan Surat al-Fatihah dan diakhiri dengan surat An-Naas.[38]

Al-Qur'an adalah firman Allah SWT. berupa wahyu yang disampaikan oleh Jibril kepada Nabi Muhammad SAW. sebagai mukjizat untuk manusia dan disuruh mempelajarinya[39]. Penjelasan Al-Qur'an sebagai firman Allah berarti seluruh isinya mutlak dari "kalam" Allah sebagaimana sifatnya yang absolut. Al-Qur'an tidak bisa dimasuki unsur "kalam" manusia yang relatif. Maka itu, keberadaannya akan tetap terjaga[40]. Tepatlah kalau Al-Qur'an sebagai landasan utama dan pertama dalam pendidikan Islam.

Firman Allah:

[37] A. Zainuddin dan Muhammad Jamhari, *Al-Islam 2: Muamalah dan Akhlak* (Bandung: Pustaka Setia, 1999), hal. 74.

[38]Abd al-Wahhab al-Khallaf, *Ilmu Ushul Fiqih,* (Mesir: al-Ma'arif, 1968), hal. 60.

[39]Manna al-Qaththan, secara ringkas mengutip pendapat ulama pada umumnya yang mengatakan bahwa al-Qur'an adalah firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. dan dinilai ibadah bagi yang membacanya. Moh. Mahmud Sani, *Pengantar Studi Islam Jilid 4*, (Mojokerto: Thoriq Al-Fikri, 2012), hal. 362-363.

[40]"*Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan Al-Qur'an, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya*." (QS. al-Hijr: 5)

وَمَآ أَنزَلۡنَا عَلَيۡكَ ٱلۡكِتَٰبَ إِلَّا لِتُبَيِّنَ لَهُمُ ٱلَّذِي ٱخۡتَلَفُواْ فِيهِ وَهُدٗى وَرَحۡمَةٗ لِّقَوۡمٖ يُؤۡمِنُونَ ٦٤

dan Kami tidak menurunkan kepadamu Al-Kitab (Al Quran) ini, melainkan agar kamu dapat menjelaskan kepada mereka apa yang mereka perselisihkan itu dan menjadi petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman. (QS. An-Nahl:64)

Juga firman Allah SWT.dalam Q.S. Shad ayat 29.

كِتَٰبٌ أَنزَلۡنَٰهُ إِلَيۡكَ مُبَٰرَكٞ لِّيَدَّبَّرُوٓاْ ءَايَٰتِهِۦ وَلِيَتَذَكَّرَ أُوْلُواْ ٱلۡأَلۡبَٰبِ ٢٩

ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatNya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai fikiran. (QS. Shaad:29)

Secara garis besar isi kandungan Al-Qur'an itu terdiri atas: Aqidah, akhlak utama, petunjuk ke arah penelitian alam semesta dan segala yang diciptakan Allah, kisah-kisah, peringatan dan ancaman, serta hukum-hukum amaliah[41]. Hukum-hukum amaliah yang ditetapkan al-Qur'an diantaranya adalah hukum-hukum mu'amalah, yaitu ketentuan-ketentuan yang mengantur hubungan manusia dengan sesamanya.

Dengan berpegang pada nilai-nilai yang terkandung dalam al- Qur'an, terutama dalam pelaksanaan pendidikan akhlak, akan mampu mengarahkan dan mengantarkan manusia untuk bersifat dinamis dan kreatif, sehingga dalam proses pendidikan akhlak akan senantiasa terarah dan bertanggung jawab terhadap semua aktivitas yang dilakukannya. Hal ini dapat dilihat, bahwa hampir dua pertiga dari ayat al-Qur'an mengandung nilai-nilai yang

---

[41]Team Direktorat Pembinaan Pendidikan Agama Islam, *Pendidikan Agama Islam*, cet. VII, (Jakarta: Depag RI, 1999), hal. 71-74.

membudayakan manusia dan memotivasi manusia untuk mengembangkannya lewat proses pendidikan.[42]

Ayat Al-Qur'an yang dijadikan dasar pendidikan akhlak adalah sebagai berikut:

يَٰبُنَيَّ أَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَ وَأۡمُرۡ بِٱلۡمَعۡرُوفِ وَٱنۡهَ عَنِ ٱلۡمُنكَرِ وَٱصۡبِرۡ عَلَىٰ مَآ أَصَابَكَۖ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنۡ عَزۡمِ ٱلۡأُمُورِ ١٧ وَلَا تُصَعِّرۡ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمۡشِ فِي ٱلۡأَرۡضِ مَرَحًاۖ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخۡتَالٖ فَخُورٖ ١٨

Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. (QS. Luqman: 17-18)

Zakiah Dradjat berpendapat bahwa Al-Qur'an juga mengajarkan akhlak yang bertumpu kepada aspek fitrah yang terdapat di dalam diri manusia, dan aspek agama, kemudian kemauan dan tekad manusiawi.[43]

Di antara ayat-ayat Al-Qur'an tentang akhlak sebagai berikut:

---

[42]Samsul Nizar, *Pengantar Dasar-dasar Pemikiran Pendidikan Islam,* (Jakarta: Gaya Gramedia Pratama, 2001), hal. 96.

[43]Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah* Cet. II, (Jakarta: Ruhama, 2004), hal. 11.

۞ إِنَّ ٱللَّهَ يَأۡمُرُ بِٱلۡعَدۡلِ وَٱلۡإِحۡسَٰنِ وَإِيتَآيِٕ ذِي ٱلۡقُرۡبَىٰ وَيَنۡهَىٰ عَنِ ٱلۡفَحۡشَآءِ وَٱلۡمُنكَرِ وَٱلۡبَغۡيِۚ يَعِظُكُمۡ لَعَلَّكُمۡ تَذَكَّرُونَ ٩٠

Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) Berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran. (QS. An-Nahl:90)

خُذِ ٱلۡعَفۡوَ وَأۡمُرۡ بِٱلۡعُرۡفِ وَأَعۡرِضۡ عَنِ ٱلۡجَٰهِلِينَ ١٩٩

Jadilah Engkau Pema'af dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf, serta berpalinglah dari pada orang-orang yang bodoh. (QS. Al-A’raf:199)

Dari sebagian ayat Al-Qur’an yang tertera di atas, sudah tampak bahwa Al-Qur’an sebagai dasar pendidikan akhlak dan sebagai panduan lengkap seorang muslim dalam menjalani kehidupan di dunia ini.

B. Al-Hadits

Pribadi Rasulullah SAW adalah contoh yang paling ideal untuk dijadikan teladan dalam membentuk pribadi yang akhlakul karimah. Firman Allah SWT.

لَّقَدۡ كَانَ لَكُمۡ فِي رَسُولِ ٱللَّهِ أُسۡوَةٌ حَسَنَةٞ لِّمَن كَانَ يَرۡجُواْ ٱللَّهَ وَٱلۡيَوۡمَ ٱلۡأٓخِرَ وَذَكَرَ ٱللَّهَ كَثِيرٗا ٢١

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah. (QS. Al-Ahzab: 21)

Di samping itu Rasulullah SAW sendiri menyatakan: "*Sungguh aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia*" (HR. Malik).

Hadis ialah perkataan, perbuatan ataupun pengakuan Rasul Allah SWT. Yang dimaksud dengan pengakuan itu ialah kejadian atau perbuatan orang lain yang diketahui Rasulullah dan beliau membiarkan saja kejadian atau perbuatan itu berjalan. Hadis merupakan sumber ajaran kedua sesudah Al-Qur'an. Seperti Al-Qur'an, Hadis juga berisi aqidah dan Syari'ah. Hadis berisi petunjuk (pedoman) untuk kemaslahatan hidup manusia dalam segala aspeknya, untuk membina umat manusia menjadi manusia seutuhnya atau muslim yang bertakwa.

Abdul Majid Khon dalam kitab *Ulumul Hadis*-nya medefinisikan hadis sebagai "perjalanan atau sejarah, baik atau buruk masih bersifat umum". Sedangkan menurut istilah, hadis berarti "segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi atau kepada seorang sahabat atau seorang setelahnya (*tabi'in*), baik berupa perkataan, perbuatan, persetujuan, dan sifat".[44]

Al-Hadits merupakan dasar kedua sesudah Al-Qur'an terhadap segala aktivitas umat Islam termasuk aktivitas dalam pendidikan. Al-Hadits juga berisi petunjuk dan pedoman demi kemaslahatan hidup manusia dalam segala aspeknya, untuk membina umat Islam menjadi manusia seutuhnya atau muslim yang beriman dan bertaqwa. Al-Hadits dapat dijadikan sebagai dasar kedua dari pendidikan akhlak Islam karena:

1. Allah SWT. memerintahkan kepada hambanya untuk mentaati Rasulullah dan wajib berpegang teguh atau menerima segala yang datang dari Rasulullah.

---

[44]Abdul Majid Khon, dkk., *Ulumul Hadits*, (Jakarta: PSW UIN Jakarta, 2013), hal. 4-5.

2. Pribadi Rasulullah SAW. dan segala aktivitasnya merupakan teladan bagi umat Islam sebagaimana dijelaskan Allah dalam surat Al-Ahzab ayat 21[45].

Dapat dijadikan landasan pendidikan akhlak Islam karena al-Hadits menjadi sumber utama kedua pendidikan akhlak Islam, dan Allah SWT. telah menjadikan Muhammad SAW. sebagai teladan (*uswah hasanah*) bagi umatnya. Nabi mengerjakan dan mempraktekkan sikap dan amal baik kepada istri dan sahabatnya, begitu juga seterusnya mereka mempraktekkan pula seperti yang dipraktekkan Nabi dan mengajarkan pula kepada orang lain. Rasulullah adalah guru dan pendidik utama yang menjadi profil setiap pendidik muslim. Beliau tidak hanya mengajar, mendidik, tetapi juga menunjukkan jalan[46].

Oleh karena itu hadis sebagai landasan kedua bagi cara pembinaan pribadi manusia muslim. Hadits selalu membuka kemungkinan penafsiran berkembang.[47] Sebagaimana diterangkan oleh Nabi muhammad SAW. dalam sebuah hadis berikut ini.

---

[45] "*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah*." (QS. Al-Ahzab: 21)

[46] Hal ini tidak hanya diakui oleh sarjana muslim, tetapi juga non muslim, misalnya Prof. James E. Royster dari Cleveland University, ia mengawali tulisannya dengan mengemukakan bahwa belum ada dalam sejarah seorang manusia yang demikian sempurna diikuti, diteladani seperti Nabi Muhammad SAW. Demikian juga Robert L. Guillick sebagaimana dikutip Jalaluddin Rahmat, yang mengakui akan keberadaan Nabi Muhammad SAW. sebagai seorang pendidik yang paling berhasil dalam membimbing manusia ke arah kebahagiaan kehidupan, baik di dunia maupun di akhirat dan dapat dijadikan acuan dan dasar pendidikan Islam. Baca Soleha dan Rada, *Ilmu Pendidikan Islam,* (Bandung: Alfabeta, 2012), hal. 30-31.

[47]Zakiyah Daradjat dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hal. 21.

أَخْبَرْنَا أَبُوْبَكْرٍ بْنِ إِسْحَاقِ الْفَقِيْهِ أَنْبَأَنَا مُحَمَّدٍ بْنِ عِيْسَى بْنِ السَّكْرِ الْوَاسِطِى ثَنَا دَاوُدَ بِنْ عُمَرَ وَالضَّبِى ثَنَا صَالِحِ بِنْ مُوْسَى الطَّلَحِى عَنْ عَبْدُ الْعَزِيْزِ بْنِ رَفِيْعٍ عَنْ ابْنِ صَالِحِ عَنْ أَبِى هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : " إِنِّى قَدْ تَرَكْتُ فِيْكُمْ شَيْئَيْنِ لَنْ تَضِلُّوْا بَعْدَهُمَا كِتَابَ اللهِ وَسُنَّتِى وَلَنْ يُرَدَّا عَلَى الْحَوْضِ" (رواه الحاكم)

Dikabarkan dari Abu Bakar bin Ishaq al-Faqih diceritakan dari Muhammad bin Isa bin Sakr al-Wasiti diceritakan dari Dawud bin Umar dan Dabi diceritakan dari Salih bin Musa at-Talahi dari 'Abdul Aziz bin Rafi' dari putra Salih dari Abu Hurairah r.a. ia berkata, Rasulullah Saw. bersabda, "Aku tinggalkan pada kalian dua (pusaka), kamu tidak akan sesat apabila (berpegang) pada keduanya, yaitu Kitab Allah dan Sunnahku dan tidak akan tertolak oleh haud." (H.R. Hakim).[48]

Berdasarkan hadis di atas dapat dipahami bahwa ajaran Islam serta pendidikan akhlak terpuji sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad Saw. wajib diteladani agar manusia dapat hidup sesuai dengan tuntunan syari'at, yang bertujuan untuk kemaslahatan dan kebahagiaan umat manusia itu sendiri. Sesungguhnya Rasulullah Saw. adalah satu-satunya teladan yang sempurna bagi umat manusia.

Prinsip menjadikan al-Qur'an dan al-Hadits sebagai dasar pendidikan akhlak Islam bukan hanya dipandang sebagai kebenaaran dan keyakinaan semata. Akan tetapi kebenaran itu juga sejalan dengan kebenaran yang dapat diterima oleh akal yang sehat dan bukti sejaraah. Dengan demikian wajar jika kebenaran itu dikembalikan kepada pembuktian kebenaran terhadap pernyataan Allah SWT dalam al-Qur'an. Kebenaran yang

[48]Imam Hakim, *Mustadarak 'ala as-Sahihain,* Juz III, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Arabi, 2003), hal. 93.

dikemukakan-Nya mengandung kebenaran yang haikiki yang sesuai dengan jaminan Allah SWT. *Wallahu A'lam*.

BAB 3
Pembinaan Akhlak Al-Karimah

Pembinaan merupakan penataan kembali hal-hal yang pernah dipelajari untuk membangun dan memantapkan diri dalam rangka menjadi lebih baik. Sedangkan pengertian akhlak secara bahasa akhlak berasal dari bahasa Arab, kata dasarnya (*mufrod*) ialah *khulqu* yang berarti *al-sajiyah* (perangai), *at-tabi'ah* (tabiat), *al-'adat* (kebiasaan), almunu'ah (adab yang baik). Pada Kamus Umum Bahasa Indonesia disebutkan bahwa akhlak adalah budi pekjerti, watak, tabiat. Ringkasnya, pembinaan akhlak berarti suatu kegiatan yang dilaksanakan dalam rangka memperbaiki akhlak.

A. Tujuan Pembinaan Akhlak

Istilah "tujuan" atau "sasaran" atau "maksud", dalam bahasa Arab dinyatakan dengan *ghayah* atau *ahdaf* atau *maqasid.* Sedangkan dalam bahasa Inggris, istilah "tujuan" dinyatakan dengan *goal* atau *purpose* atau *objective* atau *aim.* Secara umum istilah-istilah itu mengandung pengertian yang sama, yaitu arah suatu perbuatan atau yang hendak dicapai melalui upaya atau aktivitas.[49]

---

[49]Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam,* Cet. ke-9, (Jakarta: Kalam Mulia, 2012), hal. 209.

Menurut Arifin, tujuan itu bisa jadi menunjukkan kepada *futuritas* (masa depan) yang terletak suatu jarak tertentu yang tidak dapat dicapai kecuali dengan usaha melalui proses tertentu. Meskipun banyak pendapat tentang pengertian tujuan, akan tetapi pada umumnya pengertian itu berpusat pada suatu maksud tertentu yang dapat dicapai melalui pelaksanaan atau perbuatan.[50]

Tujuan pembinaan/pendidikan akhlak seperti pada umumnya yaitu untuk membentuk pribadi manusia, dimana dalam pencapaiannya harus melalui sebuah proses yang panjang dengan hasil yang tidak dapat diketahui dengan segera. Oleh karena itu dalam pembentukan tersebut diperlukan suatu perhitungan yang matang dan hati-hati berdasarkan pandangan dan rumusan-rumusan yang jelas dan tepat.

Tujuan pendidikan akhlak didefinisikan oleh Muhammad Atiyyah Al-Abrasyi yang berarti "membentuk orang-orang yang bermoral baik, berkemauan keras, sopan dalam berbicara dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku serta beradab".[51]

Abu Hamid al-Gazali dalam kitabnya "*Ihya' Ulum ad-Din*" mengartikan bahwa tujuan pendidikan akhlak dalam prosesnya harus mengarah kepada pendekatan diri kepada Allah SWT. dan kesempurnaan insani, dapat membentuk kepribadian muslim yang memiliki sifat terpuji, sehingga setiap perbuatan baik yang dilakukan terasa nikmat, dan pada akhirnya dapat mengarahkan manusia untuk mancapai tujuan hidupnya yaitu kebahagiaan di dunia dan akhirat. Oleh karena itu tujuan pendidikan akhlak dirumuskan sebagai pendekatan diri kepada Allah, yaitu untuk membentuk manusia yang shaleh, yang mampu melaksanakan kewajiban-kewajiban kepada Allah SWT. dan kewajiban-kewajibannya kepada manusia sebagai hamba-Nya.[52]

---

[50]*Ibid.* hal. 211.

[51]Muhammad Atiyyah al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pendidikan Islam*, Cet. III, (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), hal. 103.

[52]Abu Hamid al-Gazali, *Ihya' Ulum ad-Din, Jilid III*, (Kairo: Dar ar-Rayyan, 1987), hal. 56.

Zakiyah Darajat menyatakan bahwa tujuan pendidikan akhlak adalah untuk membentuk karakter muslim yang memiliki sifat-sifat terpuji dan bahwa dalam ajaran Islam, akhlak tidak dapat dipisahkan dari iman. Iman merupakan pengakuan hati, dan akhlak adalah pantulan iman tersebut pada perilaku, ucapan dan sikap. Iman adalah maknawi, sedangkan akhlak adalah bukti keimanan dalam perbuatan, yang dilakukan dengan kesadaran dan karena Allah semata.[53]

Menurut Barmawi Umary, beberapa tujuan pembinaan akhlak al-karimah adalah:

1. Supaya dapat terbiasa melakukan yang baik, indah, mulia, terpuji, serta menghindari yang buruk, jelek, hina, tercela.
2. Supaya perhubungan kita dengan Allah SWT dan dengan sesama makhluk selalu terpelihara dengan baik dan harmonis.
3. Memantabkan rasa keagamaan, membiasakan diri berpegang pada akhlak mulia dan membenci akhlak yang rendah.
4. Membiasakan bersikap rela, optimis, percaya diri, menguasai emosi, tahan menderita dan sabar.
5. Membimbing ke arah sikap yang sehat yang dapat membantu berinteraksi sosial yang baik, mencintai kebaikan untuk orang lain, suka menolong, sayang kepada yang lemah dan menghargai orang lain.
6. Membiasakan bersopan santun dalam berbicara dan bergaul baik di rumah maupun di luar rumah (lingkungan masyarakat).
7. Selalu tekun beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah dan bermuamalah yang baik.[54]

---

[53]Zakiyah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta: Ruhama, 2004), hal. 67-70.

[54] Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Raja Grafindo Persada, 2006), hal .136.

Bertolak dari beberapa pendapat cendekiawan muslim di atas dapatlah disimpulkan bahwa tujuan pembinaan akhlak adalah untuk membentuk kepribadian muslim yang memiliki akhlak terpuji serta mampu mengimplementasikan dengan sebaik-baiknya agar mancapai tujuan hidupnya yaitu kebahagiaan di dunia dan akhirat.

B. Peranan Akhlak al-Karimah dalam Pembinaan Siswa (Anak)

Para orang tua, pendidik dan aparat penegak hukum sering kali dipusingkan oleh kenakalan remaja dengan berbagai kasus kenakalan remaja, seperti penyalahgunaan obat-obat terlarang (narkoba), pemerkosaan, perkelahian, perampokan. Masalahnya kembali pada akhlak remaja itu sendiri. Remaja nakal adalah remaja yang tidak mengenal akhlak. Mempelajari akhlak akan dapat menjadi sarana bagi terbentuknya *insan kamil* (manusia yang sempurna). *Insan kamil* dapat diartikan sebagai manusia yang sehat dan terbina potensi rohaninya. Dapat berfungsi secara optimal baik hubungannya dengan Allah serta makhluk lainnya secara benar sesuai dengan ajaran-ajaran agama. Ciri-ciri insan kamil yang dikemukakan oleh para ulama sebagai berikut:

1. Berfungsi akalnya secara optimal, yaitu manusia berakal yang dapat mengenali perbuatan baik dan buruk karena hal itu telah terkandung pada esensi pada manusia itu sendiri, serta mengoptimalkan akalnya untuk berbuat yang baik dan untuk kebaikan.
2. Berfungsi intuisinya insan kamil dapat juga dicirikan dengan berfungsinya intuisi (kemampuan memahami sesuatu tanpa melalui proses pemikiran) yang ada dalam diri manusia itu sendiri. Yang dapat mempengaruhi manusia itu berbuat pada kebaikan.[55]

---

[55] Daryanto, *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap,* (Surabaya, Apollo, 1997), hal. 287.

3. Mampu menciptakan budaya yang baik. Sebagai bentuk pengalaman dari berbagai potensi yang dimiliki manusia sebagai insan kamil, manusia mencoba untuk mendayagunakan seluruh potensi rohaniyah yang dimiliki secara optimal dengan diimplementasikan dalam kebiasaan yang baik sehingga tercipta kebudayaan yang baik pula, sehingga dapat diterima di masyarakat.
4. Menghiasi diri dengan sifat-sifat ketuhanan. Yang dimaksud di sini, manusia yang melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan Allah, dan memiliki kebiasaan-kebiasaan yang sesuai dengan ajaran akhlak.
5. Berakhlak mulia sejalan dengan ciri insan kamil, manusia yang memiliki akhlak mulia memiliki tiga aspek, yakni aspek kebenaran, aspek kebijakan, dan aspek keindahan. Dengan kata lain manusia memiliki pengetahuan, etika, dan seni. Semua dapat dicapai dengan kesadaran, kemerdekaan dan kreatifitas dari manusia itu sendiri.
6. Memiliki jiwa yang seimbang. Seimbang di sini adalah kestabilan jiwa antara kebutuhan spiritual maupun material dalam menjalankan kehidupan sehari-hari.[56]

C. Syarat-Syarat Pembinaan Akhlak

Beberapa hal yang harus dipenuhi sebelum melakukan pembinaan guna menjamin tercapainya tujuan pembinaan akhlak adalah:

1. Mengusai keadaan psikis siswa-siswi. Dengan begitu guru akan mengetahui kebutuhan masing masing siswa sehingga tahu apa yang harus diberikan kepada setiap siswanya.
2. Apa yang disukai dan tidak disukai oleh siswa juga harus diketahui oleh guru, supaya guru bisa membuat siswa-siswi tertarik sehingga memudahkan pembinaan.

---

[56] Muhammad Alim, *Pendidikan Agama....,* hal. 160-162.

3. Pelajari berbagai metode pembinaan. Dengan demikian guru akan mampu memberi metode yang tepat guna dan tidak monoton.
4. Sediakan alat-alat yang tepat guna dalam rangka mendukung tercapainya tujuan pembinaan.
5. Secara pribadi guru harus memenuhi syarat sebagai seseorang yang mampu membina siswa-siswinya. Syarat-syarat yang harus dimiliki oleh seorang guru adalah beriman, bertakwa, ikhlas, berakhlak mulia,berkepribadian yang integral, cakap, bertanggung jawan, mampu menjadi suri tauladan yang baik, memiliki kopetensi keguruan,dan sehat jasmani dan rohani.

D. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Akhlak al-Karimah

1. Agama

Agama dalam membina akhlak manusia dikaitkan dengan ketentuan hukum agama yang sifatnya pasti dan jelas, misalnya wajib, mubah, makruh dan haram. Ketentuan tersebut dijelaskan secara rinci di dalam agama. Oleh karena itu pembinaan akhlak tidak dapat dipisahkan dari agama.[57]

2. Tingkah laku

Tingkah laku manusia ialah sikap seseorang yang dimanifestasikan dalam perbuatan. Sikap seseorang boleh jadi tidak digambarkan dalam perbuatan atau tidak tercermin dalam perilaku sehari-hari tetapi adanya kontradiktif antara sikap dan tingkah laku. Oleh karena itu, meskipun secara teoritis hal itu terjadi tetapi dipandang dari sudut ajaran Islam termasuk iman yang tipis. Untuk melatih Akhlakul Karimah dalam kehidupan sehari-hari, baik berakhlak kepada Allah, diri sendiri, keluarga, masyarakat, maupun alam sekitar, diperlukan tingkah laku yang baik.

---

[57] Andi Hakim Nasution, *Pendidikan Agama Dan Akhlak Bagi Anak Dan Remaja*, (Jakarta: PT. Logos Wacana), hal. 11.

3. Insting dan naluri

Keadaan manusia bergantung pada jawaban asalnya terhadap naluri. Akal dapat menerima naluri tertentu, sehingga terbentuk kemauan yang melahirkan tindakan. Akal dapat mendesak naluri, sehingga keinginananya merupakan riak saja. Akal dapat mengendalikan naluri sehingga terwujudnya perbuatan yang diputuskan oleh akal. Hubungan naluri dan akal memberikan kemauan. Kemauan melahirkan tingkah laku perbuatan. Nilai tingkah laku perbuatan menentukan nasib seseorang. Naluri yang ada pada diri seseorang adalah takdir tuhan.

4. Nafsu

Nafsu dapat menyingkirkan semua pertimbangan akal, memengaruhi peringatan hati nurani dan menyingkirkan hasrat baik yang lainnya. Contoh nafsu bermain judi, minuman keras, nafsu membunuh, ingin memiliki dan nafsu yang lainnya, mengarah kepada keburukan, sehingga nafsu dapat berkuasa dan bergerak bebas ke mana pun yang dia mau.

5. Adat istiadat

Adat istiadat kebiasaan terjadi sejak lahir. Lingkungan yang baik mendukung kebiasaan yang baik pula. Lingkungan dapat mengubah kepribadian seseorang. Lingkungan yang tidak baik dapat menolak adanya sikap disiplin dan pendidikan. Kebiasaan buruk mendorong kepada hal-hal yang lebih rendah, yaitu kembali kepada adat kebiasaan primitif. Seseorang yang hidupnya dikatakan modern, tetapi lingkungan yang bersifat primitif bisa berubah kepada hal yang primitif. Kebiasaan yang sudah melekat pada diri seseorang sukar untuk dihilangkan, tetapi jika ada dorongan yang kuat dalam dirinya untuk menghilangkan, ia dapat mengubahnya.

6. Lingkungan

Terdapat dua macam lingkungan, yaitu lingkungan alam dan pergaulan. Keduanya mampu mempengaruhi akhlak manusia. Lingkungan dapat memainkan peran dan pendorong terhadap perkembangan akhlak seseorang.

E. Unsur-Unsur Pembinaan Akhlak al-Karimah

Berhasil tidaknya suatu pembinaan ditentukan oleh para pelakunya, dalam hal ini ada tuga unsur, yakni guru, siswa dan sekolah atau institusi pendidikan lainnya.

1. Pendidik/guru

Tugas dari pendidik atau guru adalah sebagai media agar anak didik mencapai tujuan yang dirumuskan. Tanpa pendidik, tujuan pendidikan manapun yang dirumuskan tidak akan tercapai, oleh sebab itu sangat diperlukan guru yang profesional karena guru yang profesional tentu akan lebih mampu dan lebih menguasai teori pelajaran yang akan diberikan dan tentu lebih berhasil pula sebagai guru untuk membina dan mengembangkan kemampuan siswa. Oleh karena itu, guru bukan orang biasa, tetapi harus memiliki kemampuan serta keahlian khusus yang tidak bisa dilakukan oleh sembarang orang.

2. Siswa

Siswa adalah orang yang belajar dan menerima bimbingan dari guru dalam kegiatan pendidikan. Antara guru dan siswa merupakan dua faktor yang tidak bisa dipisahkan dan tidak bisa berdiri sendiri, dimana guru sebagai pemberi pelajaran dan siswa menerima pelajaran. Keduanya tentu harus aktif, bukan guru saja tetapi siswa dalam menerima pelajaran harus dengan perhatian dan minat yang besar. Oleh sebab itu, anak didik harus diperhatikan dalam kegiatan pendidikan karena anak didik merupakan objek pendidikan yang menjadi inti dari pendidikan.

3. Sekolah

Sekolah merupakan tempat ke-2 dimana anak mendapatkan pendidikan agama yang membentuk perilaku keagamaan seseorang, maka hakikat pendidikan dalam pendangan Islam adalah mengembangkan dan menumbuhkan sikap pada diri anak. Selain itu pendidikan juga membentuk manusia agar menjadi lebih sempurna secara moral sehingga hidupnya senantiasa terbuka bagi kebaikan sekaligus tertutup dari segala kejahatan pada kondisi apapun. Sekolah adalah lembaga pendidikan formal yang secara teratur dan terencana melakukan pembinaan terhadap generasi muda, dan guru adalah contoh tauladan dalam pembinaan akhlak bagi peserta didik. Sikap kepribadian, agama, cara bergaul, berpakaian dari seorang guru adalah unsur-unsur yang penting yang kemudian akan diserap oleh peserta didik.[58]

F. Metode dan Teori Pembinaan Akhlak

Metode yang lebih bersifat operasional dalam pembinaan akhlak adalah:[59]

1. Memberi Pelajaran Atau Nasihat

Abdurrahman an-Nahlawi menyatakan bahwa yang dimaksud dengan nasehat adalah "penjelasan kebenaran dan kemaslahatan dengan tujuan menghindari orang yang dinasihati dari bahaya serta menunjukkannya ke jalan yang mendatangkan kebahagiaan dan manfaat".[60]

Metode ini yang lazim dipakai dalam upaya pembinaan akhlak, metode akan lebih berhasil guna jika yang diberi nasihat percaya terhadap yang memberi nasihat. Dalam memberi nasihat harus memperhatikan situasi dan kondisi agar tercapai tujuan

---

[58]Zakiah Darajat, *Kesehatan Jiwa Dalam Keluarga, Sekolah, Dan Masyarakat,* (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), hal. 180.

[59]Imam Abdul Mukmin Saadudin, *Meneladani Akhlak Nabi,* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006), hal. 61.

[60]Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*,Cet. I, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001), hal. 190.

sesuai harapan. Di dalam metode ini pendidik mempunyai kesempatan yang luas untuk mengarahkan peserta didik kepada berbagai kebaikan dan kemaslahatan umat. Misalnya dengan menggunakan isi kisah-kisah qur'ani, baik kisah nabawi maupun umat terdahulu yang banyak mengandung pelajaran yang dapat diambil dan ditiru.

2. Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan yaitu mengulangi kegiatan yang baik berkali-kali, karena dengan begitu semua tindakan yang baik diubah menjadi kebiasaan sehari-hari.

3. Metode Keteladanan

Menurut Syahidin, metode keteladanan adalah "suatu metode pendidikan dengan cara memberikan contoh yang baik kepada peserta didik, baik di dalam ucapan maupun perbuatan".[61]

Hery Noer Aly berpendapat bahwa, keteladanan merupakan salah satu metode pendidikan yang diterapkan Rasulullah SAW. dan paling banyak pengaruhnya terhadap keberhasilan penyampaian misi dakwahnya. Oleh karena itu diharapkan pada sang pendidik agar mencontoh metode pendidikan yang diterapkan Rasulullah SAW tersebut sehingga "pendidik akan merasa mudah mengkomunikasikan pesannya secara lisan. Namun anak akan merasa kesulitan dalam memahami pesan itu apabila pendidikannya tidak memberi contoh tentang pesan yang disampaikannya".[62] Keteladanan sangat penting dalam pembinaan akhlak karimah, terutama pada anak. Sebab anak-anak itu suka meniru terhadap siapapun yang mereka lihat, baik dari segi tindakan maupun budi pekertinya.

Teori pembinaan yang relevan bagi institusi pendidikan adalah:

---

[61]Syahidin, *Metode Pendidikan Qurani: Teori dan Amplikasi*, Cet. I, (Jakarta: Misaka Galiza, 2005), hal. 135.

[62]Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. I, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001), hal. 178.

1. Teori Pembinaan Afektif (Sigmund Freud)

Teori ini berusaha membantu individu untuk mengatasi ketegangan psikis yang bersumber pada rasa cemas dan terancam (*anxiety*). Setiap orang didorong oleh kekuatan irasional di dalam dirinya sendiri, oleh motif-motif yang tidak disadari sendiri, dan oleh kebutuhan-kebutuhan alamiya, yang bersifat biologis dan naluri. Kalau seseorang tidak bisa mengontrol dan membendung kecemasan itu dengan realistis, dia akan menggunakan prosedur irasional dan tidak realistis.

2. Teori Pembinaan Kognitif

Teori ini dipelopori oleh Eric Berne. teori ini dianggab paling bermaanfaat dalam pembinaan kelompok. Teori ini mengamati langsung pola-pola interaksi antara seluruh anggota kelompok. Pola yang harus diamati yaitu pola berpilaku atau keadaan diri (*Ego state)* yang meliputi berpilaku yang dianjurkan oleh pihak orang atau instansi sosial yang berperanan penting selama masa pendidikan seseorang, seperti orang tua kandung, sekolah, dan badan keagamaan.

3. Teori Pembinaan Behavioristik

Teori ini dikembangkan oleh Wiliam Glaser, sesuai dengan pandangan behavioristik yang terutama disoroti pada seseorang adalah tingkah lakunya yang nyata. Tingkah laku itu memfokuskan pada prilaku seseorang pada saat sekarang, dengan menitikberatkan pada tanggung jawab yang dipikul setiap orang untuk berpilaku sesuai realitas dan keadaan yang di hadapi. *Tanggung jawab* diartikan sebagai kemampuan untuk memenuhi dua kebutuhan yang mendasar, yaitu kebutuhan dicintai dan mencintai serta kebutuhan menghayati dirinya sebagai orang yang berharga dan berguna.[63]

Menurut Imam Al Ghazali dalam membina akhlak, ketenteraman hati dapat dicapai dengan menghilangkan akhlak

---

[63] Winkel, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan,* (Jakarta: Gramedia Widiasarana, 1997), hal. 42.

tercela dan mengupayakan akhlak terpuji yang dapat mengubah tabiat asli adalah sikap sedang-sedang proporsional dalam segala hal. sebab setiap manuia yang dilahirkan itu sesuai fitrahnya, suci, hanya kedua orang tuanyalah yang menjadikan ia Yahudi, Nasrani, atau Majusi. semua ini dilakukan dengan membiasakan dan mengajarinya.

Badan manusia itu pada mulanya tidak diciptakan sempurna, tetapi menjadi sempurna dan kuat setelah tumbuh, diurus dan diberi makan. Demikian halnya nafsu juga pada mulanya kurang sempurna tetapi akan sempurna dengan cara dibina, dididik akhlaknya, dan di beri makanan ilmu.[64]

G. Upaya Pembinaan Akhlak al-Karimah

Dalam prakteknya ada beberapa teknik yang dapat dilakukan oleh para pendidik dan pembina dalam upaya menanggulangi kenakalan remaja antara lain:

1. Penanganan Individual

Penanganan individual dilakukan dengan cara tatap muka antara remaja dan konselor. Kegiatan yang dilakukan antara lain:

b. Pemberian petunjuk atau nasihat, tujuannya untuk mencarikan jalan keluar mengenai masalah yang dihadapi remaja.

c. Konseling, tujuanya untuk mengutuhkan kembali pribadinya yang tergoncang dan mencoba menghadapi kenyataan untuk menyesuaikan diri terhadap kendala yang ada.

d. Psikoterapi, tujuanya untuk menyembuhkan jiwa yang terganggu seperti stress.

---

[64]Iman Abdul Mukmin Sa'addudin, *Meladani Akhlak Nabi Membangun Kepribadian Muslim,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 140.

2. **Penanganan Keluarga**

Penanganan ini dilakukan dengan cara membina saling pengertian antara anggota keluarga. Karena perasaan segan, malu, takut, malu dapat menjadikan dinding pemisah dalam berkomunikasi. Karena dengan jarang komunikasi menyebabkan sikap saling acuh tak acuh antara anggota keluarga dan hal tersebut bisa menjadi pemicu kenakalan keluarga dalam keluarga. Dalam penanganan keluarga ini khususnya orang tua harus sesering mungkin memberi bimbingan kepada anaknya.[65]

3. **Penanganan Kelompok**

Biasanya konselor memilih orang-orang yang mempunyai persoalan sama, kemudian konselor tersebut merangsang klien agar saling bertukar fikiran, saling mendorong, saling memperkuat motivasi dan saling membantu memecahkan masalah.

4. **Penanganan Pasangan**

Hal ini dilakukan dengan cara klien ditangani berdua dengan temannya, sahabatnya atau salah satu anggota keluarganya. Maksudnya agar masing-masing bisa betul-betul menghayati hubungan yang mendalam, mencoba saling mengerti.

Penerapan ataupun prateknya dalam pembinaan akhlakul karimah menggunakan beberapa penerapan berikut ini:

1. **Kesopanan**

Anak juga harus mempunyai sikap sopan, dia juga harus menghormati orang tuanya, para gurunya dan saudara-saudaranya yang lebih besar darinya. Ia juga harus menyayangi saudara saudaranya yang lebih kecil dan setiap orang yang lebih muda darinya.

---

[65]M. Dangun, *Psikologi Keluarga,* (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), hal. 15.

[65] *Ibid*., hal. 14.

Bersikap tidak sopan harus dihindari anak. "Anak yang tidak sopan ialah anak yang tidak bersikap sopan santun terhadap orang tua dan guru-gurunya. Ia tidak menghormati orang yang lebih tua dan tidak menyayangi anak yang lebih muda darinya. Anak yang tidak sopan selalu berdusata dan mengeraskan suaranya ketika bicara dan tertawa. Ia suka memaki dan berbicara buruk serta suka bertengkar. " ia suka mengajak orang lain dan bersikap sombong terhadap mereka, tidak malu melakukan perbuatan yang buruk dan tidak mendengarkan nasehat".[66]

Kesopanan diajarkan kepada anak dalam setiap situasi yang ia temui, dengan demikian anak dapat menerima dan langsung mempraktekannya. Pengajaran secara langsung ini akan lebih mudah di terima oleh anak dan mereka pun menjadi terbiasa menjalankannya dalam kehidupan skeseharianny a.

2. Kejujuran

Kejujuran adalah harta yang berharga dan lebih berhaga daripada emas permata, demikian ungkapkan pribahasa. Proses penanaman kejujuran dalam perkataan maupun perbuatan harus diupayakan semenjak masih kecil. Pada suatu hari saudara perempuan su'ad berkata pada (muhammad) "hai saudaraku, ayah kita sedang keluar dari rumah, marilah kita membuka lemari makan untuk memakan makanan-makanan yang lezat. Ayah tidak melihat kita. Muhammad menjawab, "benar saudaraku, Ayah tidak melihat kita, tetapi tidakkah engkau ketahui bahwa Allah melihat kita, "waspadalah terhadap perbuatan buruk seperti ini, karena seandainya engkau mengambil sesuatu tanpa kerelaan ayahmu, maka Allah akan marah kepadamu dan akan menghukummu".[67]

Kejujuran adalah pintu segalanya, sebagaimana yang di ajarkan oleh Rasulullah saw. Beliau selalu bersikap jujur dan mengajarkan kejujuran kepada umatnya. Demikian penting sifat jujur itu diajarkan kepada anak sejak masa kecilnya sehingga menjadi anak yang dapat di percaya sampai dewasa.

---

[66] Ibid, hal. 11.

[67] Ibid.

3. Keta'atan

Anak yang sejak kecil diajarkan keta'atan, maka dalam hidupnya akan terajarkan kedisiplinan dengan sendirinya. Dia selalu tekun dalam melakukan pekerjaan dengan tepat dan akan selalu melakukan kebaikan dengan istiqomah dan tepat waktu.

Seperti Hasan, "ia selalu mengerjakan shalat lima waktu setiap hari tepat pada waktunya, ia selalu hadir di sekolah, membaca Al-Qura'an, mempelajari pelajaran-pelajaran dirumah".[68] Ketaatan akan menumbuhkan rasa cinta dalam hatinya, sehingga tidak ada beban dalam menjalankan kewajibannya sebagai hamba. Dengan keta'atan tersebut orang tua dan Allah swt akan meridhainya.

4. Kasih Sayang Orang Tua

Seorang anak harus menyadari betapa besar kasih sayang ibu. Ibu telah susah payah demi anaknya. Ibu yang mengandungmu didalam perutnya selama sembilan bulan, kemudian menyusuimu dan sabar menanggung kepayahan hamil dan menyusui, ia memperhatikan kebersihan tubuh dan pakaianmu halus serta mengatur tempat tidurmu yang bersih.[69]

Ibumu menyayangimu dan sangat mencintai anaknya, ia berharap agar anaknya menjadi anak yang terbaik, walaupun dengan bersusah payah ia bersabar demi dirimu dan gembira denganmu. Dan ayahmu setiap hari meninggalkan rumah. Ia selalu bersabar atas kepayahan, panas, dingin, untuk memperoleh harta yang akan dibelanjakan untuk kepentinganmu, ibumu dan seluruh keluargamu, maka ia membelikan bagimu pakaian, dan makanan serta segala sesuatu yang engkau perlukan seperti alat-alat sekolah dan lain-lain.[70]

Hendaklah anak mematuhi perintah-perintah kedua orang tuanya disertai kecintaan dan penghormatan. Mengerjakan

---

[68] Ibid., hal. 15.
[69] Ibid., hal. 20.
[70] *Ibid.*, hal. 21.

sesuatu yang menggembirakan keduanya, terlalu tersenyum dihadapan keduanya, serta mendo'akan panjang umur.

5. Sopan Santun Terhadap Saudara-Saudaranya

Saudara laki-laki dan perempuanmu adalah orang-orang yang paling dekat denganmu setelah orangtuamu. Apabila engkau ingin ayah dan ibumu gembira terhadapmu, maka bersikap sopan terhadap saudarasaudaramu yang lebih tua dan mencintai mereka dengan tulus dan ikhlas dan turuti nasehat mereka. Janganlah bertengkar dengan saudara-saudaramu bila masuk dalam kamar mandi atau menggunakan maenan ataupun duduk diatas kursi atau karena sesuatu hal lainnya. Hendaklah bersabar dan selalu mengalah.[71]

6. Sopan Santun Terhadap Pelayan

Pelayan mulah seorang bekerja di rumah dan mengatur perabotannya serta membersihkan halamannya dan menyapu lantainya. ialah yang memasak dan mencuci pakaian-pakaian dan membantu ibu dalam pekerjaannya. Maka wajib bagi anak menggunakan ahklak yang baik terhadap pelayan-pelayanmu. Apabila engkau menyuru sesuatu kepada salah seorang dari mereka, maka anak harus berbicara padanya dengan lemah lembut dan jangan mengganggu atau bersikap sombong terhadapnya. Apabila ia bersalah, janganlah membentaknya. Tetapi ingatkan dia atas kesalahannya dengan lembut, dan maafkan dia. Waspadalah jangan memukul atau meludahi wajahnya. Tidaklah seorang melakukan hal itu, kecuali anak yang buruk ahklaknya dan akan dibenci semua orang.

Apabila sambil berjalan bersama temen-temennya tidak boleh bergurau, dan tidak boleh mengeraskan suaranya ketika berbicara atau tertawa, dan tidak boleh mengejek seseorang. Semua itu buruk sekalai dan tidak pantas bagi seorang murid yang berpendidikan. Sopan santun terhadap guru Wahai murid yang sopan "sesungguhnya guru banyak merasakan payah dalam mendidik murid-muridnya. Ia mengajar akhlak dan mengajari

---

[71] *Ibid.*, hal. 32.

ilmu yang berguna bagi murid-muridnya dan menasehati dengan nasehat-nasehat yang berguna. Semua ia dilakukan karena ia mencintai murid-murid sebagaimana orang tua mencintai anaknya. Guru berharap agar masa depan murid-muridnya menjadi seorang yang pandai dan berpendidikan.

7. **Akhlak terhadap Tetangga**

Anak yang baik dan sopan akan di cintai oleh keluarga dan tetangga-tetangganya, karena tidak mengganggu anak-anak mereka dan tidak bertengkar atau saling memaki terhadap mereka dan tidak pula memutuskan hubungan dari seorangpun dari mereka. Bersikap sopan santun terhadap tetangga, dan menggembirakan hati mereka dengan menyukai anak-anak mereka, dan tersenyum di hadapan mereka, serta bermain dengan mereka.

8. **Sopan Santun dalam Berjalan**

Seorang murid patutlah berjalan dengan lurus. Ia tidak boleh menoleh ke kanan dan ke kiri tanpa keperluan. Ia tidak boleh bertingkah dengan gerakan yang tidak pantas. Ia tidak patut berjalan dengan terlampau cepat dan tidak boleh berjalan lambat. Ia tidak boleh makan apabila sambil berjalan bersama teman-temannya, tidak boleh bergurau, dan tidak boleh mengeraskan suaranya ketika berbicara atau tertawa, dan tidak boleh mengejek seseorang. Semua itu buruk sekali dan tidak pantas bagi seorang murid yang berpendidikan.

Sopan santun terhadap guru Wahai murid yang sopan "sesungguhnya guru banyak merasakan payah dalam mendidik murid-muridnya. Ia mengajar akhlak dan mengajari ilmu yang berguna bagi murid-muridnya dan menasehati dengan nasehat-nasehat yang berguna. Semua ia dilakukan karena ia mencintai murid-murid sebagaimana orang tua mencintai anaknya. Guru berharap agar masa depan murid-muridnya menjadi seorang yang pandai dan berpendidikan.

9. **Sopan Santun terhadap Guru**

Wahai murid yang sopan “sesungguhnya guru banyak merasakan payah dalam mendidik murid-muridnya. Ia mengajar akhlak dan mengajari ilmu yang berguna bagi murid-muridnya dan menasehati dengan nasehat-nasehat yang berguna. Semua ia dilakukan karena ia mencintai murid-murid sebagaimana orang tua mencintai anaknya. Guru berharap agar masa depan murid-muridnya menjadi seorang yang pandai dan berpendidikan.72

Anak harus senantiasa menghormati guru sebagaimana menghormati kedua orang tuanya, dengan duduk sopan di depannya dan berbicara dengan penuh hormat. Apabila guru sedang berbicara maka janganlah memutuskan pembicaraannya, tetapi tunggulah hingga ia selesai darinya.

10. Sopan terhadap Teman-Temannya

Seorang murid harus mencintai teman-temannya, karena mereka belajar bersama di satu sekolahan seperti mereka hidup bersama saudara-saudaranya didalam satu rumah. Oleh karena itu terhadap teman-teman harus saling mencintai sebagaimana mencintai saudarasaudaranya.

Pada waktu istirahat anak bermaen bersama mereka dihalaman, bukan di dalam kelas, tidak diperkenankan anak memutuskan hubungan dan bertengkar, dan teriakan serta melakukan permaenan yang tidak pantas baginya. Dan “jika engkau berbicara dengan temanmu, maka berbicaralah dengan lemah lembut dan tersenyum.[73] Apabila ingin dicintai teman-teman, maka janganlah anak menjadi kikir dan sombong terhadap mereka jika mereka meminjam sesuatu, jarena sifat kikir dan sombong itu buruk sekali.

H. Metode Pembentukan Akhlak

Prinsip akhlak dalam Islam terletak pada *moral force*. Moral

---

[72] *Ibid*., hal. 44.
[73] *Ibid*., hal. 48.

force akhlak Islam adalah terletak pada iman sebagai internal power yang dimiliki oleh setiap orang mukmin yang berfungsi sebagai motor penggerak dan motivasi terbentuknya kehendak untuk merefleksikan dalam tata rasa, tata karsa, dan tata karya yang kongkrit.

Secara umum akhlak bersumber dari dua hal tersebut dapat berbentuk akhlak baik dan akhlak buruk, tergantung pembiasaannya, kalau anak membiasakan perilaku buruk, maka akan menjadi akhlak buruk bagi dirinya, sebaliknya anak membiasakan perbuatan baik, maka akan menjadi akhlak baik bagi dirinya. Dengan adanya kemungkinan diinternalisasikan nilai-nilai akhlak ke diri anak, memungkinkan dilakukan pembentukan dan pembinaan akhlak.

Menurut Abdurrahman an-Nahlawi metode pendidikan Islam adalah metode dialog, metode kisah Qurani dan Nabawi, metode perumpaan Qurani dan Nabawi, metode keteladanan, metode aplikasi dan pengamalan, metode ibrah dan nasihat serta metode *targhib* dan *tarhib.*[74]

Dari kutipan tersebut tergambar bahwa Islam mempunyai metode tepat untuk membentuk anak didik berakhlak mulia sesuai dengan ajaran Islam, untuk memperjelas metode-metode tersebut akan di bahas sebagai berikut:

1. Metode Dialog Qura'ni dan Nabawi

Metode dialog adalah metode menggunakan tanya jawab, apakah pembiacaaan antara dua orang atau lebih, dalam pembicaraan tersebut mempunyai tujuan dan topik pembicaraan tertentu. Metode dialog berusaha menghubungakn pemikiran seseorang dengan orang lain, serta mempunyai manfaat bagi pelaku dan pendengarnya.[75]

---

[74]Abdurrahman An-Nahlawi, *Ushulut Tarbiyah Islamiyah Wa Asalibiha fii Baiti wal Madrasati wal Mujtama'* Penerjemah. Shihabuddin, (Jakart: Gema Insani Press, 2006), hal. 204.

[75] *Ibid*, hal. 205.

2. Metode Kisah Qura'ni dan Nabawi

Kisah mempunyai daya tarik tersendiri yang tujuannnya mendidik akhlak, kisah-kisah para Nabi dan Rasul sebagai pelajaran berharga. Termasuk kisah umat yang inkar kepada Allah beserta akibatnya, kisah tentang orang taat dan balasan yang diterimanya.

Metode mendidik akhlak melalui kisah akan memberi kesempatan bagi anak untuk berfikir, merasakan, merenungi kisah tersebut, sehingga seolah ia ikut berperan dalam kisah tersebut. Adanya keterkaitan emosi anak terhadap kisah akan memberi peluang bagi anak untuk meniru tokoh-tokoh berakhlak baik, dan berusaha meninggalkan perilaku tokoh-tokoh berakhlak buruk.

Cerita mengusung dua unsur negatif dan unsur positif, adanya dua unsur tersebut akan memberi warna dalam diri anak jika tidak ada filter dari para orang tua dan pendidik. Metode mendidik akhlak melalui cerita/kisah berperan dalam pembentukan akhlak, moral dan akal anak.[76]

3. Metode *Mauizah*

Dampak yang diharapkan dari metode *mauizah* adalah untuk membangkitkan perasaan ketuhanan dalam jiwa anak didik, membangkitkan keteguhan untuk senantiasa berpegang kepada pemikiran ketuhanan, perpegang kepada jamaah beriman, terpenting adalah terciptanya pribadi bersih dan suci.[77]

4. Metode Pembiasaan dengan Akhlak Terpuji

Setiap anak mempunyai kesempatan sama untuk membentuk akhlaknya, apakah dengan pembiasaan yang baik atau dengan pembiasaan yang buruk. Hal ini menunjukkan bahwa

---

[76] Abdul Aziz Abdul Majid, *Al-Qissah fi al-Tarbiyah,* penerjemah. Neneng Yanti dan Iip Dzulkifli Yahya, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2001), hal. 4.

[77] Abdurrahman an-Nahlawi, *Ushulut Tarbiyah ...* hal. 289-296.

metode pembiasaan dalam membentuk akhlak sangat terbuka luas, dan merupakan metode yang tepat. Pembiasaan yang dilakukan sejak dini akan membawa kegemaran dan kebiasaan tersebut menjadi semacam adat kebiasaan sehingga menjadi bagian tidak terpisahkan dari kepribadiannya. Al-Ghazali mengatakan:

> ”Anak adalah amanah orang tuanya, hatinya yang bersih adalah permata berharga nan murni, yang kosong dari setiap tulisan dan gambar. Hati itu siap menerima setiap tulisan dan cenderung pada setiap yang ia inginkan. Oleh karena itu, jika dibiasakan mengerjakan yang baik, lalu tumbuh di atas kebaikan itu maka bahagialah ia di dunia dan akhirat, orang tuanya pun mendapat pahala bersama.”[78]

5. Metode Keteladanan

Keteladanan merupakan titik sentral dalam mendidik dan membina akhlak anak didik, kalau ibu dan ayah berakhlak baik ada kemungkinan anaknya juga berakhlak baik, sebaliknya jika keduanya berakhlak buruk, anaknya juga berakhlak buruk. Muhammad al-Hamd mengatakan pendidik itu besar dimata anak didiknya, apa yang dilihat dari gurunya akan ditirunya, karena murid akan meniru dan meneladani apa yang dilihat dari gurunya.[79]

6.* Metode *Targhib* dan *Tarhib

Targhib adalah janji yang disertai bujukan dan rayuan untuk menunda kemaslahatan, kelezatan, dan kenikmatan. Sedangkan *tarhib* adalah ancaman, intimidasi melalui hukuman.[80] Anak berakhlak baik, atau melakukan kesalehan akan mendapatkan pahala/ganjaran atau semacam hadian dari orang tuanya, sedangkan anak yang melanggar peraturan berakhlak jelek akan

---

[78] Muhammad Rabbi Muhammad Jauhari, *Op. Cit.,* hal. 109.

[79] Muhammad bin Ibrahim al-Hamd, *Maal Muallimin*, Penerjemah, Ahmad Syaikhu, (Jakarta: Darul Haq, 2002), hal. 27.

[80] Abdurrahman an-Nahlawi, *Ushulut Tarbiyah .....*, hal. 296.

mendapatkan hukuman setimpal dengan pelanggaran yang dilakukannya. *Wallahu A'lam*.

BAB 4
Kejujuran

Di antara nilai-nilai ketakwaan yang harus selalu ditampilkan dalam kehidupan setiap muslim adalah kejujuran. Kejujuran merupakan hal penting dalam kehidupan manusia, di samping merupakan ajaran dasar agama Islam. Kejujuran mendapatkan tempat yang tinggi di dalam ajaran Islam, hal itu dibuktikannya sebagai salah satu sifat wajib bagi Rasul di samping yang lainnya, bahkan kejujuran itu menempati urutan pertama di antara sifat-sifat wajib yang lainnya.

Kejujuran adalah nilai universal yang telah menghiasi panggung kemanusiaan sepanjang sejarah. Dalam dunia yang semakin kompleks dan terkoneksi, konsep kejujuran tetap menjadi pijakan penting dalam berinteraksi, bekerja, dan hidup bersama secara harmonis. Kejujuran bukan hanya sekadar tindakan berbicara jujur atau menghindari kebohongan, tetapi juga melibatkan integritas pribadi, etika, dan tanggung jawab.

Kejujuran bagi setiap muslim merupakan hal yang harus dikedepankan, agar tidak menimbulkan masalah-masalah dalam kehidupan ini.

A. Pengertian Kejujuran

Kejujuran merupakan modal utama untuk menjadi manusia yang baik. Kata jujur sendiri memiliki pengertian terjadinya keselarasan dan kesesuaian antara apa yang ada dalam hati dan

yang terungkap melalui lisan maupun perbuatan. Atau dengan kata lain satunya kata hati, kata lisan, dan perbuatan.[81]

Secara harfiah, jujur berarti lurus hati, tidak berbohong, tidak curang. Jujur berkonotasi dengan benar yang dalam bahasa Arab diistilahkan dengan *shidiq* bisa bermakna kebenaran dan bisa juga diartikan sebagai kejujuran, hal itu karena orang yang jujur akan selalu mengatakan yang sebenar-benarnya. Jujur merupakan nilai penting yang harus dimiliki setiap orang. Jujur tidak hanya diucapkan, tetapi juga harus tercermin dalam perilaku sehari-hari[82]. Seperti firman Allah SWT dalam Surat Al-Ahzab ayat 70-71.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱتَّقُواْ ٱللَّهَ وَقُولُواْ قَوۡلٗا سَدِيدٗا ﴿٧٠﴾ يُصۡلِحۡ لَكُمۡ أَعۡمَٰلَكُمۡ وَيَغۡفِرۡ لَكُمۡ ذُنُوبَكُمۡۗ وَمَن يُطِعِ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ فَقَدۡ فَازَ فَوۡزًا عَظِيمًا ﴿٧١﴾

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan Katakanlah perkataan yang benar, niscaya Allah memperbaiki bagimu amalan-amalanmu dan mengampuni bagimu dosa-dosamu. dan Barangsiapa mentaati Allah dan Rasul-Nya, Maka Sesungguhnya ia telah mendapat kemenangan yang besar (QS. Al-Ahzab: 70-71)[83].

Berdasarkan firman Allah SWT. dapat dijelaskan bahwa sebagai seorang muslim hendaklah berkata jujur. Karena dengan bersikap jujur akan dipercaya. Jika hidup dalam naungan kejujuran akan terasa nikmat. Thomas Lickona menyatakan bahwa kejujuran adalah salah satu bentuk nilai yang harus

---

[81] Juwariyah, *Hadits Tarbawy*, (Yogyakarta: Teras, 2010), hal. 65.

[82] Ngainun Naim, *Character Building, (*Jogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012). hal. 132.

[83] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya,* (Jakarta: PT. Inti Emas, 2013). hal. 666.

diajarkan di sekolah. Jujur dalam berurusan dengan orang lain, tidak menipu, mencurangi, atau mencuri dari orang lain merupakan sebuah cara mendasar untuk menghormati orang lain.[84] Buchori Alma menambahkan, kejujuran seseorang bisa dilihat dari ketepatan pengakuan atau dari apa yang dibicarakan sesuai dengan kenyataan atau kebenaran yang terjadi.[85]

Menurut Samani dan Hariyanto, kejujuran dimaknai menjunjung tinggi kebenaran, ikhlas dan lurus hati, tidak suka berbohong, mencuri dan memfitnah, tidak pernah bermaksud menjerumuskan orang lain.[86]

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kejujuran adalah suatu perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan diri seseorang yang dapat dipercaya dalam perkataan dan perbuatan yang sesuai dengan kondisi dan fakta yang sebenarnya. Kejujuran adalah kunci untuk membangun kepercayaan dan kesuksesan. Sebaliknya, berbohong dapat menghancurkan kehidupan seseorang. Biasakanlah selalu jujur mulai dari hal yang paling sederhana. Kita harus jujur kepada siapapun, meski terhadap anak kecil sekalipun. Jika kejujuran sudah ada dan melekat pada diri siswa maka akan mendatangkan banyak hal yang positif, siswa tidak akan berfikir untuk melakukan hal yang curang. Kejujuran juga berarti persesuaian antara kata dan perbuatan kejujuran memainkan peranan besar dalam kehidupan individu dan masyarakat. Kejujuran merupakan keindahan bertutur dan landasan kesuksesan.

Syari'at Islam mengajarkan kepada umatnya untuk selalu berbuat jujur dalam segala keadaan, walaupun secara lahir kejujuran tersebut akan merugikan diri sendiri. Orang yang

---

[84]Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik,* (Bandung: Nusa Media, 2013), hal. 65.

[85]Buchori Alma, *Pembelajaran Studi Sosial,* (Bandung: Alfabeta, 2010), hal. 116.

[86] Muchlas Samani dan Hariyanto, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Model,* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 124.

memiliki kujujuran adalah mereka yang mengetahui kebenaran sebagai sesuatu yang nyata. Karena itu mereka tidak akan takut menghadapi resiko apapun. Allah selalu memerintahkan kita untuk berlaku benar baik dalam perbuatan maupun ucapan, sebagaimana firman-Nya:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَكُونُوا۟ مَعَ ٱلصَّٰدِقِينَ ﴿١١٩﴾

*Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar. (*Q.S. At-Taubah: 119)

Ayat di atas menunjukkan bahwa kejujuran merupakan barang mahal yang hanya dimiliki oleh orang yang taqwa kepada Allah SWT., dan sebaliknya kedustaan adalah sifat rendah dari orang-orang jahat, yang akan menghantarkannya kepada kesengsaraan dunia akhirat.

Terdapat beberapa ayat dalam Al-Qur'an yang menyoroti pentingnya kejujuran, integritas, dan kebenaran. Berikut adalah beberapa ayat yang relevan:

Surah Al-Baqarah, Ayat 42:

وَلَا تَلْبِسُوا۟ ٱلْحَقَّ بِٱلْبَٰطِلِ وَتَكْتُمُوا۟ ٱلْحَقَّ وَأَنتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٤٢﴾

dan janganlah kamu campur adukkan yang hak dengan yang bathil dan janganlah kamu sembunyikan yang hak itu, sedang kamu mengetahui. (QS. Al-Baqarah: 42)

Surah Al-Taubah, Ayat 119:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَكُونُوا۟ مَعَ ٱلصَّٰدِقِينَ ﴿١١٩﴾

Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar. (QS. At-Taubah: 119)

Surah Al-Isra, Ayat 15:

مَّنِ ٱهْتَدَىٰ فَإِنَّمَا يَهْتَدِى لِنَفْسِهِۦ ۖ وَمَن ضَلَّ فَإِنَّمَا يَضِلُّ عَلَيْهَا ۚ وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ ۗ وَمَا كُنَّا مُعَذِّبِينَ حَتَّىٰ نَبْعَثَ رَسُولًا ﴿١٥﴾

Barangsiapa yang berbuat sesuai dengan hidayah (Allah), Maka Sesungguhnya Dia berbuat itu untuk (keselamatan) dirinya sendiri; dan Barangsiapa yang sesat Maka Sesungguhnya Dia tersesat bagi (kerugian) dirinya sendiri. dan seorang yang berdosa tidak dapat memikul dosa orang lain, dan Kami tidak akan meng'azab sebelum Kami mengutus seorang rasul. (QS. Al-Isra: 15)

Surah Al-Ma'idah, Ayat 8:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ كُونُوا۟ قَوَّٰمِينَ لِلَّهِ شُهَدَآءَ بِٱلْقِسْطِ ۖ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَـَٔانُ قَوْمٍ عَلَىٰٓ أَلَّا تَعْدِلُوا۟ ۚ ٱعْدِلُوا۟ هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ ۖ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ خَبِيرٌۢ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿٨﴾

Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu Jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk Berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. Al-Maidah: 8)

Surah Al-Mu'minun, Ayat 60:

وَٱلَّذِينَ يُؤْتُونَ مَآ ءَاتَوا۟ وَّقُلُوبُهُمْ وَجِلَةٌ أَنَّهُمْ إِلَىٰ رَبِّهِمْ رَٰجِعُونَ ﴿٦٠﴾

dan orang-orang yang memberikan apa yang telah mereka berikan, dengan hati yang takut, (karena mereka tahu

bahwa) Sesungguhnya mereka akan kembali kepada Tuhan mereka, (QS. Al-Mukminun: 60)

Ini hanya beberapa contoh ayat dalam Al-Qur'an yang menekankan pentingnya kejujuran, integritas, dan berpegang pada kebenaran dalam semua aspek kehidupan. Pesan-pesan ini mengilhami umat Islam untuk hidup dengan kejujuran dan integritas dalam segala tindakan dan interaksi.

B. Manfaat Kejujuran

Kejujuran merupakan sifat yang tertanam pada diri manusia yang pada dasarnya kemauan pada diri manusia itu sendiri dengan membiasakan diri dan rasa kepercayaan diri yang kuat akan cenderung berdampak positif dari pada negatif. Sikap jujur merupakan sikap terpuji yang tentunya banyak sekali manfaatnya apabila kita bisa membiasakan diri dengan sikap jujur dalam kehidupan sehari-hari. Memang sulit tetapi dengan sikap jujur kita mudah dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Berikut ini beberapa manfaat bersikap jujur:

1. Akan menyelamatkan seseorang dari murka Allah SWT. dan Allah SWT. akan mengampuni dosa-dosanya serta mencatatnya sebagai orang yang benar di sisi-Nya.[87]
2. Kejujuran akan mendorong pelakunya berbuat baik, bermanfaat dan diridhai Allah SWT. sehingga akan menghantarkan pelakunya masuk surga.
3. Jujur akanmembuat pelakunya disegani, disenangi, dihormati dan disayangi baik kawan maupun lawan.
4. Dalam menjalani kehidupan sehari-hari tidak merasa di bebani. Maksudnya bila kita jujur tentunya tidak ada kebohongan yang harus di tutup-tutupi. Dalam hal lisan secara otomatis dapat berbicara tanpa ada larangan atau pantangan yang harus dibicarakan dan bisa mengungkapkan kata-kata secara leluasa dan mencritakan segala yang terjadi. Sedangkan dalam hal perbuatan tidak

---

[87] Baca QS. Al-Ahzab ayat 70-71.

ada yang harus disembunyi-sembunyikan. Secara leluasa dapat bebas melakukan sesuatu tanpa takut ketahuan oleh siapapun.

5. Timbul rasa percaya diri pada diri sendiri. Merasa optimis mampu melakukan sesuatunya tanpa ada rasa ragu dalam benak dengan dasar-dasar yang kuat walaupun hasil yang tidak memuaskan. Segala apapun, apabila dilakukan dengan rasa percaya diri akan terasa senang karena dapat sebagai ukuran kemampuaannya. Tentunya dimasa yang akan datang akan sangat mempengaruhi dalam kehidupan di dalam banyak hal, mulai dari pekerjaan, hubungan keluarga, hubungan masyarakat, hubungan pertemanan dan banyak lagi.
6. Bersikap jujur dalam kehidupan masyarakat tentunya akan banyak membawa dampak positif. Misal saja jika kita jujur dalam hal pemilu pasti akan tidak ada lagi yang suap menyuap. Fakta dalam masyarakat kalau ada pemilihan pemimpin baru, entah itu Presiden atau Gubernur atau Bupati hingga sampai pemilihan ketua RT pun banyak yang melakukan suap agar memenangkan dalam pemilihan. Bahkan yang menerima itu termasuk sama dengan yang menyuap. Karena dengan menerima suap tadi, maka dengan terpaksa harus memilih yang sudah diperintahkan orang yang meyuap, dan bukan dari hati nurani sendiri.
7. Dampak sikap jujur dalam keluarga tentunya membuat anggota keluarga tersebut menjadi nyaman, karena antar keluarga dapat berinteraksi tanpa beban dan saling membantu apabila ada maslah dalam satu pihak keluarga.
8. Bagi seorang pelajar tentunya mempunyai angan-angan untuk mendapatkan sebuah pekerjaan yang enak tetapi dapat menghasilkan uang banyak. Nah, dengan mempunyai perilaku yang jujur tentunya akan mempermudah untuk mendapatkan dan lebih-lebih menciptakan sebuah pekerjaan yang diinginkan. Hal ini dikarenakan seseorang yang mempunyai sikap jujur maka ia akan mudah mengerti jika diberikan persoalan-persolan yang ditugaskannya. Juga

kemungkinan besar akan mempermudah menyelesaikan tugas-tugasnya dan cepat tanggap dengan segala masalah-masalah yang menghadang.

9. Pada diri pribadi akan timbul sikap yang tidak selalu bergantung pada orang lain, akan hidup mandiri.
10. Melaksanakan ajaran yang mulia dari agama dan budaya luhur yang dianut oleh bangsa manapun. Akan dihormati oleh sesama manusia, karena semua orang menghargai kejujuran yang sejati. Suatu generasi akan berani melawan kemungkaran, karena merasa benar atau tidak bersalah, dengan batinnya yang bening.
11. Kejujuran membawa pelakunya bersikap berani, karena ia kokoh tidak lentur, dan karena ia berpegang teguh tidak ragu-ragu.
12. Dengan bersikap maupun bersifat jujur tentunya Allah SWT akan memberi balasan yang tidak terkirakan.

Allah SWT. menggambarkan kedudukan atau derajat orang-orang yang jujur dalam al-Qur’an, sebagaimana tercantum dalam Surat An-Nisa’ ayat 69 berikut ini.

وَمَن يُطِعِ ٱللَّهَ وَٱلرَّسُولَ فَأُوْلَـٰٓئِكَ مَعَ ٱلَّذِينَ أَنۡعَمَ ٱللَّهُ عَلَيۡهِم مِّنَ ٱلنَّبِيِّـۧنَ وَٱلصِّدِّيقِينَ وَٱلشُّهَدَآءِ وَٱلصَّـٰلِحِينَۚ وَحَسُنَ أُوْلَـٰٓئِكَ رَفِيقٗا ﴿٦٩﴾

dan Barangsiapa yang mentaati Allah dan Rasul(Nya), mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, Yaitu: Nabi-nabi, Para shiddiiqiin,[88] orang-orang yang mati syahid, dan orang-orang saleh. dan mereka Itulah teman yang sebaik-baiknya. (QS. An-Nisa’:69).

---

[88]Shiddiqin ialah orang-orang yang Amat teguh kepercayaannya kepada kebenaran rasul, dan Inilah orang-orang yang dianugerahi nikmat sebagaimana yang tersebut dalam surat Al Faatihah ayat 7.

Memperhatikan ayat di atas, maka menjadi jelas betapa vitalnya sikap jujur itu. Dengan kejujuran maka akan datang kebaikan, baik di dunia maupun kelak di akhirat. Sebaliknya, ketidakjujuran mendatangkan malapetaka di dunia maupun di akhirat. Rasul SAW. bersabda yang artinya: "*Sesungguhnya kejujuran itu adalah ketenangan dan kebohongan itu adalah kebingungan*". (HR. Tirmidzi).

C. Manfaat dan Nilai Kejujuran

Kejujuran memiliki manfaat dan nilai yang sangat penting dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Nilai ini tidak hanya berdampak positif pada individu, tetapi juga pada masyarakat dan lingkungan di sekitar mereka. Berikut adalah beberapa manfaat dan nilai kejujuran:

Manfaat untuk Individu:

1. Integritas Pribadi: Kejujuran membentuk integritas pribadi yang kuat. Dengan berpegang pada nilai-nilai kebenaran, seseorang membangun citra diri yang konsisten dan dapat diandalkan. Jujur akan membuat pelakunya disegani, disenangi, dihormati dan disayangi baik kawan maupun lawan. Kejujuran akan mendorong pelakunya berbuat baik, bermanfaat dan diridhai Allah SWT. sehingga akan menghantarkan pelakunya masuk surga.
2. Percaya Diri: Orang yang jujur merasa lebih percaya diri karena mereka tidak perlu mengkhawatirkan pengungkapan kebohongan atau ketakjujuran mereka. Merasa optimis mampu melakukan sesuatunya tanpa ada rasa ragu dalam benak dengan dasar-dasar yang kuat walaupun hasil yang tidak memuaskan. Segala apapun, apabila dilakukan dengan rasa percaya diri akan terasa senang karena dapat sebagai ukuran kemampuaannya. Tentunya di masa yang akan datang akan sangat mempengaruhi dalam kehidupan di dalam banyak hal, mulai

dari pekerjaan, hubungan keluarga, hubungan masyarakat, hubungan pertemanan dan banyak lagi.

3. Kualitas Hubungan: Kejujuran adalah fondasi utama dalam membangun hubungan yang sehat dan bermakna. Orang yang jujur dapat membangun kepercayaan yang mendalam dengan orang lain.
4. Kesejahteraan Emosional: Berbicara jujur dan hidup sesuai dengan nilai-nilai kejujuran membantu mengurangi perasaan bersalah dan kecemasan yang mungkin timbul akibat menyembunyikan fakta atau berbohong.

Manfaat untuk Masyarakat:

1. Pembentukan Kepercayaan: Kejujuran adalah dasar bagi kepercayaan dalam masyarakat. Tanpa kepercayaan, interaksi sosial dan ekonomi sulit untuk berkembang.
2. Keharmonisan Sosial: Dalam masyarakat yang didasarkan pada kejujuran, konflik dan ketidakpercayaan berkurang. Ini berkontribusi pada keharmonisan dan keseimbangan.
3. Keadilan dan Kesetaraan: Kejujuran membantu menjaga kesetaraan dalam hukum dan perlakuan. Orang jujur tidak mendapatkan keuntungan tidak adil atau merugikan orang lain.
4. Pembentukan Nilai Etika: Nilai-nilai kejujuran dan integritas yang dianut oleh masyarakat membentuk fondasi etika yang kuat, memandu perilaku yang dihormati dan dihargai.

Manfaat dalam Lingkungan Bisnis dan Profesional:

1. Reputasi yang Baik: Bisnis dan organisasi yang berpegang pada prinsip kejujuran dan etika memiliki reputasi yang baik, yang dapat meningkatkan kepercayaan pelanggan, klien, dan mitra bisnis.
2. Kerjasama yang Efektif: Kejujuran memfasilitasi komunikasi terbuka dan efektif di antara tim dan kolega. Hal ini meningkatkan kerjasama dan produktivitas.

3. Pertumbuhan Berkelanjutan: Bisnis yang jujur menciptakan lingkungan yang berkelanjutan untuk pertumbuhan jangka panjang. Pelanggan dan investor lebih cenderung berkomitmen pada entitas yang dianggap jujur.
4. Pencegahan Kecurangan: Nilai kejujuran membantu mencegah praktik-praktik curang, penipuan, dan korupsi dalam dunia bisnis dan organisasi.

Dalam rangkaian ini, kejujuran tidak hanya memiliki manfaat praktis, tetapi juga memiliki nilai intrinsik yang mendalam. Kejujuran menggarisbawahi nilai-nilai moral yang mendasari perilaku manusia yang paling baik dan membantu membangun masyarakat yang adil, beretika, dan berdaya tahan.

Allah SWT. menggambarkan kedudukan atau derajat orang-orang yang jujur dalam al-Qur'an, sebagaimana tercantum dalam Surat An-Nisa' ayat 69 berikut ini.

وَمَن يُطِعِ ٱللَّهَ وَٱلرَّسُولَ فَأُوْلَٰٓئِكَ مَعَ ٱلَّذِينَ أَنْعَمَ ٱللَّهُ عَلَيْهِم مِّنَ ٱلنَّبِيِّـۧنَ وَٱلصِّدِّيقِينَ وَٱلشُّهَدَآءِ وَٱلصَّٰلِحِينَ ۚ وَحَسُنَ أُوْلَٰٓئِكَ رَفِيقًا ﴿٦٩﴾

Dan Barangsiapa yang mentaati Allah dan Rasul(Nya), mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, Yaitu: Nabi-nabi, Para shiddiiqiin,[89] *orang-orang yang mati syahid, dan orang-orang saleh. dan mereka Itulah teman yang sebaik-baiknya*. (QS. An-Nisa':69).

Memperhatikan ayat di atas, maka menjadi jelas betapa vitalnya sikap jujur itu. Dengan kejujuran maka akan datang kebaikan, baik di dunia maupun kelak di akhirat. Sebaliknya, ketidakjujuran mendatangkan malapetaka di dunia maupun di

---

[89]Shiddiqin ialah orang-orang yang Amat teguh kepercayaannya kepada kebenaran rasul, dan Inilah orang-orang yang dianugerahi nikmat sebagaimana yang tersebut dalam surat Al Faatihah ayat 7.

akhirat. Rasul SAW. bersabda yang artinya: "*Sesungguhnya kejujuran itu adalah ketenangan dan kebohongan itu adalah kebingungan*". (HR. Tirmidzi).

D. Macam-macam Kejujuran

Kejujuran banyak macamnya, diantaranya adalah:

1. Jujur dalam niat
   Hal ini kembali kepada keikhlasan. Kalau suatu amal dicampuri dengan riya' dan nifak atau dengan kepentingan dunia lainnya, maka akan merusakkan kejujuran niat, dan pelakunya bisa dikatakan sebagai pendusta atau munafik.

2. Jujur dalam ucapan
   Jujur dalam ucapan adalah jenis kejujuran yang paling tampak dan terang di antara macam-macam kejujuran. Rasulullah SAW. bersabda yang artinya: "*Katakanlah yang sebenarnya (haq) walau pahit sekalipun*" (HR. Ibnu Hiban)

3. Jujur dalam tekad dan memenuhi janji
   Firman Allah SWT dalam QS. Al-Ahzab: 23.

   مِّنَ ٱلۡمُؤۡمِنِينَ رِجَالٌ صَدَقُواْ مَا عَٰهَدُواْ ٱللَّهَ عَلَيۡهِۖ فَمِنۡهُم مَّن
   قَضَىٰ نَحۡبَهُۥ وَمِنۡهُم مَّن يَنتَظِرُۖ وَمَا بَدَّلُواْ تَبۡدِيلٗا ٢٣

   "di antara orang-orang mukmin itu ada orang-orang yang menepati apa yang telah mereka janjikan kepada Allah; Maka di antara mereka ada yang gugur. dan di antara mereka ada (pula) yang menunggu- nunggu dan mereka tidak merobah (janjinya). (QS. Al-Ahzab: 23)

4. Jujur dalam perbuatan

Yaitu sama antara lahiriyah dan batin, hingga tidaklah berbeda antara amal lahir dengan amal batin.[90]

Islam sangat menekankan pentingnya kejujuran, karena merupakan pilar terpenting untuk membangun kehidupan yang damai dan adil serta sejahtera. Oleh sebab itu sebgai umat Islam, kita harus segera menyadari dan mengawali kejujuran itu pada diri kita sendiri. Memang memegang teguh kejujuran dalam kondisi seperti sekarang ini tidaklah ringan. Kadang kita mendengar orang bodoh berkata bahwa "siapa jujur akan hancur". Boleh jadi orang yang berpegang teguh pada kejujuran dalam komunitasnya yang telah rusak akan mengalami tekanan-tekanan berat dari lingkungan sekitar. Namun, yakinlah bahwa Allah SWT. hanya meridhai hamba yang mampu bertahan pada garis kejujuran itu, dan akan memberikan pertolongan kepadanya. Sungguh Allah SWT. adalah Yang Maha Tahu sikap kejujuran hamba-Nya. Firman Allah SWT. dalam Surat al-Maidah ayat 119.

قَالَ ٱللَّهُ هَٰذَا يَوۡمُ يَنفَعُ ٱلصَّٰدِقِينَ صِدۡقُهُمۡۚ لَهُمۡ جَنَّٰتٌ تَجۡرِي مِن تَحۡتِهَا ٱلۡأَنۡهَٰرُ خَٰلِدِينَ فِيهَآ أَبَدٗاۖ رَّضِيَ ٱللَّهُ عَنۡهُمۡ وَرَضُواْ عَنۡهُۚ ذَٰلِكَ ٱلۡفَوۡزُ ٱلۡعَظِيمُ ١١٩

Allah berfirman: "Ini adalah suatu hari yang bermanfaat bagi orang-orang yang benar kebenaran mereka. bagi mereka surga yang di bawahnya mengalir sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya; Allah ridha terhadapNya. Itulah keberuntungan yang paling besar". (QS. Al-Maidah:119).

---

[90] Rofa'ah, *Akhlak Keagamaan,* (Yogyakarta: Deepublish, 2016), hal. 130.

E. Bentuk-Bentuk Kejujuran Dalam Kehidupan Sehari-hari

Kejujuran dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk dalam kehidupan sehari-hari. Ini mencakup perilaku, sikap, dan interaksi kita dengan orang lain. Berikut adalah beberapa bentuk kejujuran yang dapat ditemukan dalam konteks kehidupan sehari-hari[91]:

1. **Berbicara Jujur**: Ini adalah bentuk kejujuran yang paling mendasar. Berbicara jujur berarti mengatakan fakta yang sebenarnya tanpa menambahkan atau mengurangi informasi. Tidak berbohong atau menyembunyikan fakta penting adalah bentuk kejujuran ini. Jujur dalam ucapan adalah jenis kejujuran yang paling tampak dan terang di antara macam-macam kejujuran. Rasulullah SAW. bersabda yang artinya: "*Katakanlah yang sebenarnya (haq) walau pahit sekalipun*" (HR. Ibnu Hiban)

2. **Memenuhi Janji**: Jika kita berjanji untuk melakukan sesuatu, kejujuran mengharuskan kita untuk memenuhi janji tersebut. Ini mencakup janji kecil sehari-hari seperti tugas-tugas rumah tangga hingga janji yang lebih serius dalam pekerjaan atau hubungan. Firman Allah SWT dalam QS. Al-Ahzab: 23.

مِّنَ ٱلۡمُؤۡمِنِينَ رِجَالٞ صَدَقُواْ مَا عَٰهَدُواْ ٱللَّهَ عَلَيۡهِۖ فَمِنۡهُم مَّن قَضَىٰ نَحۡبَهُۥ وَمِنۡهُم مَّن يَنتَظِرُۖ وَمَا بَدَّلُواْ تَبۡدِيلٗا ﴿٢٣﴾

"di antara orang-orang mukmin itu ada orang-orang yang menepati apa yang telah mereka janjikan kepada Allah; Maka di antara mereka ada yang gugur. dan di antara mereka ada (pula) yang menunggu- nunggu dan mereka tidak merobah (janjinya). (QS. Al-Ahzab: 23)

---

[91] Mahmud, dkk., *Karakter Kepribadian Muslim*, (Mojokerto: Yyasan darul Falah, 2023), hal. 120.

3. **Tanggung Jawab**: Mengakui kesalahan dan menerima tanggung jawab atas tindakan kita adalah tanda kejujuran. Jika kita melakukan kesalahan, mengakuinya dengan jujur dan mengambil langkah-langkah untuk memperbaiki adalah bentuk kejujuran yang penting.
4. **Tidak Menyebarluaskan Gossip atau Berita Palsu**: Menyebarluaskan informasi palsu atau tidak terverifikasi adalah bentuk ketidakjujuran. Membantu memeriksa dan menyebarkan hanya informasi yang benar adalah tindakan kejujuran.
5. **Mengakui Keterbatasan atau Tidak Tahu**: Tidak ada yang tahu segalanya. Mengakui jika kita tidak tahu atau tidak memahami sesuatu adalah bentuk kejujuran. Ini membangun kepercayaan dan mempromosikan pembelajaran.
6. **Tidak Menipu dalam Bisnis atau Transaksi:** Jika berada dalam situasi bisnis atau transaksi, kejujuran melibatkan memberikan informasi yang akurat tentang produk atau layanan yang ditawarkan dan tidak menipu konsumen.
7. **Memberikan Umpan Balik yang Jujur**: Memberikan umpan balik yang jujur kepada orang lain tentang kinerja mereka atau hasil karyanya adalah tindakan kejujuran. Ini membantu orang lain untuk belajar dan berkembang.
8. **Menghormati Privasi Orang Lain**: Kejujuran juga mencakup menghormati privasi orang lain. Tidak mengintip atau mengganggu urusan pribadi orang lain adalah bagian dari nilai ini.
9. **Menunjukkan Kejujuran Dalam Bentuk Tindakan**: Kejujuran juga dapat diwujudkan dalam tindakan yang jelas, seperti mengembalikan barang yang tidak milik kita, memberikan bantuan dengan niat baik, atau membantu seseorang yang membutuhkan.

10. **Berbicara Dengan Niat yang Jujur**: Saat berbicara, niat kita juga penting. Berbicara dengan niat jujur berarti berbicara dengan tujuan tulus dan menghormati kebenaran, bukan hanya untuk mencapai tujuan pribadi. Hal ini kembali kepada keikhlasan. Kalau suatu amal dicampuri dengan riya' dan nifak atau dengan kepentingan dunia lainnya, maka akan merusakkan kejujuran niat, dan pelakunya bisa dikatakan sebagai pendusta atau munafik.

Bentuk-bentuk kejujuran ini membentuk dasar karakter yang kuat dan menghantarkan hubungan yang sehat dengan orang lain. Dalam berbagai situasi, kejujuran membantu menciptakan lingkungan yang adil, transparan, dan bermartabat. *Wallahu A'lam.*

BAB 5
Rendah Hati (Tawadlu')

Di dalam pandangan Islam akhlak yang mulia (akhlakul karimah) memiliki arti yang sangat penting dan signifikan bagi kemaslahatan hidup umat manusia, bahkan alam semesta. Di antara akhlak yang mulia itu ialah sikap rndah hati (tawadlu') dan tidak sombong.

A. Pengertian Rendah Hati

Rendah hati disebut juga dengan *tawadhu'*. Pengertian *tawadhu'* adalah sikap diri yang tidak merasa lebih dari orang lain.[92] Menurut Ibnu Hajar: "Tawadhu' adalah menampakkan diri lebih rendah pada orang yang ingin mengagungkannya." Menurut Fathul Bahri: "Tawadhu' adalah memuliakan orang yang lebih mulia darinya."

Rendah hati (tawadhu'), atau dalam pengertian yang lebih dalam tawadhu' merupakan sikap yang tidak ingin menonjolkan dirinya dan menilai dirinya lebih dari orang lain dan sungguh-sungguh menjauhi perbuatan takabbur ataupun sum'ah ingin diketahui orang lain amal kebaikan kita.

---

[92] Muhammad Ahsan dan Sumiyati, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas VIII*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014), hal. 109.

Menurut Fudhail bin Iyadl, tawadlu' ialah orang yang tunduk dan taat melaksanakan yang baik serta mau menerima kebenaran dari siapa saja. Sedangkan Al-Junaid, mendefinisikan tawadlu' ialah tidak membusungkan dada tapi lemah lembut tanda hormat Al-Harawi, berpendapat bahwa tawadlu' ialah bersungguh-sungguh mencapai yang baik.[93]

Tawadhu' merupakan lawan kata dari sombong, dan tawadhu' adalah sikap rendah hati, namun tidak sampai merendahkan kehormatan diri dan tidak pula memberi peluang orang lain untuk melecehkan kemuliaan diri.[94] Tawadhu' merupakan salah satu bagian dari akhlak mulia yang sudah selayaknya kita sebagai seorang muslim menerapkan sikap rendah hati dalam kehidupan sehari-hari. Karena sikap tersebut sikap yang wajib dimiliki oleh umat Islam.

Jadi rendah hati yaitu cara untuk mengendalikan diri agar tidak sombong, karena itu penyakit hati. Orang yang tawadu' berkeyakinan bahwa semua kelebihan yang ada dalam dirinya semata-mata merupakan karunia dari Allah SWT. Dengan keyakinan yang demikian dia merasa bahwa tidak sepantasnya kalau kelebihan yang dimiliki itu dibangga-banggakan. Sebaliknya segala kelebihan yang dimiliki itu diterima sebagai sebuah nikmat yang harus disyukuri. Orang yang rendah hati selalu ingin menjadi dirinya sendiri sesuai ajaran Allah SWT.[95]

Lawan kata dari rendah hati adalah tinggi hati, sombong, takabur, atau angkuh. Allah melarang keras manusia memiliki sifat sombong. Hanya Allah SWT. sajalah yang berhak untuk sombong. Semua makhluk temasuk manusia tidak boleh sombong atau angkuh.

---

[93] Ahmad Adib al-Arif, *Aqidah Akhlak*, (Semarang: Aneka Ilmu, 2009), hal. 92.

[94] Abdul Mun'im al-Hasyimi, *Akhlak Rasul Menurut Bukhari & Muslim,* (Depok: Gema Insani, 2009), hal. 12.

[95]Ibid.

Nabi Muhammad saw. berpesan agar senantiasa menghiasi diri dengan sifat *tawadhu'* (rendah hati) dan menjauhkan dari sifat sombong. Kepada kedua orang tua, seorang anak harus bersikap *tawadhu'* kepada mereka. Orang yang rendah hati itu derajatnya akan dinaikkan oleh Allah Swt. Sebaliknya, orang yang tinggi hati malah derajatnya akan diturunkan oleh Allah SWT.[96]

Tanda seseorang memiliki sikap tawadhu' atau rendah hati adalah:

1. Selalu tunduk hanya pada Allah SWT
2. Merendahkan dan menghinakan diri hanya pada Allah SWT
3. Senantiasa menjalankan perintah Allah SWT dan Rasulnya
4. Ketika seseorang bertambah ilmunya maka semakin bertambah pula sikap tawadhu' dan kasih sayangnya.
5. Ketika seseorang semakin bertambah amalanya maka akan semakin meningkat pula rasa takut dan waspadanya.
6. Setiap bertambah usianya maka semakin berkuranglah ketamakannya.
7. Ketika harta bendanya melimpah, bertambah pula kedermawanannya.
8. Setiap bertambah tinggi kedudukannya maka semakin dekat pula dia dengan manusia dan berusaha untuk menunaikan berbagai kebutuhan mereka dan bersikap rendah hati terhadap bawahannya.[97]

Al-Qur,an melarang manusia untuk bersikap sombong dan menganjurkan mereka untuk bersikap rendah hati. Larangan ini terdapat pada rangkaian ayat yang mengisahkan tentang nasihat Luqman kepada anaknya. Firman Allah SWT dalam Al-Qur'an Surat al-Isra' ayat 37-38:

---

[96] Ibid. hal. 109.

[97] Ya'qub Hamzah, *Etos Kerja Islami* (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2009), hal. 20.

وَلَا تَمۡشِ فِي ٱلۡأَرۡضِ مَرَحًاۖ إِنَّكَ لَن تَخۡرِقَ ٱلۡأَرۡضَ وَلَن تَبۡلُغَ ٱلۡجِبَالَ طُولٗا ٣٧ كُلُّ ذَٰلِكَ كَانَ سَيِّئُهُۥ عِندَ رَبِّكَ مَكۡرُوهٗا ٣٨

dan janganlah kamu berjalan di muka bumi ini dengan sombong, karena Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak dapat menembus bumi dan sekali-kali kamu tidak akan sampai setinggi gunung. semua itu kejahatannya Amat dibenci di sisi Tuhanmu. (QS. Al-Israa': 37-38)

Dalam Al-Qur'an, Allah SWT juga membuat teladan bagaimana nasib orang yang sombong dihadapan kawan-kawannya. Di antaranya adalah kisah-kisah seseorang yang terlena dengan kekayaan yang melimpah dan pengikut yang banyak, hingga dia mengingkari keesaan Allah SWT dan tidak percaya terhadap keberadaan hari akhir. Dia sombong di hadapan kawan-kawannya dan tidak mau mendengar nasihat dan peringatan sahabat-sahabatnya. Akhirnya, dia merugi di dunia dan di akhirat.

B. Tujuan dan Manfaat Bersikap Rendah Hati

Sikap rendah hati (tawadlu') diap[erintahkan dalam al-Qur'an maupun dalam hadits Nabi SAW.

وَٱخۡفِضۡ جَنَاحَكَ لِمَنِ ٱتَّبَعَكَ مِنَ ٱلۡمُؤۡمِنِينَ ٢١٥

dan rendahkanlah dirimu terhadap orang-orang yang mengikutimu, Yaitu orang-orang yang beriman. (QS. As-Syu'ara: 215)

وَعِبَادُ ٱلرَّحۡمَٰنِ ٱلَّذِينَ يَمۡشُونَ عَلَى ٱلۡأَرۡضِ هَوۡنٗا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ ٱلۡجَٰهِلُونَ قَالُواْ سَلَٰمٗا ٦٣

dan hamba-hamba Tuhan yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan. (QS. Al-Furqan: 63)

Ketika kita bertemu dengan banyak orang, seperti sahabat, teman, kerabat, tentu selalu mengutamakan dan menyesuaikan bagaimana bersikap baik. Karena, setiap orang akan menilai baik buruk kita dari bagaimana kita bersikap. Banyak orang saat ini, semakin berkembangnya zaman sikap dan prilaku terpuji mulai terkikis dan kurang untuk dibudayakan. Padahal, dengan prilaku terpuji tentu menjadi identitas baik kita dan sebagai bentuk hubungan kita kepada sesama manusia (*khabluminannas*).

Tujuan perilaku rendah hati adalah agar kita selalu bersikap ramah dan bisa melihat diri kita ini jauh dari kesempurnaan. Karena kesempurnaan hanya milik Allah semata. Rendah hati juga akan mendorong untuk terbentuknya sikap *realisitis*, untuk membuka diri agar terus belajar, menghargai dan mau mendengar pendapat dari orang lain, memelihara sikap tenggang rasa, serta juga penuh dengan rasa syukur dan ikhlas di dalam menjalani hidup.

Sikap rendah hati adalah sikap yang sangat-sangat terpuji di sisi Allah SWT dan di mata manusia, karena salah satu sikap yang tidak pernah menyombongkan kemampuan yang dia miliki, dan tidak pernah merendahkan orang lain. Dengan sikap demikian tentu banyak manfaat yang didapatkan dari sikap rendah hati. Berikut manfaat dari rendah hati:

1. Orang lain menjadi simpatik
   Dengan kerendahan hati yang dimiliki tentu membuat orang disekelilingnya menjadi simpatik, karena sifat ini bertolak belakang dengan sikap takabur atau sombong yang sangat tidak disenangi orang.

2. Memiliki banyak teman

Sifat rendah hati membuat orang ingin berteman dengan kita karena orang yang mempunyai sifat ini sangat bermanfaat bagi teman-temannya sendiri yang membawa *image* positif bagi orang yang menilai pertemanan mereka.

3. Dihormati
   Orang lain akan menghormatin kita dengan sikap rendah hati yang telah mengetahui tentang kelebihan yang dimiliki dan tidak pernah disombongkan.

4. Hatinya selalu tenteram dan tenang
   Maksudnya ialah orang ymemilang memiliki sikap rendah hati tak akan pernah khawatir akan kemampuan yang dimiliki karena ia tidak pernah mengumbar-umbar kemampuannya.

5. Terhindar dari sifat sombong atau takabur
   Karena dengan rendah hati kita akan menyadari kekurangan kita, dan tidak akan menyembongkan diri atas apa yang ia miliki dan atas kemampuannya.

Dengan manfaat tersebut, seyogyanya setiap orang meningkatkan akhlak terpujinya sebagai wujud ketaatan kepada Allah SWT dan Rasulullah SAW sebagai utusannya. Karena, beliau sangat mencintai orang-orang yang rendah hati.

C. Indikator Sikap Rendah Hati

Dzunnun al-Mashari berkata bahwa indikator tawadhu itu yakni mengecilkan diri akan tahu aib dan kekurangan, hormat terhadap orang lain sebagai bentuk penghormatan, dan mau menerima kebenaran dan nasihat siapapun, mengnggap semua orang istimewa.[98]

---

[98] Muhammad Fauqi Hajjad, *Tasawuf Islam dan Akhlaq,* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 331.

Sikap rendah hati/tawadhu' sangat dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari, demi kesenjangan hidup bersosial. Berikut adalah indikator sikap rendah hati[99]:

1. **Tidak Sombong Karena Tau Kekurangan Diri Sendiri**

Sombong merupakan penyakit hati dengan ciri mendustakan kebenaran, tidak mau menerima nasehat dan menganggap rendah orang lain. Sifat sombong tidak hanya dimiliki oleh orang kaya tapi jg dimiliki oleh orang miskin. Orang yang sombong semakin tinggi ketakaburannya maka ia semakin mendustakan kebenaran dan melawan kebenaran itu sendiri. Tidak akan masuk surga orang yang di dalam hatinya terdapat sifat sombong.

Sebagai muslim yang baik kita harus tau apa kekurangan diri kita agar kita bisa menginstropeksi diri kita sendiri dengan tujuan agar kita tidak memiliki suatu perilaku yang sombong. Oleh sebab itu jauhilah perilaku sombong karena hanya akan menghancurkan kehidupan kita kelak di neraka.

2. **Menghormati dan Menghargai Orang Lain**

Salah satu sikap penting yang harus ditanamkan dalam diri seorang muslim adalah sikap menghormati dan menghargai orang lain. Menghargai dan menghormati orang lain merupakan salah satu upaya untuk menghormati dan menghargai diri sendiri. Bagaimana orang lain mau menghargai dan menghormati diri kita jika kita tidak mau menghormati dan menghargai orang lain.

3. **Mau Mendengar Dan Menerima Kritikan**

Inilah cara menyampaikan kritik yang terbaik, janganlah melontarkan panggilan yang merendahkan, seperti hai bodoh, dungu, goblok, pandir dan seterusnya. Panggillah mereka dengan panggilan hormat dan sayang, sehingga mereka tidak merasa dikecilakn apalagi disakiti perasaanya. Bagaimana mungkin seseorang akan menerima kritikan dan saran, jika hati dan perasaannya sudah tersakiti.

---

[99] Ibid., hal. 62.

Seorang guru yang ingin mengkritik kesalahan dan memberikan saran kepada muridnya yang bersalah, maka panggillah mereka dengan panggilan mesra dan sayang, nisacaya mereka akan mendengarkan kritik dan saran kita. Seorang "bos" atau pimpinan suatu instansi yang ingin mengkritik dan memberikan saran terhadap kekeliruan anak buahnya, maka pangillah mereka dengan panggilan penghormatan, niscaya mereka akan mendengar kririk dan saran kita, begitulah seterusnya.

4. Menganggap Setiap Individu Istimewa

Setiap individu mempunyai keunikan dan keistimewaan tersendiri. Seseorang harus bisa bersyukur apa yang telah dikaruniai oleh Allah SWT. Menghina orang lain sama juga menghina ciptaan Allah SWT.

Orang yang tinggi hati beranggapan bahwa ia lebih utama dan lebih baik dari orang lain. Itu sebabnya orang yang tinggi hati sering kali menuntut perlakuan khusus atau istimewa sebab ia beranggapan ia tidak sama dengan orang lain. Ia berharap orang akan membebaskannya dari kewajiban yang biasanya dituntut pada kebanyakan orang oleh karena baginya, ia bukanlah orang biasa. Sebaliknya, orang yang rendah hati tidak melihat dirinya sebagai orang yang istimewa dan selayaknya menerima perlakuan khusus. Ia akan menempatkan dirinya sejajar dengan yang lain, bahkan ia cepat menghargai sumbangsih orang. Dengan kata lain, orang yang rendah hati cepat melihat keistimewaan orang lain dan lambat melihat keistimewaan dirinya.

5. Bersikap Hormat Dan Lemah Lembut Kepada Orang Yang Lebih Tua

Seorang tidak boleh menunjukkan sikap marah, bosan dan bermuka masam kepada orang yang lebih tua, sebab perbuatan yang demikian itu akan menyinggung perasaan mereka. Sedangkan Islam mengajarkan bahwa sebagai anak hendaklah lemah lembut terhadap orang yang lebih tua.

6. Berlaku Sopan Santun

Sopan santun merupakan unsure penting dalam kehidupan bersosialisasi sehari-hari setiap orang, karena dengan menunjukkan sikap sopan santun sesorang dapat dihargai dimanapun ia berada. Dalam hal ini sopan santun dapat memberikan manfaat diri sendiri dan orang lain.

7. Meminta Maaf Jika Melakukan Salah

Meminta maaf adalah proses untuk menghentikan perasaan dendam, jengkel, marah dan menyadari kesalahan terhadap orang lain. Dengan meminta maaf maka kita akan terhindar dari rasa angkuh dan sombong yang sangat dibenci oleh Allah SWT.

8. Menghargai orang lain

Ketika memiliki sikap rendah hati tentu secara tidak langsung dalam hati akan merasa bahwa dirinya tidak lebih dari orang lain, dan akan menahan diri untuk bersikap sombong.

9. Pribadi yang apa adanya

Karena dengan sikap rendah hati tidak suka menonjolkan dirinya didepan orang banyak dan lebih mementingkan perbaikan dari dari dirinya.

10. Mau Membagi Ilmu Dengan Orang Yang Tidak Tahu

Pelajaran paling penting dan berharga berbagi dengan sesame. Berbagi ilmu berarti membantu orang lain untuk mendapatkanpengertian ilmu yang sama dengan kita, menjadi mengerti apa yang sebelumnya tidak mengerti dan menyalurkannya kembali kepada orang yang membutuhkan lainnya. Perilaku demikian adalah gambaran atas budiluhur dan kerendahan hati seseorang. Adapun manfaat beerbagi ilmu adalah ilmu akan bertambah, ilmu yang dimiliki akan bertahan lama dalam ingatan, hati akan merasa bahagia, dan tentu akan mendapatkan pahala dari Allah SWT.

11. Tidak Membanggakan Diri Di Atas Kesalahan Orang Lain

Orang yang yang sering dan suka menyalahkan orang lain berarti dalam dirinya masih titik kesombongan karena merasa bangga diri dengan mencela orang lain. Sedangkan dengan kerendahan hati akan mengetahui batas akan kemampuannya dan kemampuan orang lain.

12. Intropeksi Diri

Manusia memang adalah makhluk yang sering melakukan kesalahan dan dosa, namun sebaik-baik orang yang mekakukan dosa adalah orang yang mau berusaha menyadarkan dirinya dengan banyak merenung dan intropeksi diri dan mau merendahkan hatinya dihadapan orang lain.

D. Ketauladanan Rasulullah SAW tentang Tawadhu'

Rasulullah SAW. adalah teladan utama dalam masalah tawadhu'. Meskipun Rasulullah SAW. manusia paling mulia disisi Allah SWT, namun Beliau tidak pernah sombong dengan kedudukannya ini, bahkan beliau merendahkan hati dengan mencintai para sahabat, kerabat, dan anak-anaknya, hingga mereka pun akhirnya mencintai dan memuliakannya, bahkan lebih mengutamakan kebutuhan Rasul dari pada kebutuhan mereka sendiri.[100] Ketawadhu'annya ini membuat Rasulullah SAW semakin dihormati dan dicintai oleh orang-orang yang ada disekitarnya.

Selain itu, pernah suatu hari Rasulullah SAW. mandi di sebuah sumur dan Hudzaifah ibnu al-Yaman memegang kain untuk menutupi Rasulullah SAW, setelah selesai Hudzaifah ganti yang mandi dan Rasulullah mengambil kain yang digunakan Hudzaifah untuk menutupi Rasulullah SAW tadi, dan meliau menutupi Hudzaifah dengan kain tersebut agar tak terliaht oleh pandangan orang-orang. Dan Hudzaifah melarangnya, namun

---

[100] Abdul Mun'im al-Hasyimi, *Akhlak Rasul Menurut Bukhari & Muslim,* (Depok: Gema Insani, 2009), hal. 11.

Rasulullah tetap memegangi dan menutupi Hudzaifah yang sedang mandi.[101]

Diantaranya contoh ketawadhu'an Rasulullah yang lain adalah sebagai berikut.

1. Beliau mau mengendarai hewan apapun. Bahkan terkadang beliau berjalan kaki tanpa alas, dan tanpa tutup kepala.[102]
2. Rasulullah SAW sering mempersilahkan hamba sahaya atau sahabatnya membonceng dibelakangnya.[103]
3. Rasul tidak segan tidur dilantai. Rasul hanya mempunyai alas tidur berupa tikar.
4. Rasulullah SAW selalu menerima apapun pemberian orang lain dengan senang hati dan mendoakan orang yang memberinya.
5. Rasulullah SAW tak segan dan selalu berkumpul dengan orang fakir miskin.
6. Rasul selalu memenuhi undanganan orang yang mengundangnya tanpa memandang itu dari orang terpandang, budak, berkulit hitam ataupun putih

Ketika Rasulullah SAW hendak pergi haji, beliau menenteng kantong using dan didalamnya terdapat kain beludru yang harganya tidak lebih dari empat dirham, kemudian beliau berdo'a, *"Ya Allah jadikanlah hajiku ini haji yang tanpa disertai rasa riya' dan sum'ah."*

Inilah sikap tawadhu' yang diajarkan oleh nabi kita Rasulullah SAW di madrasah kenabian yang penuh dengan nilai-nilai kemuliaan. Dari ketawadhu'an Rasulullah SAW diatas, kita tentu semakin mengagumi Nabi kita yang mulia, selalu mencontohkan hal yang baik. Allah SWT menganugerahkan utusan yang sungguh bagaikan cahaya yang menerangi kegelapan, dan mengarahkan pada kebajikan. Maka , wajiblah kita bersyukur

---

[101] Ibid., hal. 2.
[102] Ibid., hal. 3.
[103] Ibid.

atas karunia Allah SWT yang tiada tara. Dan melaksanakan apa yang telah dicontohkan Rasulullah SAW kepada kita umatnya. *Wallahu A'lam*.

BAB 6
Suka Memaafkan

Manusia tidak pernah luput dari kesalahan, karena itu Islam mengajarkan setiap manusia untuk saling memaafkan. Allah SWT memuliakan orang yang bersedia memaafkan kesalahan orang lain, bahkan Allah sudah menyiapkan berlipat pahala untuk orang yang suka memaafkan. Selain itu, suka memaafkan merupakan salah satu sifat Rasulullah SAW. Beliau selalu memaafkan orang yang membenci dan menyakiti perasaannya. Rasulullah mengajarkan kepada umatnya untuk tetap berbuat baik kepada orang lain meskipun orang tersebut membalasnya dengan kejahatan.

> "*Adalah Rasulullah SAW orang yang paling bagus akhlaknya: beliau tidak pernah kasar, berbuat keji, berteriak-teriak di pasar, dan membalas kejahatan dengan kejahatan. Malahan beliau pemaaf dan mendamaikan,*" (HR Ibnu Hibban).

Seorang Muslim yang bertakwa dianjurkan untuk mengambil paling tidak satu dari tiga sikap dari seseorang yang melakukan kekeliruan terhadapnya, yaitu menahan amarah, memaafkan, dan berbuat baik terhadapnya.

ٱلَّذِينَ يُنفِقُونَ فِي ٱلسَّرَّآءِ وَٱلضَّرَّآءِ وَٱلۡكَٰظِمِينَ ٱلۡغَيۡظَ وَٱلۡعَافِينَ
عَنِ ٱلنَّاسِۗ وَٱللَّهُ يُحِبُّ ٱلۡمُحۡسِنِينَ ١٣٤

(yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan mema'afkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan. (QS. Ali-Imran: 134)

A. Pengertian Suka Memaafkan

Menurut Imam Al-Ghazali yang dimaksud dengan memberi maaf ialah "bahwa ia berhak atas suatu hak, lalu hak tersebut dihilangkannya dan dilepaskan dari orang yang harus menunaikan hak tersebut, seperti qishas atau denda".[104] Sedang menurut Kaum sufi sikap pemaaf yaitu "memaafkan orang yang berbuat jahat terhadap diri mereka".[105]

Dalam bahasa Arab, maaf diungkapkan dengan kata *al-afwu*. Kata *al-afwu*, berarti terhapus atau menghapus. Menurut Ahsan Pemaaf artinya "menghapus luka kepada orang yang telah menyakiti atau menzalimi".[106] Jadi, memaafkan mengandung pengertian menghapus luka atau bekas-bekas luka yang terdapat dalam hati kemudian akan melupakan dan tidak akan membalas perbuatan yang sama.

Dengan memaafkan kesalahan orang lain berarti silaturrahmi akan kembali baik dan harmonis karena luka yang ada di dalam hati, terutama yang memaafkan, telah sembuh. Islam mendorong Muslim untuk memiliki sikap pemaaf. Sifat ini muncul karena keimanan, ketakwaan, pengetahuan dan wawasan mendalam seorang Muslim tentang Islam. Seorang Muslim menyadari bahwa sikap pemaaf menguntungkan, terutama

---

[104]Al-Ghazali, *Tentang Amarah Dendam dan Kasih Sayang,* (Surabaya: Al-Ikhlas), hal. 61.

[105] Muhammad Fauqi Hajjaj, *Tasawuf Islam dan Akhlak…* hal. 335.

[106] Muhammad Ahsan dan Sumiyati, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014), hal. 198.

mebuat hati lapang dan tidak dendam terhadap orang yang berbuat salah kepadanya, sehingga jiwanya menjadi tenang dan tentram. Apabila ia bukan pemaaf, tentu akan menjadi orang pendendam. Dendam yang tidak terbalas menjadi beban bagi dirinya. Ini penyakit berbahaya karena selalu membawa kegelisahan dan tekanan negatif bagi orang yang bersangkutan.

Allah menjelaskan bahawa hamba yang mulia di sisi Allah adalah yang berhati mulia, bersikap lembut, mempunyai toleransi tinggi terhadap musuh. Dia tidak bertindak membalas dendam atau sakit hati terhadap orang yang memusuhinya, walaupun telah ditawannya, melainkan memaafkannya karena Allah semata-mata. Sifat pemaaf dijelaskan dalam Q.S Al-Araf ayat 199:

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ

Jadilah engkau pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf, serta berpalinglah dari pada orang-orang yang bodoh. (QS. Al-A'raf:199)

Ayat di atas membuktikan bahwa orang yang menahan kemarahannya, termasuk dalam golongan Muttaqin yaitu orang yang bertakwa kepada Allah. Tambahan pula Allah akan memberikan pengampunan kepada mereka, lalu menyediakan mereka balasan surga. Alangkah besar dan hebatnya ganjaran bagi manusia pemaaf.

B. Tujuan dan Manfaat Suka Memaafkan

Tujuan sebenarnya dari memaafkan yaitu agar kita bisa memiliki jiwa ksatria (*al-futuwwah*), keberanian dan kemampuan untuk mengendalikan diri pada saat terbakar emosi.[107] Pada dasarnya emosi akan membuat diri seseorang lupa kendali yang menyebabkan hal-hal negatif yang akan merusak diri dan akan menimbulkan penyesalan di kemudian hari. Memaafkan pada

---

[107] Ibid., hal. 336.

dasarnya akan melatih diri menjadi jiwa ksatria, melatih untuk tidak mudah putus asa melatih kesabaran untuk menjalani kehidupan. Allah SWT. berfirman:

وَمَا خَلَقْنَا ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَآ إِلَّا بِٱلْحَقِّ ۗ وَإِنَّ ٱلسَّاعَةَ لَءَاتِيَةٌ ۖ فَٱصْفَحِ ٱلصَّفْحَ ٱلْجَمِيلَ ﴿٨٥﴾

dan tidaklah Kami ciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya, melainkan dengan benar. dan Sesungguhnya saat (kiamat) itu pasti akan datang, Maka maafkanlah (mereka) dengan cara yang baik. (QS. Al-Hijr: 85)

Sifat pemaaf memberi manfaat yang besar kepada diri sendiri terutama dari segi rohani. Orang yang bersifat pemaaf selalu dalam keadaan tenang, hati bersih, berfikiran terbuka, mudah diajak berunding dan sentiasa menilai diri sendiri untuk melakukan kebaikan. Adapun manfaat atau hikmah dari perilaku pemaaf, yaitu sebagai berikut:

1. Meskipun terasa berat, namun terasa membahagiakan.
2. Selalu berfikiran terbuka.
3. Menjadi orang yang lebih sabar.
4. Tidak mudah terpancing emosi atau amarah.
5. Membuat kita menikmati hidup yang sehat, baik secara lahir maupun batin.
6. Memaafkan juga bisa menjadi tabungan akhirat.

Firman Allah dalam QS. As-Syura ayat 40:

وَجَزَٰٓؤُاْ سَيِّئَةٍ سَيِّئَةٌ مِّثْلُهَا ۖ فَمَنْ عَفَا وَأَصْلَحَ فَأَجْرُهُۥ عَلَى ٱللَّهِ ۚ إِنَّهُۥ لَا يُحِبُّ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٤٠﴾

dan Balasan suatu kejahatan adalah kejahatan yang serupa, Maka barang siapa memaafkan dan berbuat baik, maka

pahalanya atas (tanggungan) Allah. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang zalim. (QS. As-Syura:40)

7. Menambah kemuliaan seseorang.

   Jika seseorang memiliki kesalahan kepada kita, mungkin memaafkan menjadi hal yang sulit untuk dilakukan. Namun, memaafkan akan mampu menambah kemuliaan seseorang. Menurut Ibnu Taimiyyah, hendaknya seseorang mengetahui bahwa tidaklah seseorang membalas untuk membela jiwanya kecuali hal itu akan menimbulkan kehinaan pada dirinya. Apabila dia memaafkan, maka Allah akan memuliakannya, dan ini telah dikabarkan Rasulullah SAW. Beliau bersabda: "*Tidaklah seseorang memaafkan kecuali Allah akan menambah kemuliaannya*." (HR. Muslim)

C. Indikator Suka Memaafkan

Memaafkan merupakan indikator utama dari hadirnya rasa cinta dalam diri seseorang. Tentu yang dimaksud adalah memaafkan yang sesungguhnya yaitu, adanya kesungguhan dari diri seseorang untuk memahami orang lain, dan melupakan segala bentuk kesalahan dan kebencian yang telah diperbuat oleh orang lain tersebut kepadanya. Secara konsep dengan adanya rasa maaf ini, maka seseorang akan memiliki beban yang lebih ringan dalam melaksanakan aktifitasnya sehari-hari.

Adapun Indikator dari suka memaafkan atau pemaaf adalah:

1. Tidak mudah marah

   Islam mengajarkan kita agar bersikap sabar dan tidak mudah marah. Karena kemarahan hanya membawa dampak negatif bagi tubuh kita dan tidak bisa berfikir jernih dalam menyelesaikan setiap masalah.

2. Tidak pendendam

Dendam artinya balasan jahat atau keji dari seseorang kepada orang lain terhadap kejadian masalah yang berlalu. Sifat pendendam itu akan membawa seseorang kepada sikap yang saling membenci, karena di sini muncul dalam diri.

Dendam merupakan perilaku yang dilarang dalam islam. Adapun yang dapat menjadi obat penyembuh dari sifat dendam adalah sifat pemaaf.

3. Selalu berfikir tenang atau positif
   Agama Islam menganjurkan untuk selalu berpikir positif kepada Allah SWT karena akan berdampak besar dalam kehidupan seseorang. Kekuatan besar muncul untuk mengimbanginya agar tetap melakukan hal-hal yang terpuji dengan cara yang baik juga. Bermanfaat dalam menghadapi setiap permasalahan yang ada, tapi tidak semua manusia bisa melakukannya sendiri, terkadang mereka membutuhkan kata motivasi ataupun masukan dari orang lain. Karena dalam perjalanan hidup setiap manusia, kebahagiaan merupakan sesuatu hal yang dicari dan sangat diinginkan.

4. Memiliki ketenangan dalam jiwa
   Setiap Individu yang memiliki hati yang bersih akan memperoleh ketenangan dalam jiwa. Hatinya akan damai karena memiliki ketaqwaan kepada Allah SWT. Setiap langkah akan selalu mengingat Allah. Orang yang bertaqwa hatinya akan merasa tentram karena merasa bahwa Allah akan selalu ada untuk memberi ketenangan.

Ketenangan dalam jiwa sangat perlu untuk dimiliki demi kehidupan yang bahagia dan damai. Dengan ketenangan jiwa kita tidak akan memiliki kegelisahan. Dan kita selalu akan merasa bahwa Allah selalu akan bersama kita. Untuk memiliki ketenangan jiwa yang utuh, seharusnya kita selalu bersyukur atas apa yang telah kita miliki. Dengan bersyukur kita akan memliki ketenangan jiwa yang sesungguhnya.

D. Aspek-Aspek Suka Memaafkan

Dalam perspektif Islam, aspek-aspek suka memafkan dapat mencakup banyak hal, seperti: menahan amarah, memaafkan kesalahan, berbuat baik terhadap siapapun yang berbuat kesalahan kepadanya, lapang dada, keluasan hati, menghapus kesalahan, melupakan masa lalu yang menyakitkan hati, *takfir* (menutup kesalahan orang lain), membuka lembaran baru, memperbaiki hubungan menjadi indah (harmonis), mewujudkan kedamaian dan keselamatan bagi semua pihak, mendoakan orang yang berbuat jahat, bermusyawarah dengan orang-orang yang pernah menyakiti (berbuat salah), dan menyerahkan urusan kepada Allah (tawakkal).[108] Aspek-aspek pemaafan ini tersebar dalam beberapa ayat al-Qur'an dan dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

Tabel 6.1 Penyebaran Aspek Suka Memaafkan dalam Al-Qur'an[109]

No	Al-Qur'an	Aspek Suka Memaafkan
1	Ali Imran: 134	Menahan amarah, memaafkan kesalahan, dan berbuat baik terhadap siapapun yang berbuat kesalahan
2	Al-Nur: 22	Berlapang dada dan keluasan hati
3	Al-Syura: 40	Menghapus kesalahan orang lain, melupakan masa lalu yang menyakitkan hati, dan *takfir* (menutup kesalahan orang lain)
4	Al-Hijr: 85	Membuka lembaran baru, dan memperbaiki hubungan menjadi indah (harmonis)

[108] Moh. Khasan, "Perspektif Islam dan Psikologi tentang Pemaafan", dalam *Jurnal At-Taqaddum*, Vol. 9, No. 1, Juli 2017, hal. 81-82.

[109] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: PT. Tanjung mas Inti, 1992); Lihat juga Moh. Khasan, *Perspektif Islam....*, hal. 82.

5	Al-Zukhruf: 89	Mewujudkan kedamaian dan keselamatan bagi semua pihak
6	Ali Imran: 159	Mendoakan orang yang berbuat jahat, bermusyawarah dengan mereka, dan menyerahkan urusan kepada Allah (*tawakkal*)
7	Al-Baqarah: 219	Menjadi pemaaf
8	Al-Baqarah: 178	Bagi yang dimaafkan, mengikuti keinginan/permintaan korban (bekerjasama, rekonsiliasi) dan memberikan ganti rugi (diyat) dengan baik

E. Nikmat Saling Memaafkan dalam Islam

Memaafkan kesalahan orang lain secara tulus ikhlas memang tidak mudah. Kadang mulut ini sudah berjanji untuk memaafkan tapi hati masih saja merasa tersakiti. Tapi nyatanya ada balasan yang dijanjikan Allah SWT bagi kaumnya yang mudah memaafkan.

Sebagai seorang manusia biasa, kita pasti pernah merasakan marah dan kecewa terhadap seseorang atupun sesuatu. Namun ketika kita marah dan kecewa mudahkah bagi kita untuk memaafkan? Dan ketika kita membuat satu kesalahan terpikirkah oleh kita untuk langsung meminta maaf? Dalam Islam saling memaafkan sangatlah dianjurkan. Sebagaimana telah difirmankan oleh Allah SWT :

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ

Jadilah engkau pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf, serta berpalinglah dari pada orang-orang yang bodoh. (QS. Al-A’raf:199)

Juga firman Allah SWT.

وَلۡيَعۡفُواْ وَلۡيَصۡفَحُوٓاْۗ أَلَا تُحِبُّونَ أَن يَغۡفِرَ ٱللَّهُ لَكُمۡۚ وَٱللَّهُ غَفُورٞ رَّحِيمٌ ٢٢

dan hendaklah mereka mema'afkan dan berlapang dada. Apakah kamu tidak ingin bahwa Allah mengampunimu? dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS An-Nuur:22)

Jika Allah SWT saja begitu berlapang dadanya memaafkan hambaNya, pastinya kita juga harus bisa ikhlas memaafkan orang lain. Rasulullah SAW. bersabda, "*Barangsiapa memaafkan saat dia mampu membalas maka Allah memberinya maaf pada hari kesulitan*. (HR. Ath-Thabrani)"

Juga sabda Rasulullah SAW. Yang artinya:

Jika hari kiamat tiba terdengarlah suara panggilan "Manakah orang-orang yang suka mengampuni dosa sesama manusianya?" Datanglah kamu kepada Tuhan-mu dan terimalah pahala-pahalamu. Dan menjadi hak setiap muslim jika ia memaafkan kesalahan orang lain untuk masuk surga. (HR. Adh-Dhahak dari Ibnu Abbas r.a.)

Memaafkan adalah sifat ksatria. Alangkah baiknya kita sudah lebih dulu memaafkan sebelum orang lain meminta maaf. Namun seandainya jika kita sudah memaafkan tapi orang tersebut tak kunjung datang meminta maaf, maka kewajiban kita mendoakan orang tersebut, minta kepada Allah SWT untuk membukakan pintu hatinya dan memberinya hidayah untuk bertaubat.

Sejarah telah mengilustrasikan dengan jelas bahwa pemaafan menjadi nilai dan prinsip dasar yang selalu dijunjung tinggi dalam Islam. Rasulullah saw. seringkali mengingatkan dan mengajarkan untuk mencari anugerah yang besar dari Allah, salah satunya sabar dan memaafkan orang lain, meskipun mereka adalah musuh. Beberapa peristiwa besar dalam sejarah Islam masa Nabi telah menggambarkan dengan jelas prinsip-prinsip

pemaafan dalam Islam, yaitu: Piagam Madinah, Haji Wada', peristiwa Tha'if, dan *Fathu Makkah*. Peristiwa Hijrah yang pada akhirnya menginspirasi perumusan Piagam Madinah (622 M) mencerminkan sebuah *gentlment agreement* dan terciptanya *ummah,* telah menjadi sebuah model kesepakatan yang melampaui batas-batas agama, suku, dan kelompok.

Demikian juga pada peristiwa Haji Wada', Nabi semakin memperjelas dan memperkuat prinsip-prinsip fundamental pada persamaan, rekonsiliasi, dan pemaafan antara semua ummat melalui khutbah wada'nya. Sementara pada peristiwa di Thaif dan *Fathu Makkah*, telah dibuktikan sebuah ketulusan hati Nabi untuk tidak membalas apa yang telah mereka (penduduk Makkah dan Thaif) lakukan, melainkan motivasi yang tinggi untuk memaafkan mereka.[110] Demonstrasi tingginya moral dalam Islam juga pernah ditunjukkan oleh Abu Bakar ketika memaafkan Mistah, salah seorang yang telah memfitnah Siti 'Aisyah. Beliau memafkannya meskipun Mistah bisa diancam dengan hukuman yang berat.[111] *Wallahu A'lam*.

---

[110] Abi Ja'far Muhammad bin Jarir al-Thabari, *Jami' al-Bayan 'an Ta'wil al-Qur'an,* (Kairo: Maktabah ibn Taimiyyah, 1997), hal. 162

[111] Safi al-Ramadhan Mubarakfuri, *Tafsir Ibn Katsir*, Juz 3, (Riyadh: Darussalam, 2003), hal. 286-287.

BAB 7
Sikap Sederhana

Kehidupan seorang muslim diliputi oleh suasana kesederhanaan, tetapi agung. Sederhana bukan berarti pasif (nrimo: bahasa Jawa), dan bukanlah artinya itu karena kemelaratan atau kemiskinan. Tetapi mengandung unsur kekuatan dan ketabahan hati, penguasaan diri dalam menghadapi perjuangan hidup dengan segala kesulitannya. Dengan demikian, dibalik kesederhanaan itu terpancar jiwa besar, berani maju terus dalam menghadapi perjuangan hidup, dan pantang mundur dalam segala keadaan. Bahkan di sinilah akan tumbuh mental atau karakter yang kuat yang menjadi syarat dalam segala segi kehidupan. terutama hidup di era global dengan segala kompetisi di segala lini kehiudupan.

A. Pengertian Sikap Sederhana

Sederhana merupakan perilaku dan sikap bersahaja yang tidak berlebihan, tidak banyak seluk-beluknya, tidak banyak pernik, lugas, apa adanya, hemat, sesuai kebutuhan dan rendah hati. Antonim dari kata kesederhanaan adalah bermewah-mewahan.

Hidup sederhana adalah membebaskan segala ikatan yang tidak diperlukan. Namun, bukan berarti miskin, kesederhanaan merupakan suatu pilihan, keputusan untuk menjalani hidup yang berfokus pada apa yang benar-benar berarti. Arti hidup sederhana

memiliki pengertian yang luas, kadang orang memaknai hidup sederhana adalah hidup yang apa adanya. Sederhana bukan hidup miskin atau kikir, namun hidup yang disesuaikan dengan kebutuhan atau tidak berlebihan dalam penggunaan harta yang ada. Sederhana lebih menekankan pada gaya hidup bukan pada pada usaha yang dilakukan seseorang. Jadi, sederhana berhubungan dengan pola hidup atau gaya hidup, yang berarti bisa dikatakan bila dipautkan menjadi hidup sederhana.

Ciri-ciri hidup sederhana adalah:

1. Wajar, mampu menggunakan harta sesuai dengan kebutuhan yang ada.
2. Cerdas, mampu menggunakan harta dengan pertimbangan yang matang, tidak hanya berorientasi pada masa sekarang tapi juga berorientasi pada masa yang akan datang.

Islam mengajarkan ajaran yang penuh dengan tuntunan akhlak mulia, mengajarkan agar manusia bersikap wajar atau sederhana. Dan orang yang mampu bersikap wajar atau sederhana digolongkan dalam hamba Allah SWT yang baik. Firman Allah SWT dalam surat Al-Furqaan ayat 63:

وَعِبَادُ الرَّحْمَٰنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ
الْجَاهِلُونَ قَالُواسَلَامًا﴿٦٣﴾

Dan hamba-hamba Tuhan Yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata yang baik. (Q.S Al-Furqaan: 63)

Dari ayat tersebut, jelas bahwa hamba yang baik itu adalah orang yang mampu bersikap sederhana, tidak sombong dan tidak congkak, meskipun berhadapan dengaan orang yang jahil. Bahkan ketika menghadapi orang yang tidak mengerti mereka tidak kasar, angkuh, melainkan bersikap dan bertutur kata dengan bahasa yang lembut dan santun penuh kedamaian. Sikap sederhana itu tetap menghiasi diri sebagai hamba Allah SWT yang baik.

Dalam terminologi al-Qur’an, orang yang memiliki kuasa yang rakus harta dan senang berfoya-foya disebut *mutrofīn*. Inilah penyebab utama kerusakan sebuah negeri, seperti disinyalir al-Qur’an dalam surat Al-Isra’ ayat 16.

وَإِذَآ أَرَدۡنَآ أَن نُّهۡلِكَ قَرۡيَةً أَمَرۡنَا مُتۡرَفِيهَا فَفَسَقُواْ فِيهَا فَحَقَّ عَلَيۡهَا ٱلۡقَوۡلُ فَدَمَّرۡنَٰهَا تَدۡمِيرٗا ﴿١٦﴾

dan jika Kami hendak membinasakan suatu negeri, Maka Kami perintahkan kepada orang-orang yang hidup mewah di negeri itu (supaya mentaati Allah) tetapi mereka melakukan kedurhakaan dalam negeri itu, Maka sudah sepantasnya Berlaku terhadapnya Perkataan (ketentuan kami), kemudian Kami hancurkan negeri itu sehancur-hancurnya. (QS. Al-Israa’: 16)

Hidup berfoya-foya adalah perbuatan ẓalim, melanggar hukum Allah yang harus dipertanggungjawabkan di hadapan Allah SWT. Hal ini dilakukan oleh orang yang tidak percaya akan Hari Akhir dan terjebak oleh jebakan setan yang menjanjikan kesenagan sesaat. Pola hidup berlebihan, melanggar batas-batas yang ditentukan oleh Allah SWT. Manusia diperbolehkan menikmati karunia Allah dengan syarat tidak berlebihan (sederhana). Salah satu nilai antisipatif untuk membendung sikap berlebih-lebihan yang sangat krusial adalah menerapkan pola hidup sederhana.

Sikap hidup yang berlebih-lebihan dan bermewah-mewah tentu hanya akan merugikan dirinya sendiri. Seperti halnya berlebihan dalam soal makanan dan minuman, jelas secara makro akan berakibat meningkatkan jumlah bahan makanan yang diperlukan. Apabila persediaan bahan makanan terbatas maka akan mengakibatkan berbagai macam kesulitan.

Sikap berlebih-lebihan juga dapat menjerumuskan seseorang pada perbuatan jahat dan tercela yang tidak diridhai Allah SWT. dan dibenci oleh masyarakat, karena tidak memikirkan darimana ia mendapatkan materi untuk menuruti kemauannya yang berlebihan.

B. Keteladanan Rasulullah SAW tentang Sikap Sederhana

Agama Islam mengajarkan tentang hidup sederhana, dengan kita hidup sederhana maka kita akan selalu merasa cukup, tenang, serta selalu bersyukur kepada Allah SWT. atas hidup yang telah dianugerahkan. Allah SWT tidak menyukai orang-orang yang bermewah-mewahan dan boros. Seperti pada surat At-Takatsur ayat 1-2:

أَلْهَىٰكُمُ ٱلتَّكَاثُرُ ۝١ حَتَّىٰ زُرْتُمُ ٱلْمَقَابِرَ ۝٢

Bermegah-megahan telah melalaikan kamu, sampai kamu masuk ke dalam kubur. (QS. At-Takatsur: 1-2)

Maksudnya bermegah-megahan dalam soal banyak harta, anak, pengikut, kemuliaan, dan seumpamanya telah melalaikan kamu dari ketaatan.

Lalu pada surat Al-Israa' ayat 26-27:

وَءَاتِ ذَا ٱلْقُرْبَىٰ حَقَّهُۥ وَٱلْمِسْكِينَ وَٱبْنَ ٱلسَّبِيلِ وَلَا تُبَذِّرْ تَبْذِيرًا ۝٢٦ إِنَّ ٱلْمُبَذِّرِينَ كَانُوٓا۟ إِخْوَٰنَ ٱلشَّيَٰطِينِ ۖ وَكَانَ ٱلشَّيْطَٰنُ لِرَبِّهِۦ كَفُورًا ۝٢٧

dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang dalam

perjalanan dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros. Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara syaitan dan syaitan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya. (QS. Al-Isra': 26-27)

Allah SWT menyebut orang yang bermewah-mewahan sebagai lalai, dan orang yang boros serta menghamburkan hartanya untuk kepentingan dirinya sendiri secara berlebih-lebihan disebut oleh Allah SWT sebagai saudara dari setan. Mengapa demikian? Karena orang yang boros tentu akan berperilaku zalim dan akan selalu kurang dengan harta yang didapat meskipun jumlahnya banyak, dan akan menghalalkan segala cara untuk memenuhi kebutuhan yang berlebihan tersebut. Seperti halnya mencuri, korupsi dan lainnya. Firman Allah SWT. dalam Surat Maryam ayat 59-60.

فَخَلَفَ مِنۢ بَعۡدِهِمۡ خَلۡفٌ أَضَاعُواْ ٱلصَّلَوٰةَ وَٱتَّبَعُواْ ٱلشَّهَوَٰتِۖ فَسَوۡفَ يَلۡقَوۡنَ غَيًّا ﴿٥٩﴾ إِلَّا مَن تَابَ وَءَامَنَ وَعَمِلَ صَٰلِحٗا فَأُوْلَٰٓئِكَ يَدۡخُلُونَ ٱلۡجَنَّةَ وَلَا يُظۡلَمُونَ شَيۡـٔٗا ﴿٦٠﴾

Maka datanglah sesudah mereka, pengganti (yang jelek) yang menyia-nyiakan shalat dan memperturutkan hawa nafsunya, Maka mereka kelak akan menemui kesesatan, kecuali orang yang bertaubat, beriman dan beramal saleh, Maka mereka itu akan masuk syurga dan tidak dianiaya (dirugikan) sedikitpun, (QS. Maryam: 59-60)

Namun, Allah melarang menjerat leher karena terlalu hemat sebagaiman dia melarang hambanya untuk hidup boros dan berfoya-foya, karean keduanya bertentangan dengan hidup sederhana. Firman Allah SWT dalam QS. Al-Furqon ayat 67.:

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَٰلِكَ قَوَامًا﴿٦٧﴾

Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebih-lebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian. (Q.S Al-Furqaan; 67)

Orang yang sederhana dalam penampilan dan gaya hidup kesehariannya merupakan titik tolak kesadaran tinggi hidup bersosial. Dengan demikian, sikap atau gaya hidup berlebihan, mewah, dan sombong adalah lawan yang harus dimusnahkan dalam hidup keseharian seseorang. Karena orang yang suka berlebih-lebihan merupakan tanda sikap hidup individualistik, hidup yang hanya memikirkan dirinya sendiri tanpa peduli dengan orang lain di sekelilingnya. Sikap seperti ini sangat dibenci oleh Allah SWT, karena sifat seperti ini adalah awal rusaknya kesenjangan dalam kehidupan sosial. Jika dalam diri seseorang telah tertanam ambisi untuk memperkaaya hartanya, maka ia akan sangat mudah terjerumus dan melakukan segala cara untuk mendapatkan apa yang ia inginkan.

Dampak yang ditimbulkan akan semakin mengakar jika ini dilakukan secara terus-menerus, dan tentu akan berbahaya bagi kehidupan sosial. Sederhana merupakan budaya yang telah diterapkan Rasullullah SAW, budaya sederhana dan senantiasa melakukan hal-hal yang baik untuk membentuk generasi Islam yang baik dan berkualitas. Generasi yang dididik dengan ciri kesederhanaan dan penghayatan memahami Islam yang sejati berlandaskan cahaya al-Qur'an itulah yang akhirnya nanti berhasil mengangkat panji-panji Islam di seluruh dunia.

Rasulullah SAW. dan Nabi-nabi yang lain menyukai hidup sederhana. Beliau menikmati ketenangan hidup secara sederhana bukan berlebih-lebihan dan berfoya-foya. Beliau hidup sederhana di segala urusannya sehari-hari baik itu dari segi makanan, berpakaian, dan segala hal, beliau mencontohkan hidup yang baik pada umatnya dan menahan diri dari hidup yang berfoya-foya. Rasulullah mengajarkan pada umatnya untuk hidup sederhana.

Meskipun Rasulullah SAW mempunyai sumber harta yang banyak, beliau tetap hidup secara sederhana yaitu berdasarkan

keperluan-keperluan yang sederhana saja. Ini adalah suatu keteladanan yang sangat berharga untuk dicontoh dan diikuti. Bahkan keempat khalifah setelah baliau – Abu Bakar, Umar bin Khattab, Ustman bin Affan, dan Ali bin Abi Thalib - tetap mempertahankan hidup yang sederhana.

Nabi Muhammad SAW. pernah memperoleh kesuksesan melalui bisnisnya, dan beliau pernah menjadi pemimpin dalam wilayah yang sangat luas, akan tetapi tidak ada kisah lengkap menggambarkan jumlah kekayaan Rasulullah, baik sesudah atau sebelum menjadi Rasul. Meskipun begitu, beliau memberikan mahar kepada Siti Khadijah sebanyak 20 ekor unta dan 12 uqiyah (ons) emas. Jumlah yang sangat banyak bila disetarakan dengan uang pada masa itu. Setelah menikah, kekayaan Nabi bertambah karena dikembangkan melalui perdagangan dan bersama harta Khadijah ra.. Tidak diketahui kondisi harta kekayaan Nabi setelah itu karena Rasulullah sudah disibukkan dengan dakwah di masa itu. Beliau banyak menggunakan hartanya di jalan Allah SWT seperti, menyantuni orang miskin, menyantuni anak yatim, dan untuk jihad berperang, dan lain-lain. Rasulullah SAW. selama hidupnya adalah seorang yang berkepribadian sederhana, kesederhanaan beliau tidak terbatas pada sikap tetapi juga terhadap apa saja yang ia miliki.

Rasulullah SAW. adalah suri tauladan mulia yang menerapkan sikap sederhana. Meskipun beliau memiliki kedudukan di kalangan umatnya, beliau sama sekali tidak menyombongkan hal itu. Rumah beliau pun sangat sederhana, alas tidur dari pelepah kurma tidak ada hal yang mewah dari kehidupan Rasulullah SAW. Dalam Al-Qur'an diceritakan bahwa, ketika umat Islam berkali-kali memenangkan peperangan, umat muslim pada saat itu mendapatkan harta rampasan yang melimpah, sangatlah mudah dan tak ada keberatan umat muslim bila keluarga dan istri-istri Nabi Muhammad SAW mendapatkan bagian dari harta rampasan tersebut, dan sangat manusiawi jika beberapa istri Nabi ingin menikmati harta rampasan tersebut. Namun, Allah SWT. memerintahkan Nabi untuk menawarkan

pilihan pada istri-istri beliau, memilih kemewahan dunia dengan segala perhiasannya tapi berpisah dengan beliau atau memilih tetap bersama Nabi SAW. namun tidak mendapatkan kekayaan duniawi. Sebuah kesederhanaan yang luar biasa yang dicontohkan Nabi SAW. sebagai seorang pemimpin umat yang mengajarkan dan sekaligus memberikan teladan nyata tentang hidup yang tidak berorientasi pada kekayaan duniawi.[112]

Rasullah SAW. pun pernah menjadi orang yang sangat kaya agar umatnya yang diamanati kekayaan dapat mencontoh beliau ketika mereka berkutik dengan harta mereka, dari bagaimana cara memperoleh harta yang halal, bagaimana cara mensyukurinya, dan bagaiman membelanjakannya di jalan Allah SWT. Sebaliknya, Rasulullah SAW. pernah mengalami kemiskinan agar umatnya dapat mencontoh dan meneladani beliau, dengan bersabar, dan menjaga kehormatan diri sekaligus mengeluarkan diri dari jeratan kemiskinan dengan cara yang terhormat dan baik. Namun, dalam masa kekayaan yang melimpah tetap dalam kesederhanaan.[113]

Kesederhanaan Rasulullah SAW. tergambar dari beberapa hadits berikut ini[114] :

> *Aisyah ra.berkata: Keluarga Muhammad SAW. tidak pernah kenyang makanan roti gandum dalam waktu dua hari berturut-turut sampai dia meninggal dunia*. (HR. Bukhari dan Muslim)

> *Anas ra. Berkata: Rasulullah SAW. tidak pernah makan dengan piring, sampai ia meninggal dunia, juga tidak pernah*

---

[112] Djohan Efendi, *Pesan-pesan Al-Qur'an Mencoba Mencari Intisari Kitab Suci,* (Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2012), hal. 208.

[113] Syafi'i Antonio, *Muhammad The Super Leader Super Manager,* (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2009), hal. 404.

[114] Imam Abu Zakariya Yahya bin Syaraf Annawawi, *Riyadush Shalihin*, terj. Abu Fajar al-Qalami dan Abdul Wahid Al-Banjary (Surabaya: Gitamedia Press, 2010), hal.208-212.

makan roti yang terbuat dari tepung sampai ia meninggal dunia. (HR. Bukhari)

Dari Aisyah ra. Berkata: Alas tidur Rasulullah SAW. terbuat dari kulit yang berisi serabut. (HR. Bukhari)

Kebahagiaan hakiki bukanlah di dunia. Tidak apa bersakit di dunia, jika bisa menuai kebaikan di surga. Karena itu, jiwa, hati, dan pikiran orang mukmin selalu mengedepankan akhirat, dan terus bekerja untuk menjadikan kehidupan dunia sebagai perantara menuju surganya Allah SWT.[115]

C. Manfaat Hidup Sederhana

Dalam kehidupan sehari-hari tentu kita perlu menerapkan hidup sederhana, namun bukan berarti hidup sederhana hidup yang mengesampingkan harta benda ataupun materi, melainkan mengutamakan sesuatu yang perlu dan manfaat.

Banyak manfaat apabila kita hidup sederhana, diantaranya adalah:

1. Bagi diri sendiri: mampu menyesuaikan pendapatan dengan kemampuan, terhindar dari hidup boros, dan bermewah-mewahan.
2. Bagi masayarakat: dengan sikap sederhana dapat menghilangkan kesenjangan sosial seperti perbedaan yang mencolok antara orang yang mampu dan yang kurang mampu, tidak menimbulkan kecemburuan sosial, sehingga hidup bertetangga rukun dan damai.[116]

Menurut Purwaningsih, bagi anak kecil nilai kesederhanaan dapat diajarkan melalui: (1) kisah atau cerita, (2) membiasakan

---

[115] Permadi Alibasyah, *Sentuhan Kalbu,* Cet I. (Bandung: Cahaya Makrifat, 2006), hal. 202.

[116] Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementrian Agama Republik Indonesia, *Aqidah Akhlak*, (Jakarta: Kementrian Agama, 2015), hal. 49.

mereka hemat menggunakan uang jajan, (3) menabung menyisihkan uang jajan, dan (4) bersedekah kepada fakir miskin. Bagi remaja dan dewasa muda, nilai kesederhanaan dapat diajarkan dengan: (1) membiasakan hidup hemat, 2 b) tidak mudah terpengaruh iklan produk pakaian yang mahal-mahal, dan (3) memberikan penjelasan serta mendiskusikan keuntungan jika hidup sederhana.[117]

D. Indikator Sikap Sederhana

Sederhana adalah sikap yang telah dicontohkan dan dianjurkan dimiliki oleh orang mukmin, dan sikap yang tidak menghamburkan hartanya untuk hal yang tidak penting.

Berikut merupakan indikator dari sikap sederhana:

1. Menggunakan Uang Dengan Mengutamakan Kebutuhan Yang Amat Penting

Harta merupakan titipan Allah SWT yang harus dipergunakan dengan sebaik-baiknya. dalam pandangan islam barang/harta adalah bahan-bahan konsumsi yang berguna dan baik yang manfatnya menimbulkan perbaikan secara material, moral maupun spiritual pada konsumennya. Barang yang tidak memiliki kebaikan dan tidak membantu meningkatkan kesejahteraan manusia menurut konsep Islam, bukan barang dan tidak dapat dianggap sebagai milik atau aset umat Islam. Oleh karena itu barang atau harta yang dilarang tidak dianggap barang dalam Islam.[118]

2. Mengutamakan Manfaat Barang Untuk Keberlangsungan Hidup Sehari-Hari

---

[117] Endang Purwaningsih, “Keluarga dalam Mewujudkan Pendidikan Nilai Sebagai Upaya Mengatasi Degradasi Nilai Moral”, *Jurnal Pendidikan Psikologi dan Humaniora*, Vo. 1, No. 1, April 2010, hal. 54.

[118] Aisyah Syukur, *Aqidah Akhlak Madrasah Aliyah kelas1*, (Surabaya: CV. Gani & Son, 2006), hal. 28.

Islam mengajarkan kepada manusia mengenai mekanisme menetukan pemanfaatan untuk mencapai tujuan kemuliaan. Kemuliaan akan tercapai jika terpeliharanya lima kemaslahatan meliputi; agama, hidup, keluarga, kekayaan, lingkungan, dan intelektual. Kunci dari lima pemeliharaan perkara *falah* atau kemuliaan terletak pada *dharuriyyat.* Seperti makanan, pakaian, perumahan dan lain-lain. Karena kebutuhan yang bersifat dasar dan cenderung bersifat fleksibel mengikuti tempat, waktu dan tempat, dan dapat menyangkut kebutuhan *sosio psikologis*/hiburan.

Kunci yang kedua adalah *hajiat,* merupakan hal-hal yang tidak vital untuk dipenuhi bagi lima perkara *falah,* akan tetapi sangat membantu untuk menghilangkan kesulitan dalam hidup. Seperti piring untuk makan, gelas untuk minum, bulpoin untuk menulis dan belajar. Andaikan tidak ada barang-barang tersebut mungkin kita akan kesulitan untuk melakukan kegiatan yang penting dalam kehidupan kita. Yang ketiga dalam perkara *falah* adalah *tahsiniat,* yaitu hal-hal yang berhubungan dengan kenyamanan saja, seperti piring dari emas, atau gelas dari batu mulia dan lain sebagainya.

Seorang muslim yang akan memanfaatkan hartanya tentu harus bertindak sesuai dengan apa yang benar-benar dibutuhkan, apakah kebutuhan itu *dharuriah* dan *hajiat* bagi dirinya atau hanya pemanis kebutuhan *tahsiniat*. Seorang muslim yang bijak akan mendahulukan kebutuhan *dharuriat*-nya dibandingkan dengan *tahsiniat*-nya.

3. Mengutamakan Kebaikan Dan Kehalalan Barang Yang Dibeli

Allah SWT. memerintahkan umat manusia untuk mengkonsumsi harta dan barang yang halal dan *thayyib*. Dalam Al-Qur’an surat Al-Maidah ayat 88 dijelaskan:

وَكُلُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ حَلَالًا طَيِّبًا ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي أَنْتُمْ بِهِ مُؤْمِنُونَ﴿٨٨﴾

dan makanlah makan yang halallagi baik dari pada apa yang Allah telah rezekikan kepadamu, dan bertakwalah kamu kepada Allah yang kamu beriman kepadanya" (Q.S Al-Maidah: 88)

Penggunaan prinsip halal dan *thayyib* dimaksudkan untuk memberikan kebebasan bagi setiap muslim untuk menggunakan segala barang yang baik, bermanfaat, menyenagkan, lezat, nikamat dan lain sebagainya, selama dalam naungan halal dan *thayyib*. Kebebasan yang diberikan Islam kepada umat muslim dalam mengkonsumsi tak lepas dari pandangan Islam itu sendiri bahwa perbuatan memanfaatkan atau mengkonsumsi barang adalah suatu kebaikan. Konsumsi dan pemuasan kebutuhan tidak dilarang dalam Islam selama tidak melibatkan hal-hal yang tidak baik atau merusak.

4. Menabung Uang Yang Lebih Untuk Mengantisipasi Keperluan Yang Mendadak Atau Keperluan Untuk Masa Yang Akan Datang

Sebagai manusia yang memiliki akal dan fikiran tentu kita akan berfikir tentang apa yang akan diprediksikan untuk masa yang akan datang, mempertimbangkan segala sesuatu yang akn dikonsumsi, pilihan masa datang dapat direalisasikan dalam berbagai cara, mislanya; pertama, melalui tabungan sebagai langkah penghematan dari kegiatan pemanfaatan harta saat ini yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan dimasa yang akan datang. Kedua, dengan investasi sebagai sarana untuk memproduktifkan harta seseorang, dengan demikian akan dapat digunakan untuk masa yang akan datang.

5. Menahan Diri Untuk Tidak Berprilaku Boros Dalam Menggunakan Uang Saku

Islam mengajarkan umatnya untuk menikmati kebaikan duniawi selam tidak melewati batas wajar seperti boros dan berlebih-lebihan. Boros dan berlebih-lebihan adalah menghambur-hamburkan harta tanpa ada kemaslahatan atas

tindakan tersebut. Islam melarang hal tersebut karena menyebabkan harta akan berkurang secara *mubadzir* dan akhirnya berbagai macam kebutuhan yang harusnya terpenuhi menjadi tidak terpenuhi secara maksimal. Sifat boros juga kan berdampak pada seorang muslim untuk dapat berinfaq, dan akhirnya menjadi kikir. Hakikat konsumsi dalam Islam merupakan hal yang positif, dengan mengurangi pemborosan yang tidak perlu, Islam menekankan prilaku mengutamakan orang lain.

6. Meneladani Orang-Orang Yang Bersikap Sederhana Sebagai Tuntunan Untuk Kehidupan Sehari-Hari

Dalam hidup kita butuh panutan dan contoh untuk dapat menjadi teladan hidup agar tertata dan terstuktur sesuai hakikat hidup manusia yang bernorma dan berjiwa luhur.

7. Mencintai Orang-Orang Yang Tidak Mampu Sebagai Acuan Diri Untuk Selalu Bersyukur

Dengan sikap sederhana tentu kita akan lebih peduli dengan orang-orang yang tidak mampu, karena orang yang memiliki sikap sederhana akan memanfaatkan harta yang dimilikinya dengan bijak. Hakikat orang yang memiliki sikap sederhana tidak pelit dan tidak juga boros. Dengan kita peduli dengan orang-orang miskin maka kita akan lebih bersyukur atas segala sesuatu yang telah diberikan Allah SWT kepada kita.

Allah SWT. mengutus Nabi dan Rasul selain untuk mensyiarkan agama Allah SWT. juga sebagai suri tauladan dari sikap, prilaku, perbuatan, ketabahan hati yang dimiliki oleh para Nabi dan Rasul dalam menghadapi umatnya. Nabi Muhammad SAW. adalah manusia paling sempurna di mata Allah SWT. karena hati yang selalu berpaut pada Allah SWT. tuhannya. Sehingga kita diperintah untuk mempercayai dan meyakini adanya Nabi dan Rasul. Sebagai umatnya kita harus menjadikan beliau sebagai suri tauladan kita untuk menempuh hidup yang disenangi dan diridhai Allah SWT. Kesederhanaan adalah salah satu sikap dan gaya hidup

beliau yang tidak bermewah-mewahan dan tidak berlebih-lebihan dalam memanfaatkan harta benda yang dimiliki. *Wallahu A'lam*.

Mutiara Hikmah:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱتَّقُواْ ٱللَّهَ وَكُونُواْ مَعَ ٱلصَّٰدِقِينَ ١١٩

Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar. (QS. At-Taubah:119)

BAB 8
Tanggung Jawab

Tanggung jawab merupakan ciri dari manusia yang berakhlak mulia. Orang yang bertanggungjawab memiliki keberanian dalam menanggung semua akibat dari perkataan dan perbuatannya. Perilaku bertanggung jawab menjadikan seseorang memiliki derajat dan martabat yang tinggi dihadapan Allah SWT. dan segenap makhluk-Nya.

A. Pengertian dan Jenis Tanggung Jawab

Tanggung jawab secara bahasa artinya keadaan wajib untuk menanggung segala sesuatunya. Secara umum, tanggung jawab adalah kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatan baik yang disengaja maupun tidak disengaja.[119] Dalam bahasa Indonesia tanggung jawab berarti mengindahkan, memperhatikan atau menghiraukan, namun dalam istilah tanggung jawab adalah sikap untuk melakukan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, dan lingkungan.[120]

---

[119] Tim MIA, *Aqidah Akhlaq*, (Surabaya: CV. MIA, 2020), hal. 37.

[120] Direktor Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama RI, *Pendidikan Agama Islam Untuk SMA Kelas X*, (Jakarta: Depag, 1999), hal. 96.

Orang yang bertanggung jawab yaitu orang yang menyadari akibat baik atau buruknya dari suatu perbuatan, dan berani menerima segala akibat dan rela berkorban dalam mengatasi suatu masalah. Orang yang bertanggung jawab tidak akan melempar kesalahannya kepada orang lain.

Sikap bertanggung jawab juga mengandung makna ksatria. Artinya orang yang bertanggung jawab siap menerima akibat dari perbuatannya serta bersifat jujur, mau menerima teguran dari orang lain, tidak mengingkari setiap perkataan dan perbuatannya, serta bersifat terbuka, yaitu tidak menolak pendapat orang lain. Pada prinsipnya, tanggung jawab dalam Islam itu berdasarkan pada perbuatan yang telah dilakukan, sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al-Mudassir ayat 38 berikut.

كُلُّ نَفۡسِۭ بِمَا كَسَبَتۡ رَهِينَةٌ ﴿٣٨﴾
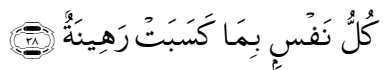
Tiap-tiap diri bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuatnya, (QS. Al-Mudassir: 38)

B. Macam-Macam Tanggung Jawab

Macam macam tanggung jawab, yaitu[121] :

1. Tanggung Jawab Terhadap Allah

Sebagai umat manusia mempunyai tanggung jawab terhadap Tuhan kita. Terhadap ajarannya dan terhadap segala perintahnnya. Salah satunya adalah beribadah, terkadang tanggung jawab salah satu ini masih saja banyak yang tidak menjalannkannya mungkin dikarenakan manusia tersebut mencari duniannya, padahal sebenarnya kita hidup di dunia hanyalah sementara yang kekal abadi adalah di alam akhirat sana. Selain itu tanggung jawab kita sebagai umatnya adalah kita menajalani perintahnya dan menjauhi larangannya. Contohnya

[121] Tim MIA, *Aqidah Akhlaq*, (Surabaya: CV. MIA, 2020), hal. 37-38.

adalah kita bersikap jujur, rajin beribadah, bersedekah, tidak mempunyai penyakit hati dan sebagainya.

Indikator dalam tanggung jawab terhadap Allah, yaitu:

a. Tanggung Jawab beribadah
b. Tanggung jawab berinfak dan beramal
c. Tanggung jawab berpuasa
d. Tanggung jawab membaca Al-Qur'an

Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam, telah menyatakan bahwa jin dan manusia diciptakan Allah SWT. pada dasarnya adalah untuk beribadah atau menyembah Allah SWT , hal ini dapat diartikan bahwa jin dan manusia mempunyai tanggung jawab kepada penciptanya. Sebagaimana firman Allah dalam QS. Az-Zariyat ayat 56.

وَمَا خَلَقْتُ ٱلْجِنَّ وَٱلْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdi kepada-Ku. (QS. Az-Dzariyat: 56)

Menurut Musthafa Al-Faran, Allah menciptakan manusia untuk beribadah kepadanya. Manusia sebagai khalifah di bumi, memilki tugas yang tidak ringan dan tidak sederhana. Tugas tersebut adalah kewajiban dan tangung jawab untuk menegakkan agama Allah di muka bumi dan tugas serta tanggung jawab yang demikian adalah amanah.[122]

2. Tanggung Jawab Terhadap Keluarga

Dalam surat at-Tahrim ayat 6 dinyatakan bahwa setiap orang mukmin diperintahkan untuk menjaga dirinya sendiri dan keluarganya dari siksa api neraka.

[122]Muhammad Muhyidin, Hidup Di Pusaran Al-Fatihah: *Mengungkapkan Keajaiban Ummul Kitab*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2008), hal. 163.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ قُوٓاْ أَنفُسَكُمۡ وَأَهۡلِيكُمۡ نَارٗا وَقُودُهَا ٱلنَّاسُ وَٱلۡحِجَارَةُ عَلَيۡهَا مَلَٰٓئِكَةٌ غِلَاظٞ شِدَادٞ لَّا يَعۡصُونَ ٱللَّهَ مَآ أَمَرَهُمۡ وَيَفۡعَلُونَ مَا يُؤۡمَرُونَ ٦

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (QS. At-Tahrim: 6)

Orang yang memiliki sikap tanggung jawab terhadap keluarga terutama dari ancaman dan bahaya api neraka serta segala perbuatan akan diminta pertanggungjawabannya, maka ia akan berhati-hati memegang tanggung jawab. Tanggung jawab terhadap anak ialah membesarkan, mendidik membimbing dan sebagainya, kalau ada orang tua yang mengabaikan nafkah kebutuhan hidupnya maka berdosa, orang tua juga berkewajiban memenuhi kebutuhan sehari-hari bagi anak-anak dan orang menjadi tanggung jawabnya terutama dalam hal makan dan minum.[123]

3. Tanggung Jawab kapada Manusia

Tanggung jawab adalah sifat terpuji yang mendasar dalam diri manusia. Selaras dengan fitrah tapi juga tergeser oleh faktor ekstarnal. Setiap individu memilii sifat ini, ia akan semakin membaik bila kepribasian orang tersebut samakin meningkat. Ia akan selalu ada dalam diri manusia karena pada dasarnya setiap insan tida dapat melapaskan diri dari kehidupan sekitar yang menuntut kepedulian dan tanggung jawab. Inilah yang membuat frekuensi tanggung jawab masing-masing indivisu berbeda.

[123]Direktor Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama RI, *Pendidikan Agama* ....hal. 102-103.

Tanggung jawab mempunyai kaitan yang snagat erat dengan perasaan. Yang dimasud adalah perasaan nurani kita, hati kita yang mempunyai pengaruh besar dalam mengarahkan sikap kita menuju hal positif.

Tanggung jawab kepada manusia bisa dikelompokkan dalam dua hal:

a. Tanggung Jawab terhadap diri sendiri

Sebagai penganut Agama Islam, Islam telah melarang merusak diri kita sendiri dan agama islam tidak membenarkan seorang berbuat yang akan mencelakakan dirinya, sekalipun mungkin berguna bagi orang lain dan agama islam tidak membenarkan seseorang berbuat yang tampaknya baik/terpuji tetapi memungkin sekali berpengaruh buruk bagi dirinya, seorang mukmin di haruskan lebih mengutamakan diri sendiri dahulu untuk kebaikannya di dunia sehingga selamat dari bahaya, lebih-lebih marabahaya yang berupa ancaman neraka, tetapi juga tidak boleh meninggalkan tanggung jawabnya terhadap orang lain dan keluarga tetapi juga tida boleh meninggalkan tanggung jawabnya terhadap orang lain dan keluarga.

b. Tanggung jawab terhadap orang lain

Setiap manusia membutuhkan orang lain dalam hidupnya untuk mengembangkan dirinya, sebab seseorang akan lebih termudahkan urusannya jika seseorang tersebut bisa saling tolong-menolong karena akan ada balasan yang baik pula yang akan diterima orang tersebut. Sebagaimana firman Allah dalam surat Al- Zalzalah ayat 7-8 :

فَمَن يَعۡمَلۡ مِثۡقَالَ ذَرَّةٍ خَيۡرٗا يَرَهُۥ ﴿٧﴾ وَمَن يَعۡمَلۡ مِثۡقَالَ ذَرَّةٖ شَرّٗا يَرَهُۥ ﴿٨﴾

Barang siapa mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya dia akan melihat balasannya, barang siapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrahpun, niscaa dia akan melihat (balasannya)nya pula (QS. Al-Zalzalah: 7-8)

Namun kita sadar bahwa kalau kita tidak melaksankan tanggung jawab terhadap orang lain, tidak pantas pula bagi kita menuntut orang lain bertanggung jawab kepada kita dan jika kita tidak berlau adil pada seseorang jangan harap orang lain berhaarap adil juga pada kita.

Keluarga adalah tempat di mana manusia saling memberikan tanggung jawabnya. Si orang tua bertanggungjawab kepada anaknya, anggota keluarga saling tanggungjawab. Anggota keluarga saling membantu dalam keadaan susah, saling mengurus di usia tua dan dalam keadaan sakit. Ini khususnya menyangkut manusia yang karena berbagai alasan tidak mampu atau tidak mampu lagi bertanggungjawab terhadap dirinya sendiri secara penuh. Ini terlepas dari apakah kehidupan itu berbentuk perkawinan atau tidak. Tanggungjawab terhadap orang lain seperti ini tentu saja dapat diterapkan di luar lingkungan keluarga. Bentuknya bisa beranekaragam. Yang penting adalah prinsip sukarela pada kedua belah pihak. Pertanggungjawaban manusia terhadap dirinya sendiri tidak boleh digantikan dengan perwalian.[124]

Termasuk tanggung jawab kepada orang lain ini adalah tanggung jawab kepada masyarakat sekitarnya agar dapat melangsungkan kehidupannya di tengah-tengah masyarakat. Seorang muslim diperintahkan Allah SWT. untuk selalu mengajak kepada kebaikan dan menjahui kemungkaran. Hal itu merupakan salah satu bentuk tanggung jawab seorang muslkim kepada masyarakat. Firman Allah SWT. dalam QS. Ali-Imran ayat 104.

[124] Ihsan Tandjung, *Risalah Menuju Jannah*: *Renungan dan Kajian* (Jakarta: PT. Lingkar Pena, 2009), hal. 107.

وَلۡتَكُن مِّنكُمۡ أُمَّةٞ يَدۡعُونَ إِلَى ٱلۡخَيۡرِ وَيَأۡمُرُونَ بِٱلۡمَعۡرُوفِ وَيَنۡهَوۡنَ عَنِ ٱلۡمُنكَرِۚ وَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلۡمُفۡلِحُونَ ١٠٤

dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung. (QS. Al-Imran: 104)

4. **Tanggung Jawab terhadap Lingkungan**

Setiap individu hendaklah mampu memelihara lingkungannya dan menjaga hal-hal yang dapat merugikan orang banyak. Masing-masing individu dalam masyarakat hendaklah menjaga terciptanya keamanan, ketertiban, dan kenyamanan lingkungannya.

C. Tujuan dan Manfaat Tanggung Jawab

Tujuan tanggung jawab adalah memupuk sikap sosial seseorang dan menjaga persaudaraan antara sesama manusia, Tanggung jawab adalah adanya suatu kesadaran dari tingkah laku manusia yang menyebabkan manusia mempunyai sifat sosial yang tinggi. jika mana rasa tanggung jawab itu diwujudkan terhadap orang yang sedang sakit terhadap orang yang sangat membutuhkan bantuan dan juga sudah dianjurkan bahwa menolong seseorang yang sedang sakit merupakan hal yang mulia.

Adapun manfaat atau hikmah dari sikap tanggung jawab, yaitu:

1. Memperoleh kedamaian
   Kedamaian dalam hal ini yaitu mempunyai jiwa yang tenteram dan tidak khawatir dengan tanggung jawab yang sudah ia laksanakan.

2. Mempunyai sikap tanggung jawab akan menumbuhkan jiwa sosial
3. Tanggung jawab juga dapat berdampak baik akan lingkungan, mereka menganggap bahwa ada kepedulian terhadap saudara ataupun temannya.
4. Menjaga tali persaudaraan
   dengan sikap tanggung jawab akan membuat orang ingin berteman dan tetap menyambung tali persaudaraan antar teman dan sifat ini bermanfaat bagi teman-temannya yang membawa image positif bagi orang yang menilainya, menjaga keharmonisan dan dapat menghilangkan hal-hal yang dapat merusak hubungan persaudaraan.
5. Memperoleh kebahagiaan
   Maksud dari memperoleh kebahagiaan adalah ia tidak pernah khawatir akan perlakuan dan kesalahan yang sudah dilakukan.[125]

D. Ciri-ciri Sikap Tanggung Jawab

Sikap tanggung jawab menunjukan apakah orang itu mempunyai karakter baik atau tidak. Orang yang lari dari tanggung jawab berarti tidak memiliki tanggung jawab begitu juga dengan orang yang suka bermain-main adalah orang yang tidak bertanggung jawab, jadi unsur tanggung jawab itu adalah keseriusan seperti bertanggung jawab menjaga keluarga kita yang sedang sakit harus dengan serius dan sabar, kalau-kalau ia lupa dengan tanggung jawabnya akan fatal juga untuk keluarga kita.

Adapaun indikator tanggung jawab, yaitu:

1. Memiliki Jiwa Melayani

Sakit merupakan ujian dari Allah SWT seseorang dititipkan sakit diberikannya suatu ujian bagi mereka, kita sebagai sesama

[125]Kementrian Agama Republik Indonesia, *Aqidah Akhlak*, (Jakarta: Kementrian Agama, 2014), hal. 35-36

makhluk Allah SWT. salinglah membantu dalam kesusahan, melayani saudara atau keluarga kita merupakan hal yang mulia kita diajarkan untuk mempunyai rasa tanggung jawab untuk merawat hingga seseorang tersebut sembuh dan sehat, memberikan obat, makan dan sering mengontrol kesehatan ke dokter termasuk tanggung jawab yang harus dikerjakan dalam melayani dan merawat seseorang.

2. Pengabdian dan Pengorbanan

Wujud dari taggung jawab merupakan pengabdian dan pengorbanan baik untuk kepentingan manusia itu sendiri. Pengabdian dan pengorbanan adalah perbuatan baik yang berupa pikiran, pendapat ataupun tenaga sebagai perwujudan kesetiaan, cinta kasih sayang. Apabila ada seseorang yang seharian menjaga dan merawat seseorang yang sedang sakit untuk mecapai kesembuhan, hal ini berarti mengabdi dan berkorban untuk orang lain atau keluarga, dengan ikhlas dan tanpa pamrih.

3. Tidak Bersikap Acuh

Tidak acuh terhadap seseorang apalagi seseorang yang terkena musibah atau sedang sakit. jangan membiarkan orang tersebut kelaparan dan menderita dengan sakit yang dialaminya, apalagi tidak mendapatkan perhatian lebih dari angota keluarga ataupun orang lain. Selalu teratur dalam mengontrol kesehatan si sakit agar mengerti akan kondisi kesehatnnya, apalagi orang tersebut adalah seseornag yang kita kenal atau keluarga kita. Sesama muslim harus saling tolong-menolong dan bertanggung jawab peduli terhadap kerabat dan lingkungan sekitar

4. Mengakui dan Menolong Atas Kesalahan

Tangung jawab merupakan ciri-ciri manusia yang beradab atau berbudaya, manusia merasakan tanggung jawab karena adanya rasa sadar dan menyadari akibat baik atau buruk perbuatannya itu dan menyadari bahwa pihak lain pasti memerlukan pengabdiannya atau pengorbannya. Mengakui dan menolong seseorang yang sudah kita lukai termasuk dalam sikap tanggung jawab yang harus diterapkan. Kesalahan yang sudah

dilakukan dengan mengakui dan menolong boleh dengan materi atau merawat seseorang tersebut seperti mengobati lukannya, menjenguknya ataupun dengan ikut merawat orang tersebut.

5. Mengurus dan Merawat Jenazah

Apabila kita berada di samping orang yang sedang sakit yang akan meninggal hendaklah segera untuk ikut serta membantu dan menolong. Seseorang akan diajarkan bagaimana ia bertanggung jawab dengan sanak saudaranya yang sedang tertimpa sakartul maut hendaklah ia diajak untuk menyebut kebaikan Allah, mendoakan dan memintakan ampun. Hadapkan orang tersebut ke arah kiblat, membimbing kalimat sahadat, yang diucapkan dengan lembut dan jelas dan tidak terlalu sering atau terlalu cepat agar tidak membingungkan.

Hal-hal yang dilakukan setelah orang meninggal, yaitu: (a) Memejamkan matanya jika masih terbuka, (b) mengikat dagu ke kepala dengan kain agar tidak terbuka, (c) meletakkan sesuatu di atas perutnya agar perutnya tidak mengembung, (d) Meninggikan tempat jenazah dan mengarahkan ke kiblat, (e) Menanggalkan pakiannnya yang terjahit dan menutup seluruh badannya, (f) Seluruh badannya hendaknya ditutupi dengan kain agar tidak terbuka auratnya, (g) Meletakkan kedua tangannya di antara pusar dan dada, (h) Memberi tahu keluarga kerabat dan teman teman tentang kematiannya dan (i) bertanggung jawab melunasi hutang-hutang si mayit. *Wallahu A'lam*.

BAB 9
Sikap Peduli

Sikap peduli merujuk pada kecenderungan atau sikap mental yang menunjukkan kepedulian, perhatian, dan tanggung jawab terhadap keadaan, kepentingan, atau kesejahteraan orang lain, lingkungan, atau isu tertentu. Ini mencakup respons emosional dan tindakan nyata yang menunjukkan kepekaan terhadap kebutuhan, penderitaan, atau masalah orang lain dan keinginan untuk berkontribusi dalam meningkatkan kondisi tersebut.

A. Pengertian Sikap Peduli

Menurut bahasa peduli berarti sifat acuh dan menghiraukan orang lain. Menurut istilah peduli merupakan sikap yang melibatkan diri dalam persoalan, keadaan atau kondisi yang terjadi di sekitar kita.[126]Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) peduli merupakan sikap penuh perhatian, menghiraukan atau mengindahkan, menurut istilah peduli merupakan sifat penuh perhatian terhadap lingkungan sekitar dengan apa yang sedang ia lakukan.

---

[126]Abdullah Nasih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam*, (Bandung: Asyifa 2003), hal. 231.

Menurut Wiryani, Peduli adalah sikap dari tindakan yang selalu berupaya mencegak kerusakan pada lingkungan dan mengembangkan upaya upaya untuk memperbaiki kerusakan lingkungan yang sudah terjadi , selalu ingin memberikan bantuan kepada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.[127] Sedangkan Wibowo berpendapat bahwa peduli adalah sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.[128]

Dengan demikian kepedulian berarti sikap memperhatikan atau menghiraukan urusan orang lain (sesama anggota masyarakat). Kepedulian yang dimaksud bukanlah untuk mencampuri urusan orang lain, tetapi lebih pada membantu menyelesaikan permasalahan yang di hadapi orang lain dengan tujuan kebaikan dan perdamaian.

B. Komponen Sikap Peduli

Sikap peduli terdiri dari beberapa komponen yang mencerminkan aspek-aspek tertentu dari kecenderungan individu untuk peduli terhadap orang lain, lingkungan, atau isu tertentu. Berikut adalah beberapa komponen utama dari sikap peduli:

1. **Empati**: Empati adalah kemampuan untuk merasakan dan memahami perasaan, kebutuhan, atau pengalaman orang lain. Individu yang memiliki sikap peduli yang tinggi cenderung memiliki tingkat empati yang baik, memungkinkan mereka untuk menghubungkan diri dengan orang lain secara emosional.
2. **Sensitivitas**: Sifat ini mencakup kemampuan untuk mendeteksi dan merespon terhadap kebutuhan atau

[127] Ardy wiyani Novan*, Konsep, praktik dan strategi membumikan pendidikan karakterdi SD,* (Yogjakarta.Ar-Ruzz Media, 2013), hal. 178.

[128] Wibowo Agus, *Pendidikan Karakter Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban, Cet Ke-1* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hal. 44

perubahan dalam lingkungan sekitar. Individu yang sensitif dapat dengan cepat menangkap sinyal-sinyal tentang keadaan atau kepentingan orang lain.

3. **Tanggung Jawab**: Sikap peduli melibatkan rasa tanggung jawab terhadap kesejahteraan dan kepentingan orang lain. Ini mencakup kesediaan untuk bertindak atau memberikan kontribusi positif untuk membantu atau memperbaiki keadaan yang memerlukan perhatian.
4. **Keterlibatan Aktif**: Komponen ini menunjukkan bahwa sikap peduli tidak hanya bersifat pasif, melainkan melibatkan tindakan nyata. Individu yang memiliki sikap peduli yang tinggi cenderung terlibat dalam aktivitas atau usaha untuk membantu orang lain atau memperbaiki keadaan.
5. **Penerimaan Keberagaman**: Sikap peduli sering kali mencakup penerimaan terhadap perbedaan dan keberagaman dalam masyarakat. Ini mencerminkan sikap terbuka dan menghargai diversitas di antara individu dan kelompok.
6. **Kesadaran Lingkungan**: Bagi individu yang memiliki sikap peduli terhadap lingkungan, komponen ini mencakup kesadaran terhadap isu-isu lingkungan dan usaha untuk berkontribusi dalam pelestarian lingkungan.
7. **Sikap Terbuka**: Sikap peduli dapat mencakup sikap terbuka terhadap kebutuhan, pandangan, dan pengalaman orang lain. Sikap terbuka memungkinkan individu untuk mendengarkan dan memahami perspektif orang lain tanpa prasangka.

Semua komponen ini bekerja bersama-sama untuk membentuk sikap peduli yang komprehensif dan memotivasi individu untuk bertindak positif dalam berbagai konteks kehidupan.

C. Tujuan dan Manfaat Peduli kepada Orang Lain

Tujuan peduli terhadap orang lain sangat dianjurkan dalam Islam, sebab dengan peduli terhadap orang lain dapat menghibur kesedihanya karena kegembiraan orang itu dapat juga menjadi obat, ada banyak Hadist yang menjelaskan tentang bagaimana segenap mukmin harus berbuat baik terhadap orang yang sedang sakit dan hendaklah mendoakan agar sakitnya lekas sembuh dan menganjurkan supaya ia tobat dari segala dosa, membayar hutang, jika ada dan berwasiat dan si sakit hendalah berbaik sangka kepada Allah, karena ia mengetahui bahwa Allah bersifat pengasih, penyayang dan pengampun.

Adapun manfaat atau hikmah dari kepedulian terhadap orang sakit, antara lain:

1. Memperoleh pahala yang berlipat ganda
   Ini merupakan balasan bagi orang yang sudah ikhlas menolong dan peduli dengan sesamanya.
2. Membuat orang lain bahagia
   Seseorang akan merasakan kebahagiaan dan kesenangan tersendiri dari perilaku peduli dengan orang lain.
3. Mempunyai Banyak Teman
   Sifat ini membuat orang ingin berteman dikarenakan orang yang mempunyai sifat ini sangat bermanfaat bagi teman-temannya sendiri yang membawah image positif bagi orang yang menilai pertemanan mereka.
4. Menumbuhkan sikap positif
   Sikap peduli adalah sikap positif dan bermanfaat bagi sesama dapat menjadi contoh yang baik.

D. Pentingnya Sikap Peduli

Rasulullah SAW. bersabda:

خير الناس أنفعهم للناس -صحيح الجامع

"*Sebaik-baik manusia adalah orang yang paling bermanfaat bagi orang lain.*" (Shahīh al-Jāmi')

Islam adalah agama yang mengajarkan umatnya untuk menjadi berkah bagi orang lain dan menebar kemanfaatan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam Al-Qur'an Surah Al-Baqarah ayat 195, Allah SWT berfirman,

وَأَنفِقُوا۟ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ وَلَا تُلْقُوا۟ بِأَيْدِيكُمْ إِلَى ٱلتَّهْلُكَةِ ۛ وَأَحْسِنُوٓا۟ ۛ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلْمُحْسِنِينَ ﴿١٩٥﴾

dan belanjakanlah (harta bendamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan, dan berbuat baiklah, karena Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik. (QS. Al-Baqarah: 195)

Menebar kemanfaatan dapat dilakukan melalui berbagai cara, baik dalam skala kecil maupun skala yang lebih luas, misalnya dengan memiliki sikap peduli.

1. Pentingnya Sikap Peduli dalam Konteks Individu

Sikap peduli memiliki signifikansi yang besar dalam konteks individu, membentuk dasar bagi kesejahteraan psikologis dan hubungan interpersonal. Berikut adalah beberapa alasan mengapa sikap peduli penting bagi individu:

a. Kesejahteraan Psikologis

- Emosional Well-being: Sikap peduli memberikan kontribusi pada kesejahteraan emosional individu. Menunjukkan kepedulian terhadap orang lain dapat menciptakan perasaan kepuasan dan kebahagiaan.
- Reduksi Stres: Mengekspresikan kepedulian terhadap keadaan dan kebutuhan orang lain dapat membantu

mengurangi tingkat stres individu. Berbagi beban dan menunjukkan empati dapat memberikan dukungan emosional yang berarti.

b. Hubungan Interpersonal

- Membangun Hubungan Positif: Sikap peduli adalah fondasi bagi hubungan interpersonal yang positif. Ketika seseorang peduli terhadap keadaan dan perasaan orang lain, hal ini dapat meningkatkan kualitas hubungan antarindividu.
- Kepercayaan dan Keterhubungan: Sikap peduli membangun kepercayaan dan keterhubungan dalam hubungan interpersonal. Orang yang peduli cenderung lebih dihormati dan diandalkan oleh orang lain.

c. Pembentukan Identitas Positif

- Mengembangkan Karakter: Sikap peduli dapat membantu membentuk karakter individu dengan mengasah nilai-nilai seperti empati, toleransi, dan tanggung jawab. Ini membantu dalam pembentukan identitas positif individu.
- Peningkatan Kemandirian: Melalui kepedulian terhadap orang lain, individu dapat merasa lebih terhubung dengan masyarakat dan dunia sekitarnya, memberikan makna dan tujuan dalam kehidupan mereka.

d. Peningkatan Keterampilan Komunikasi

- Kemampuan Mendengar: Sikap peduli melibatkan kemampuan untuk mendengarkan dengan penuh perhatian. Ini dapat meningkatkan keterampilan komunikasi individu, membantu mereka memahami dengan lebih baik perspektif orang lain.
- Peningkatan Empati: Sikap peduli memperkuat kemampuan individu untuk berempati, yaitu merasakan dan memahami perasaan orang lain. Ini

dapat menjadi dasar bagi komunikasi yang lebih mendalam dan bermakna.

e. Pengembangan Kualitas Hidup

- Rasa Kepentingan: Sikap peduli memberikan rasa kepentingan dan makna dalam hidup. Individu yang peduli cenderung merasa terlibat dalam aktivitas yang lebih bermakna dan memuaskan.
- Peningkatan Kualitas Hidup Bersama Masyarakat: Melalui partisipasi dalam kegiatan sosial dan kontribusi positif kepada masyarakat, sikap peduli dapat meningkatkan kualitas hidup secara keseluruhan.

Pentingnya sikap peduli dalam konteks individu menciptakan dasar untuk kesejahteraan pribadi, hubungan yang sehat, dan kontribusi positif dalam masyarakat. Sikap ini tidak hanya membawa manfaat individu, tetapi juga berdampak positif pada lingkungan sekitar.

2. Pentingnya Sikap Peduli dalam Konteks Sosial

Sikap peduli memainkan peran krusial dalam konteks sosial, memengaruhi dinamika masyarakat dan kontribusi individu terhadap keberlanjutan dan kesejahteraan bersama. Berikut adalah beberapa alasan mengapa sikap peduli sangat penting dalam konteks sosial:

a. Pembangunan Masyarakat

Solidaritas Sosial: Sikap peduli menciptakan dasar untuk solidaritas sosial. Ketika individu memiliki perhatian terhadap keadaan dan kebutuhan orang lain, masyarakat menjadi lebih bersatu dan berdaya.

b. Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat

Pemberdayaan Kelompok Rentan: Sikap peduli mendukung inisiatif untuk membantu kelompok-kelompok rentan dalam masyarakat, seperti anak-anak, lansia, atau mereka

yang kurang mampu. Hal ini dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.

c. Pemberdayaan Ekonomi

Pengembangan Usaha Sosial: Sikap peduli dapat mendorong individu untuk terlibat dalam usaha sosial dan ekonomi yang mendukung pembangunan masyarakat. Ini bisa melibatkan pendirian bisnis sosial atau partisipasi dalam proyek-proyek pemberdayaan ekonomi lokal.

d. Keseimbangan Sosial

Pencegahan Ketidaksetaraan: Sikap peduli membantu mencegah dan mengurangi ketidaksetaraan sosial. Ketika individu dan kelompok memiliki perhatian terhadap kebutuhan satu sama lain, masyarakat cenderung lebih merata dan inklusif.

e. Peningkatan Respons Terhadap Krisis dan Bencana

Kecepatan Tanggapan Sosial: Sikap peduli meningkatkan kecepatan tanggapan sosial terhadap krisis dan bencana. Individu yang peduli cenderung lebih aktif dalam membantu sesama mereka yang terkena dampak buruk.

f. Pelestarian Lingkungan dan Bumi

Konservasi Lingkungan: Sikap peduli terhadap lingkungan menciptakan kesadaran akan perlunya melestarikan sumber daya alam dan melindungi lingkungan. Hal ini mendukung upaya pelestarian lingkungan dan keberlanjutan.

g. Pengembangan Norma Sosial Positif

Pendewasaan Masyarakat: Sikap peduli dapat menjadi contoh bagi orang lain dan membentuk norma sosial positif. Ini dapat memotivasi lebih banyak orang untuk terlibat dalam tindakan peduli dan saling membantu.

h. Membangun Komunitas yang Kuat

Hubungan Antaranggota Masyarakat: Sikap peduli membantu membangun hubungan positif antaranggota masyarakat. Ini menciptakan komunitas yang kuat dan saling mendukung.

i. Pencegahan Konflik dan Kekerasan

Memperkuat Hubungan Antarindividu: Sikap peduli dapat membantu mencegah konflik dan kekerasan dengan memperkuat hubungan antarindividu dan kelompok. Pemahaman dan toleransi terhadap perbedaan dapat mengurangi ketegangan sosial.

j. Partisipasi dalam Kegiatan Sosial

Mendorong Partisipasi Komunitas: Sikap peduli mendorong individu untuk terlibat dalam kegiatan sosial dan proyek-proyek komunitas. Ini dapat menciptakan lingkungan yang lebih aktif dan berdampak positif pada masyarakat.

k. Peningkatan Kualitas Pendidikan

Dukungan terhadap Pendidikan: Sikap peduli terhadap pendidikan dapat membantu meningkatkan kualitas pendidikan di masyarakat. Dengan mendukung inisiatif pendidikan, individu berkontribusi pada peningkatan tingkat literasi dan pengetahuan.

l. Pemberdayaan Perempuan dan Kelompok Marginal

Mengurangi Diskriminasi: Sikap peduli dapat mengurangi diskriminasi terhadap kelompok-kelompok marginal dan perempuan. Masyarakat yang peduli cenderung memberikan peluang yang adil dan setara bagi semua anggotanya.

m. Keamanan Sosial

Meningkatkan Keamanan Sosial: Sikap peduli menciptakan iklim di mana orang merasa aman dan terlindungi. Ini dapat membantu membangun keamanan sosial yang merupakan dasar bagi perkembangan masyarakat yang stabil.

n. Peningkatan Kesadaran Kesehatan

Pentingnya Kesehatan Bersama: Sikap peduli terhadap kesehatan masyarakat dapat meningkatkan kesadaran tentang kebutuhan kesehatan bersama dan mendorong perilaku sehat di antara anggota masyarakat.

o. Pemberdayaan Sosial dan Ekonomi

Mendorong Pemberdayaan Ekonomi: Sikap peduli dapat menjadi pendorong bagi inisiatif pemberdayaan ekonomi, termasuk pelatihan keterampilan dan dukungan terhadap usaha mikro.

p. Pengurangan Isolasi Sosial

Membangun Jaringan Dukungan: Sikap peduli dapat membantu membangun jaringan dukungan sosial, mengurangi isolasi sosial, dan meningkatkan kesejahteraan psikologis individu.

Pentingnya sikap peduli dalam konteks sosial terletak pada kemampuannya untuk membentuk masyarakat yang inklusif, adil, berdaya, dan peduli satu sama lain. Dengan adanya sikap peduli, masyarakat dapat merespons lebih baik terhadap tantangan dan membangun lingkungan sosial yang lebih harmonis.

E. Indikator Kepedulian terhadap Orang Sakit

Karakteristik orang yang peduli terhadap seseorang yang sedang sakit diantaranya:

1. Mengutamakan Memberikan Perhatian Kepada Si Sakit

Dengan memberikan perhatian seperti merawat, meluangkan waktu, mengingatkan dan memberikan obat, makanan, dan sering menjenguk, mereka akan merasa mempunyai motivasi untuk ingin cepat sembuh, merawat dengan sabar dan telaten akan membuahkan hasil yang baik. Dengan sakit Allah SWT. telah menguji hambaNya agar selalu sabar dan tabah

dengan yang sedang dideritanya seperti kisah Nabi Ayyub AS yang diberikan sakit kulit selama 18 tahun. Diberikan ujian oleh Allah agar Nabi Ayyub as. diberikan sabar apalagi saat belatung menjalar ke seluruh tubuh Nabi Ayyub AS. sampai-sampai ada yang menyentuh lidahnya, maka Nabi Ayyub as. merasa kuwatir kalau-kalau kalau hal itu akan mengganggu kesibukannya berdzikir kepada Allah SWT. dan saat penderitaan menimpa Nabi Ayyub as. ini, semua saudaranya dan kerabatnya tidak mau lagi berhubungan lagi dengan Nabi Ayyub as. kecuali istrinya yang selalu sabar merawat dan mendoakan Nabi Ayyub as.

2. Tolong Menolong

Islam telah mengajarkan kepada manusia saling tolong menolong dalam kebaikan. Sebagai makhluk sosial, dalam kehidupannya sehari-hari, manusia saling membutuhkan antar sesamanya, orang yang miskin membutuhkan pertolongan yang kaya, orang yang sakit membutuhkan orang yang sehat bisa berupa jasa, tenaga, materi dan lainnya. Jika kita sudah terbiasa menerapkan sifat tolong-menolong di dalam kehidupan sehari-hari, maka kita akan senatiasa peduli terhadap kesulitan orang lain dan sebisa mungkin untuk menolongnnya. Firman Allah SWT. dalam surat Al-Maidah ayat 2 :

وَتَعَاوَنُواْ عَلَى ٱلۡبِرِّ وَٱلتَّقۡوَىٰۖ وَلَا تَعَاوَنُواْ عَلَى ٱلۡإِثۡمِ وَٱلۡعُدۡوَٰنِۚ

وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَۖ إِنَّ ٱللَّهَ شَدِيدُ ٱلۡعِقَابِ ٢

dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya. (QS. Al-Maidah: 2)

3. Memberikan Bimbingan Spiritual atau Motivasi

Sakit merupakan ujian dari Allah SWT, sehingga harus kita terima dengan ikhlas dan ridla, serta didampingi dengan sabar

dan tabah insyaAllah akan sembuh dan menggugurkan dosa-dosa, memberikan suatu bimbingan dan motivasi dengan sesama saudara mendorong seseorang mempunyai kenyakinan bahwa ia akan sembuh, mendoakan orang tersebut meminta agar disembuhkan oleh Allah SWT. serta mengajak ia berdzikir agar diringankan penyakitnya.

4. Empati

Empati merupakan adanya perasaan untuk merasakan perasaan emosional orang lain, merasa simpatik dan mencoba menyelesaikan permasalahan. Empati tidak hanya dari perspektif orang lain namun namun juga diikuti perasaan organisme dari dalam tubuh atau tindakan. Sebagai makhluk sosial manusia tidak bisa hidup sendirian tanpa bantuan orang lain, memiliki rasa empati penting untuk menjadikan manusia lebih dekat dengan orang lain, menjadikan manusia lebih peduli dengan orang lain di sekitarnya, saat tetanggamu jatuh sakit dia sudah tidak mempunyai sanak keluarga kita merasakan bagaimana menderitanya orang tersebut lalu kita memberikan pertolongan dan menolongnya.

5. Murah Hati

Tindakan suka memberi, penyayang, suka menolong dan baik seperti dengan memberikan atau berbagi waktu atau pun materi dengan orang lain akan lebih bisa membantu meringankan beban dari seseorang. Kita harus berbagi dengan orang lain dan jangan egois dengan dengan apa yang sudah kita miliki. Seseorang akan lebih merasa bahagia dengan kepedulian seseorang bahwa dia akan beranggapan akan sembuh dengan dukungan dan pertolongan seseorang.

F. Faktor-faktor Pembentuk Sikap Peduli

1. Pendidikan Sebagai Pembentuk Sikap Peduli

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk sikap peduli individu. Faktor-faktor pendidikan yang berkontribusi pada pembentukan sikap peduli melibatkan berbagai aspek, baik di tingkat formal maupun informal. Berikut adalah beberapa faktor pendidikan yang memengaruhi pembentukan sikap peduli:

a. **Kurikulum Berorientasi Sikap Peduli**

   Pendidikan Karakter: Kurikulum yang memasukkan pendidikan karakter dapat membentuk sikap peduli dengan menekankan nilai-nilai seperti empati, toleransi, kejujuran, dan tanggung jawab.

b. **Peran Guru dan Staf Pendidikan**

   Model Perilaku: Guru dan staf pendidikan berperan sebagai model perilaku. Sikap dan tindakan positif mereka dapat memberikan contoh bagi siswa tentang pentingnya peduli terhadap orang lain dan lingkungan.

c. **Pengalaman Belajar**

   Pendidikan Pengalaman: Pengalaman langsung dan proyek-proyek belajar yang melibatkan siswa dalam kegiatan sosial atau lingkungan dapat memberikan peluang untuk mengembangkan sikap peduli.

d. **Pendidikan Keterampilan Sosial**

   Pelatihan Keterampilan Empati: Pendidikan yang menekankan pengembangan keterampilan sosial, termasuk keterampilan empati, dapat membantu siswa memahami dan merasakan perasaan orang lain.

e. **Pendidikan Lingkungan**

   Kesadaran Lingkungan: Pendidikan lingkungan dapat membangun kesadaran terhadap isu-isu lingkungan dan mendorong sikap peduli terhadap pelestarian alam.

f. **Pendidikan Kewarganegaraan**

Pendidikan Kewarganegaraan yang Aktif: Pendidikan kewarganegaraan dapat mempromosikan keterlibatan aktif dalam masyarakat dan membentuk sikap peduli terhadap keadilan sosial dan keberlanjutan.

g. Program Kegiatan Sosial dan Sukarela

Partisipasi dalam Program Sosial: Pendidikan yang mendorong partisipasi siswa dalam program-program sosial atau kegiatan sukarela dapat membentuk sikap peduli dan meningkatkan pemahaman mereka tentang kebutuhan sosial.

h. Materi Pelajaran yang Relevan dan Kontekstual

Penggunaan Studi Kasus dan Contoh: Materi pelajaran yang relevan dan kontekstual, seperti studi kasus mengenai permasalahan sosial atau lingkungan, dapat memberikan wawasan yang lebih dalam tentang kebutuhan masyarakat dan planet.

i. Pembiasaan Positif

Pendekatan Pembiasaan Positif: Menciptakan lingkungan belajar yang mendorong sikap peduli dengan mengintegrasikan norma sosial positif dan membangun kebiasaan positif dalam kehidupan sehari-hari.

j. Pendidikan Inklusif

Pendekatan Inklusif: Pendidikan inklusif, yang menghargai keberagaman dan mendorong saling pengertian antarindividu, dapat membentuk sikap peduli terhadap perbedaan.

Melalui faktor-faktor ini, pendidikan memberikan dasar yang kuat untuk membentuk sikap peduli dan menciptakan individu yang lebih sadar, peduli, dan bertanggung jawab terhadap masyarakat dan lingkungan. Pendekatan holistik dan berkelanjutan dalam pendidikan dapat memiliki dampak positif yang signifikan pada perkembangan sikap peduli siswa.

2. Pengelaman Pribadi Sebagai Pembentuk Sikap Peduli

Pengalaman pribadi memainkan peran yang signifikan dalam pembentukan sikap peduli. Faktor-faktor pengalaman pribadi yang berkontribusi pada pembentukan sikap peduli melibatkan interaksi individu dengan lingkungan sekitarnya. Berikut adalah beberapa faktor pengalaman pribadi yang dapat membentuk sikap peduli:

a. Interaksi Sosial

Hubungan interpersonal: Interaksi positif dengan orang lain, baik teman, keluarga, atau rekan kerja, dapat membentuk sikap peduli. Pengalaman positif dalam hubungan sosial memperkuat kemampuan individu untuk merasakan dan memahami perasaan orang lain.

b. Pengalaman Keluarga

Nilai dan norma keluarga: Pengalaman dalam lingkungan keluarga dapat memengaruhi nilai-nilai dan norma yang membentuk sikap peduli. Ketika keluarga memprioritaskan kepedulian terhadap orang lain, hal ini dapat tercermin dalam sikap individu.

c. Krisis Pribadi

Pengalaman krisis dan tantangan: Pengalaman menghadapi krisis atau kesulitan pribadi dapat meningkatkan empati dan rasa kepedulian. Individu yang mengalami kesulitan mungkin lebih mampu memahami dan merasakan perjuangan orang lain.

d. Kebersamaan dalam Kegiatan Sukarela

Partisipasi dalam kegiatan sukarela: Mengambil bagian dalam kegiatan sukarela atau relawan dapat membentuk sikap peduli dengan memberikan kesempatan untuk berkontribusi pada kesejahteraan masyarakat dan melihat dampak positif yang dihasilkan.

e. Perjalanan dan Exposur Kultural

Pengalaman lintas budaya: Perjalanan atau eksposur terhadap berbagai budaya dapat membuka pikiran individu terhadap keberagaman dan membangun sikap peduli terhadap perbedaan.

f. Pendidikan Informal

Membaca dan menonton: Pengalaman belajar informal, seperti membaca atau menonton film dan dokumenter tentang isu-isu sosial, dapat membentuk pemahaman yang lebih dalam dan menggugah empati.

g. Pengalaman Kerja

Pengalaman pekerjaan di sektor sosial: Bekerja atau berkontribusi dalam organisasi atau proyek yang memiliki fokus sosial dapat memperkaya pengalaman dan membentuk sikap peduli terhadap masalah-masalah tersebut.

h. Pengalaman Kepemimpinan

Keterlibatan dalam kepemimpinan: Mengalami peran kepemimpinan dapat membentuk tanggung jawab dan kepedulian terhadap kebutuhan dan harapan anggota kelompok.

i. Pengalaman Berbagi

Berbagi dengan orang lain: Pengalaman positif dalam berbagi, baik berupa pengetahuan, keterampilan, atau sumber daya, dapat membangun sikap peduli terhadap kebutuhan dan perkembangan orang lain.

j. Refleksi Diri

Kemampuan untuk merenung dan memahami diri sendiri: Proses refleksi diri dapat membantu individu memahami nilai-nilai, keyakinan, dan motivasi pribadi mereka, membentuk dasar sikap peduli.

Faktor-faktor pengalaman pribadi ini saling terkait dan dapat bekerja bersama untuk membentuk sikap peduli yang lebih mendalam dan terintegrasi dalam perilaku sehari-hari individu. Selama perjalanan hidup, pengalaman-pengalaman ini memberikan peluang untuk pertumbuhan emosional dan perkembangan sikap peduli yang lebih matang.

G. Tantangan dalam Menerapkan Sikap Peduli

1. Individualisme dan Egoisme

Mengembangkan sikap peduli di tengah tantangan individualisme dan egoisme dapat menjadi proses yang kompleks. Individualisme dan egoisme merujuk pada orientasi yang lebih cenderung pada kepentingan dan kepuasan diri sendiri. Berikut adalah beberapa tantangan yang mungkin dihadapi dalam upaya mengembangkan sikap peduli ketika terdapat dominasi individualisme dan egoisme:

a. Orientasi pada Diri Sendiri

Prioritas Pribadi: Individu yang cenderung individualis dan egois mungkin memiliki kecenderungan untuk lebih memprioritaskan kebutuhan dan kepuasan pribadi mereka sendiri, mengabaikan kebutuhan orang lain.

b. Ketidakpedulian terhadap Lingkungan Sosial

Isolasi Sosial: Egoisme dapat menyebabkan isolasi sosial, di mana individu kurang peduli terhadap hubungan dengan orang lain atau dengan masyarakat. Ini dapat menghambat pengembangan sikap peduli terhadap keadaan sosial.

c. Tidak Peduli terhadap Kesejahteraan Bersama

Kurangnya Perhatian terhadap Masalah Sosial: Individu yang sangat individualis dan egois mungkin kurang peduli terhadap masalah sosial atau ketidaksetaraan yang terjadi di masyarakat.

d. **Kompetisi yang Berlebihan**

Budaya Kompetitif yang Berlebihan: Budaya yang sangat kompetitif dapat merangsang egoisme dan fokus pada pencapaian pribadi tanpa memperhatikan kebutuhan atau kesejahteraan orang lain.

e. **Kurangnya Empati**

Kurangnya Kemampuan Empati: Individu yang cenderung individualis dan egois mungkin menghadapi kesulitan dalam memahami perasaan dan perspektif orang lain, sehingga mengurangi kemampuan untuk mengembangkan sikap peduli.

f. **Pentingnya Kepuasan Pribadi**

Orientasi pada Kepuasan Pribadi: Egoisme dapat menyebabkan individu lebih fokus pada pencapaian pribadi dan kepuasan diri, sehingga kurang memperhatikan kontribusi positif terhadap orang lain atau masyarakat.

g. **Ketidakpedulian terhadap Dampak Sosial**

Kurangnya Kesadaran akan Dampak Sosial: Individu yang tidak terlalu peduli mungkin tidak menyadari dampak sosial dari tindakan atau keputusan mereka terhadap orang lain atau lingkungan.

h. **Kesulitan Beradaptasi dengan Keragaman**

Tantangan dalam Menghargai Perbedaan: Egoisme dan individualisme bisa menyebabkan ketidakmampuan untuk menghargai dan beradaptasi dengan keragaman sosial, termasuk perbedaan budaya, agama, atau pandangan.

i. **Kesulitan dalam Menjalani Kehidupan Bersama**

Ketidakmampuan Menjalani Kehidupan Bersama: Sikap egois dan individualis mungkin menghambat kemampuan untuk hidup bersama secara harmonis, mengakibatkan kurangnya kerja sama dan solidaritas sosial.

j. Tantangan dalam Mengubah Nilai dan Keyakinan Pribadi

Perubahan Nilai dan Keyakinan: Mengembangkan sikap peduli dapat mengharuskan individu untuk mengubah atau melibatkan kembali nilai-nilai dan keyakinan pribadi mereka, yang bisa menjadi tantangan besar.

Mengatasi tantangan ini memerlukan upaya yang berkelanjutan dalam pendidikan, kesadaran diri, dan pembentukan norma sosial yang mendorong sikap peduli dan kerjasama. Penciptaan lingkungan yang mendukung kolaborasi dan saling peduli dapat membantu melawan dampak negatif individualisme dan egoisme.

2. Tantangan Teknologi dan Globalisasi

Teknologi dan globalisasi dapat menjadi tantangan dalam mengembangkan sikap peduli karena berbagai alasan. Berikut adalah beberapa penjelasan mengenai bagaimana kedua faktor tersebut dapat mempengaruhi perkembangan sikap peduli:

a. Informasi yang Berlebihan dan Selektif

- Teknologi: Kemajuan teknologi telah memberikan akses yang lebih mudah dan cepat terhadap informasi dari seluruh dunia. Namun, informasi yang berlebihan dan seringkali disajikan secara selektif dapat membuat seseorang kehilangan fokus atau kepekaan terhadap isu-isu yang memerlukan perhatian khusus.

- Globalisasi: Globalisasi juga memperluas akses terhadap berbagai informasi dari berbagai belahan dunia. Tetapi, dampak dari informasi ini mungkin sulit untuk diresapi dengan baik, karena orang cenderung lebih terhubung dengan isu-isu yang relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka.

b. Alienasi dan Kurangnya Keterlibatan

- Teknologi: Perkembangan teknologi, terutama dalam hal media sosial, dapat menciptakan perasaan alienasi dan ketidakpedulian. Orang mungkin terlalu fokus pada kehidupan daring mereka, mengabaikan isu-isu sosial yang membutuhkan perhatian dan keterlibatan langsung.
- Globalisasi: Dalam konteks globalisasi, adanya jarak geografis dapat menciptakan perasaan kurangnya keterlibatan karena orang cenderung lebih memprioritaskan isu-isu yang terjadi di sekitar mereka, daripada mengatasi masalah global yang mungkin terasa terlalu jauh.

c. Pertumbuhan Ekonomi Tidak Seimbang

- Teknologi: Kemajuan teknologi dapat menciptakan kesenjangan ekonomi dan sosial di berbagai tingkat masyarakat. Orang yang terpinggirkan secara ekonomi mungkin kesulitan untuk peduli pada isu-isu sosial dan lingkungan karena mereka lebih fokus pada kebutuhan dasar mereka.
- Globalisasi: Globalisasi ekonomi dapat memperkuat ketidaksetaraan antara negara-negara dan kelompok-kelompok di dalamnya. Hal ini bisa menghambat kemampuan seseorang atau suatu komunitas untuk peduli terhadap kebutuhan orang lain yang berada dalam situasi sulit.

d. Pengaruh Kultural yang Tidak Sehat

- Teknologi: Media massa dan teknologi seringkali memberikan citra yang tidak realistis atau merusak tentang kecantikan, keberhasilan, dan nilai-nilai hidup. Hal ini dapat mengubah persepsi dan nilai-nilai seseorang, menghambat perkembangan sikap peduli terhadap isu-isu sosial dan kemanusiaan.

- Globalisasi: Pertukaran budaya dalam konteks globalisasi dapat membawa dampak positif, tetapi juga dapat membawa dampak negatif, seperti penyebaran nilai-nilai konsumerisme yang tidak sehat atau mengesampingkan nilai-nilai lokal yang lebih berkelanjutan.

Dalam menghadapi tantangan ini, penting untuk mengembangkan pendidikan dan kesadaran yang lebih baik tentang dampak teknologi dan globalisasi, serta mendorong sikap peduli yang lebih inklusif dan berkelanjutan.

3. Ketidaksetaraan Sosial dan Ekonomi

Ketidaksetaraan sosial dan ekonomi merujuk pada disparitas yang terjadi di antara individu atau kelompok dalam masyarakat dalam hal akses terhadap sumber daya, peluang, dan hak-hak. Tantangan ini dapat menjadi hambatan dalam pengembangan sikap peduli karena adanya kesenjangan yang signifikan dapat menciptakan divisi dan ketidakpedulian antar kelompok.

Berikut adalah beberapa poin yang dapat menjelaskan mengapa ketidaksetaraan sosial dan ekonomi menjadi tantangan dalam mengembangkan sikap peduli:

a. **Akses Terbatas Terhadap Sumber Daya**: Orang yang berada dalam kelompok yang kurang beruntung secara sosial dan ekonomi mungkin memiliki akses terbatas terhadap pendidikan, perawatan kesehatan, dan peluang pekerjaan. Keterbatasan ini dapat menghambat pengembangan pemahaman dan empati terhadap kondisi hidup orang-orang yang kurang beruntung.

b. **Divisi Sosial**: Ketidaksetaraan dapat menciptakan divisi sosial yang kuat antara kelompok-kelompok masyarakat. Orang yang berada di kelompok yang lebih unggul mungkin kurang cenderung memahami atau peduli terhadap tantangan yang dihadapi oleh mereka yang kurang

beruntung, karena ketidaksetaraan dapat menciptakan jurang pemahaman dan empati.

c. **Ketidaksetaraan dalam Akses Kepada Informasi**: Orang yang berada dalam kondisi ekonomi dan sosial yang rendah mungkin menghadapi hambatan dalam mengakses informasi yang relevan, seperti informasi kesehatan, hak-hak mereka, atau peluang pendidikan. Hal ini dapat membuat sulit bagi mereka untuk berkembang dalam pemahaman dan kesadaran terhadap isu-isu sosial.

d. **Ketidakadilan Struktural**: Sistem yang tidak adil dan ketidaksetaraan struktural dalam masyarakat dapat menciptakan lingkungan yang tidak mendukung pengembangan sikap peduli. Keadilan yang merata dan sistem yang adil dapat membantu menciptakan kondisi yang lebih baik untuk pertumbuhan empati dan peduli terhadap kebutuhan orang lain.

Untuk mengatasi tantangan ini, penting bagi masyarakat untuk bekerja sama dalam mengurangi ketidaksetaraan sosial dan ekonomi. Inisiatif yang mempromosikan akses yang merata terhadap pendidikan, peluang pekerjaan, layanan kesehatan, dan keadilan dapat membantu menciptakan lingkungan yang lebih inklusif, mendukung perkembangan sikap peduli di antara semua anggota masyarakat.

H. Strategi Mengembangkan Sikap Peduli

Terdapat empat strategi untuk mengembangkan sikap peduli, yakni: integrasi pendidikan karakter dalam sistem pendidikan, peran guru dalam pembentukan sikap peduli, program kesadaran lingkungan di sekolah dan masyarakat, dan inisiatif pemerintah dalam emndorong kesadaran lingkungan. Berikut ini penjelasannya.

1. Integrasi Pendidikan Karakter dalam Sistem Pendidikan

Integrasi pendidikan karakter dalam sistem pendidikan merupakan strategi yang efektif untuk mengembangkan sikap peduli di kalangan siswa. Pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk nilai-nilai, sikap, dan perilaku positif pada individu, termasuk pengembangan rasa peduli terhadap orang lain dan lingkungan. Berikut adalah beberapa cara di mana integrasi pendidikan karakter dapat berperan dalam pengembangan sikap peduli:

a. **Penanaman Nilai Empati**: Pendidikan karakter membantu siswa untuk memahami dan merasakan perasaan orang lain. Melalui pembelajaran nilai-nilai seperti empati, siswa diajarkan untuk memahami dan meresapi pengalaman orang lain, sehingga meningkatkan kemampuan mereka dalam merespons kebutuhan dan penderitaan orang lain.

b. **Pengembangan Tanggung Jawab Sosial**: Sistem pendidikan karakter dapat membantu mengembangkan rasa tanggung jawab sosial siswa terhadap masyarakat dan lingkungan sekitar. Mereka diajarkan untuk memahami dampak tindakan mereka terhadap orang lain dan masyarakat, serta untuk mengambil tindakan yang bertanggung jawab untuk memberikan kontribusi positif.

c. **Pembelajaran Kolaboratif**: Pendidikan karakter sering melibatkan kegiatan kolaboratif dan proyek bersama yang melibatkan siswa dalam situasi kehidupan nyata. Ini membantu siswa untuk bekerja bersama, membangun keterampilan kerjasama, dan meningkatkan kepedulian terhadap kebutuhan dan kontribusi setiap individu dalam kelompok.

d. **Pembentukan Kepribadian Positif**: Melalui pendidikan karakter, siswa diberikan landasan nilai dan norma-norma moral yang memandu perilaku mereka. Hal ini membantu dalam pembentukan kepribadian positif yang mencakup sikap peduli, integritas, dan tanggung jawab terhadap orang lain.

e. **Pengembangan Kesadaran Sosial dan Global**: Pendidikan karakter juga dapat mencakup pengembangan kesadaran sosial dan global. Siswa diajarkan untuk memahami realitas sosial dan masalah global, sehingga meningkatkan pemahaman mereka tentang kebutuhan orang lain di seluruh dunia dan merangsang sikap peduli terhadap isu-isu tersebut.

f. **Pemberdayaan Siswa untuk Bertindak**: Pendidikan karakter mendorong siswa untuk menjadi agen perubahan positif dalam masyarakat. Mereka diberdayakan untuk bertindak dan memberikan kontribusi nyata untuk memperbaiki kondisi sosial, sehingga meningkatkan sikap peduli dan tanggung jawab sosial mereka.

Dengan mengintegrasikan pendidikan karakter dalam sistem pendidikan, sekolah dapat memberikan fondasi yang kokoh untuk perkembangan sikap peduli pada generasi muda, membantu menciptakan masyarakat yang lebih ramah, peduli, dan inklusif

2. Peran Guru dalam Pembentukan Sikap Peduli

Peran guru dalam pembentukan sikap peduli sangat penting, karena guru tidak hanya menjadi penyampai informasi akademis tetapi juga pemimpin dan pembimbing dalam pembentukan karakter siswa. Berikut adalah beberapa aspek peran guru dalam mengembangkan sikap peduli pada siswa:

a. **Pemodelan Perilaku**: Guru adalah contoh teladan bagi siswa. Melalui perilaku dan sikap positif guru, siswa dapat belajar dan meniru nilai-nilai peduli, empati, dan toleransi. Guru yang menunjukkan kepedulian terhadap siswa dan rekan-rekan guru menciptakan lingkungan belajar yang mempromosikan sikap peduli.

b. **Pendidikan Karakter:** Guru memiliki tanggung jawab untuk menyampaikan nilai-nilai karakter kepada siswa. Dengan mengintegrasikan pendidikan karakter dalam pengajaran mereka, guru dapat membantu siswa

memahami pentingnya empati, kejujuran, tanggung jawab, dan sikap peduli terhadap sesama.

c. **Membangun Hubungan Empatis**: Guru dapat membentuk hubungan yang erat dengan siswa untuk memahami kebutuhan, perasaan, dan tantangan yang mereka hadapi. Dengan memiliki hubungan yang baik, guru dapat memberikan dukungan emosional, memfasilitasi komunikasi terbuka, dan membangun lingkungan kelas yang aman dan inklusif.

d. **Mengintegrasikan Konten Pendidikan Kewarganegaraan**: Guru dapat menyusun program pembelajaran yang mengintegrasikan konsep-konsep kewarganegaraan, hak asasi manusia, dan tanggung jawab sosial. Dengan demikian, siswa dapat memahami peran mereka dalam masyarakat dan mengembangkan sikap peduli terhadap isu-isu sosial.

e. **Memberikan Pengalaman Belajar Praktis**: Guru dapat merancang kegiatan pembelajaran yang melibatkan siswa secara langsung dalam kegiatan sosial dan kemanusiaan. Melalui pengalaman langsung ini, siswa dapat mengembangkan pemahaman mendalam tentang kebutuhan dan tantangan yang dihadapi oleh orang lain, sehingga merangsang sikap peduli.

f. **Mendorong Keterlibatan Sosial**: Guru dapat mendorong siswa untuk terlibat dalam kegiatan sosial dan relawan di komunitas mereka. Partisipasi dalam kegiatan semacam ini membantu siswa merasakan dampak positif yang dapat mereka berikan kepada masyarakat, membentuk sikap peduli mereka.

g. **Memberikan Umpan Balik Positif**: Guru dapat memberikan umpan balik yang positif dan konstruktif untuk membimbing siswa dalam pengembangan sikap peduli. Dengan memberikan pengakuan atas perilaku peduli dan

memberikan panduan untuk perbaikan, guru dapat membantu siswa terus memperkuat sikap positif tersebut.

Melalui peran aktif dan mendalam guru dalam membentuk karakter siswa, baik melalui pengajaran formal maupun contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari, guru dapat menjadi agen perubahan yang signifikan dalam mengembangkan sikap peduli di kalangan generasi muda.

3. Program Kesadaran Lingkungan di Sekolah dan Masyarakat

Program kesadaran lingkungan di sekolah dan masyarakat adalah strategi yang sangat efektif untuk mengembangkan sikap peduli terhadap lingkungan di kalangan siswa dan masyarakat secara umum. Berikut adalah beberapa alasan mengapa program-program ini dapat memberikan dampak positif dalam pembentukan sikap peduli:

a. **Pendidikan dan Informasi**: Program kesadaran lingkungan memberikan kesempatan untuk memberikan pengetahuan dan informasi yang lebih mendalam tentang isu-isu lingkungan kepada siswa dan masyarakat. Melalui pendidikan ini, individu dapat lebih memahami dampak tindakan mereka terhadap lingkungan dan munculnya kebutuhan untuk sikap peduli terhadap pelestarian alam.

b. **Pengalaman Langsung**: Program kesadaran lingkungan sering kali melibatkan kegiatan lapangan, kunjungan ke tempat-tempat konservasi, dan proyek-proyek praktis yang memberikan pengalaman langsung. Melalui pengalaman ini, peserta program dapat merasakan hubungan yang erat dengan alam dan lebih memahami urgensi perlindungan lingkungan.

c. **Pembentukan Sikap Bertanggung Jawab**: Program-program ini membantu membangun sikap bertanggung jawab terhadap lingkungan. Siswa dan masyarakat diajak untuk menyadari peran mereka dalam menjaga

keberlanjutan alam dan menerima tanggung jawab pribadi untuk mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan.

d. **Pemberdayaan Melalui Aksi**: Program kesadaran lingkungan mendorong peserta untuk mengambil tindakan nyata. Ini bisa mencakup kegiatan pembersihan lingkungan, penghijauan, pengelolaan limbah, dan kegiatan lainnya yang memberdayakan peserta untuk aktif berkontribusi dalam menjaga keberlanjutan lingkungan.

e. **Mendorong Perubahan Perilaku**: Melalui program-program ini, individu diajarkan untuk mengubah perilaku mereka yang berdampak negatif terhadap lingkungan. Ini mencakup pengurangan limbah, penggunaan energi yang efisien, dan keputusan konsumsi yang lebih bijak, yang semuanya bertujuan untuk mengembangkan sikap peduli terhadap keberlanjutan lingkungan.

f. **Keterlibatan Komunitas**: Program kesadaran lingkungan sering melibatkan seluruh komunitas, termasuk siswa, guru, orang tua, dan anggota masyarakat. Ini menciptakan lingkungan di mana nilai-nilai peduli terhadap lingkungan diterapkan dan didukung oleh segenap anggota masyarakat.

g. **Pengembangan Keterampilan Sosial**: Program-program ini dapat membantu dalam pengembangan keterampilan sosial seperti kerjasama, kepemimpinan, dan komunikasi. Ketika individu terlibat dalam proyek bersama yang berfokus pada pelestarian lingkungan, mereka belajar bekerja bersama untuk mencapai tujuan bersama.

h. **Perubahan Budaya**: Program kesadaran lingkungan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam merubah budaya di lingkungan sekolah dan masyarakat. Sikap peduli terhadap lingkungan dapat menjadi bagian integral dari nilai-nilai budaya yang dianut oleh individu dan kelompok.

Dengan demikian, melalui program kesadaran lingkungan di sekolah dan masyarakat, individu dapat dikembangkan menjadi agen perubahan yang peduli terhadap keberlanjutan lingkungan,

memberikan dampak positif pada keseimbangan ekosistem dan kehidupan di bumi.

4. Inisiatif Pemerintah dalam Mendorong Kesadaran Lingkungan

Inisiatif pemerintah dalam mendorong kesadaran lingkungan adalah strategi penting untuk mengembangkan sikap peduli terhadap lingkungan di kalangan masyarakat. Pemerintah memiliki peran yang krusial dalam membentuk perilaku dan pola pikir warganya terkait dengan pelestarian alam. Berikut adalah beberapa cara di mana inisiatif pemerintah dalam mendorong kesadaran lingkungan dapat menjadi strategi efektif untuk mengembangkan sikap peduli:

a. **Pendidikan Lingkungan di Sekolah**: Pemerintah dapat mendukung program pendidikan lingkungan di sekolah-sekolah sebagai bagian integral dari kurikulum. Ini termasuk pembelajaran tentang isu-isu lingkungan, keberlanjutan, dan tindakan praktis untuk menjaga lingkungan. Pendidikan semacam itu dapat menciptakan dasar bagi perkembangan sikap peduli sejak usia dini.

b. **Kampanye dan Program Kesadaran Lingkungan**: Pemerintah dapat mengorganisir kampanye dan program kesadaran lingkungan di tingkat nasional, regional, atau lokal. Melalui media massa dan acara publik, pesan-pesan penting tentang pelestarian lingkungan dapat disampaikan kepada masyarakat, membantu meningkatkan pemahaman dan kesadaran mereka.

c. **Regulasi Lingkungan**: Pemerintah memiliki peran dalam merumuskan dan menegakkan regulasi lingkungan yang ketat. Hal ini mencakup pembatasan terhadap polusi, pengelolaan limbah, dan perlindungan habitat alami. Regulasi yang kuat dapat menciptakan tekanan positif terhadap perusahaan dan individu untuk berperilaku secara lebih berkelanjutan.

d. **Dukungan untuk Inisiatif Berkelanjutan**: Pemerintah dapat memberikan dukungan finansial dan insentif untuk proyek-proyek berkelanjutan dan ramah lingkungan. Ini dapat mencakup program pemberian subsidi, insentif pajak, atau pengembangan proyek-proyek yang mendukung energi terbarukan dan praktik-praktik lingkungan lainnya.

e. **Pengelolaan Sumber Daya Alam**: Pemerintah dapat memainkan peran kunci dalam pengelolaan sumber daya alam. Langkah-langkah seperti penanaman kembali hutan, pengelolaan air yang bijaksana, dan perlindungan area alam yang penting merupakan bentuk upaya pemerintah untuk menjaga keberlanjutan sumber daya alam.

f. **Kemitraan dengan Sektor Swasta dan LSM**: Pemerintah dapat bekerja sama dengan sektor swasta dan organisasi non-pemerintah (LSM) untuk menggalang dukungan dan mengimplementasikan inisiatif lingkungan. Kolaborasi ini dapat memperluas dampak kesadaran lingkungan melalui sumber daya dan jaringan yang lebih luas.

g. **Penyuluhan dan Pelatihan Masyarakat**: Pemerintah dapat memberikan dukungan untuk program penyuluhan dan pelatihan masyarakat yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran lingkungan. Ini dapat mencakup workshop, seminar, dan kegiatan partisipatif lainnya yang membantu masyarakat memahami dampak tindakan mereka terhadap lingkungan.

h. **Edukasi Masyarakat melalui Media Sosial**: Pemerintah dapat menggunakan media sosial sebagai platform untuk menyampaikan pesan-pesan lingkungan kepada masyarakat. Kampanye digital dan konten edukatif dapat membantu menyebarkan informasi dan memotivasi orang untuk berpartisipasi dalam praktik berkelanjutan.

Melalui inisiatif pemerintah ini, kesadaran lingkungan dapat menjadi bagian integral dari budaya dan perilaku masyarakat. Dengan demikian, diharapkan sikap peduli terhadap lingkungan

akan menjadi norma yang mendukung keberlanjutan dan pelestarian alam.

I. Implikasi Sikap Peduli dalam Kehidupan Sehari-hari

Sebagaimana yang telah diketahui, akhlak adalah salah satu aspek penting dalam Islam. Islam mengajarkan untuk senantiasa memperbaiki akhlak dan bermuamalah dengan orang lain dengan akhlak yang baik. Dalam Al-Qur'an Surah Al-Qalam ayat 4, Allah SWT berfirman:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung. (QS. Al-Qalam: 4)

Dari ayat di atas, kita dapat memahami bahwa Rasulullah SAW adalah teladan dalam berakhlak yang baik. Beliau senantiasa memperlihatkan akhlak yang mulia dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, sebagai umat Islam, kita harus mencontoh akhlak baik Rasulullah SAW dalam kehidupan kita. Akhlak yang baik akan memiliki dampak dalam kehidupan sehari-hari, tidak terkecuali akhlak atau sikap peduli.

1. Dampak Sikap Peduli terhadap Kesejahteraan Individu

Sikap peduli memiliki dampak positif yang signifikan terhadap kesejahteraan individu. Sikap ini mencakup kepedulian terhadap kebutuhan, perasaan, dan kesejahteraan orang lain. Berikut adalah beberapa dampak dari sikap peduli terhadap kesejahteraan individu:

a. **Hubungan Sosial yang Lebih Kuat**: Orang yang memiliki sikap peduli cenderung membangun hubungan sosial yang lebih kuat. Mereka lebih peka terhadap perasaan dan kebutuhan orang lain, sehingga mampu membentuk ikatan emosional yang mendalam dan saling mendukung.

b. **Kesejahteraan Emosional yang Lebih Baik**: Sikap peduli terhadap orang lain dapat memberikan kepuasan emosional. Menunjukkan perhatian dan membantu orang lain dalam kesulitan dapat meningkatkan perasaan bahagia, kepuasan hidup, dan kelegaan emosional.

c. **Peningkatan Kesehatan Mental**: Keterlibatan dalam tindakan peduli dapat berkontribusi pada kesehatan mental yang lebih baik. Merasa terkoneksi dengan orang lain dan memberikan dukungan emosional dapat mengurangi stres dan meningkatkan kesejahteraan psikologis.

d. **Peningkatan Dukungan Sosial**: Sikap peduli menciptakan lingkungan sosial yang mendukung. Ketika seseorang membutuhkan dukungan atau mengalami kesulitan, memiliki orang-orang di sekitarnya yang peduli dapat memberikan dukungan yang berharga.

e. **Peningkatan Keterampilan Komunikasi**: Sikap peduli melibatkan mendengarkan dengan penuh perhatian dan empati terhadap orang lain. Hal ini dapat meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal, yang penting dalam menjalin hubungan yang sehat dan bermakna.

f. **Meningkatkan Rasa Kebermaknaan Hidup**: Memberikan kontribusi positif kepada orang lain dapat memberikan rasa kebermaknaan hidup. Sikap peduli terhadap kesejahteraan orang lain menciptakan perasaan bahwa tindakan dan eksistensi seseorang memiliki dampak positif pada dunia sekitarnya.

g. **Peningkatan Keterlibatan Sosial**: Individu dengan sikap peduli cenderung lebih aktif dalam kegiatan sosial dan kegiatan sukarela. Hal ini dapat membuka peluang untuk berinteraksi dengan berbagai orang, memperluas jaringan sosial, dan meningkatkan rasa keterlibatan dalam komunitas.

h. **Resiliensi Terhadap Stres**: Sikap peduli dapat membantu mengembangkan resiliensi terhadap stres. Dengan memiliki

fokus yang lebih besar pada kebutuhan orang lain, individu mungkin lebih mampu mengatasi tantangan dan mengalami dampak stres yang lebih rendah.

i. **Peningkatan Kualitas Hidup Bersama**: Dalam konteks hubungan interpersonal, sikap peduli terhadap pasangan, keluarga, atau teman dapat menciptakan atmosfer positif dan harmonis. Ini berkontribusi pada kualitas hidup bersama yang lebih baik.

Dengan demikian, sikap peduli bukan hanya menguntungkan orang yang menerapkannya, tetapi juga memberikan dampak positif pada hubungan interpersonal, kesejahteraan emosional, dan kualitas hidup secara keseluruhan.

2. Kontribusi Sikap Peduli terhadap Perbaikan Masyarakat

Sikap peduli memiliki kontribusi yang sangat positif terhadap perbaikan masyarakat. Ketika individu dan kelompok masyarakat mengadopsi sikap peduli, mereka cenderung lebih aktif dalam berkontribusi untuk kepentingan bersama dan meningkatkan kualitas hidup di dalam masyarakat. Berikut adalah beberapa kontribusi sikap peduli terhadap perbaikan masyarakat:

a. **Peningkatan Solidaritas Sosial**: Sikap peduli menciptakan ikatan sosial yang lebih kuat antara anggota masyarakat. Ketika orang peduli satu sama lain, mereka cenderung saling mendukung, membantu, dan bekerja bersama untuk mengatasi masalah bersama, meningkatkan rasa solidaritas sosial.

b. **Peningkatan Keberlanjutan Lingkungan**: Sikap peduli terhadap lingkungan mendorong tindakan proaktif untuk menjaga dan melindungi sumber daya alam. Ini dapat melibatkan praktik berkelanjutan, seperti daur ulang, penghematan energi, dan partisipasi dalam inisiatif lingkungan untuk mencapai keberlanjutan lingkungan.

c. **Pemberdayaan Komunitas**: Sikap peduli mendorong pemberdayaan komunitas. Ketika individu memahami

kebutuhan dan potensi anggota komunitas mereka, mereka dapat mengembangkan program-program dan inisiatif yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan bersama. Ini menciptakan komunitas yang lebih kuat dan berdaya.

d. **Mengatasi Ketidaksetaraan**: Sikap peduli terhadap keadilan sosial dapat memotivasi tindakan untuk mengatasi ketidaksetaraan. Ini bisa berupa partisipasi dalam program-program pendidikan untuk kelompok rentan, penyediaan bantuan kesehatan, atau mendukung inisiatif yang bertujuan untuk mengurangi kesenjangan ekonomi.

e. **Peningkatan Kesejahteraan Sosial**: Dengan mengadopsi sikap peduli, masyarakat dapat bekerja sama untuk meningkatkan kesejahteraan sosial. Ini melibatkan penyediaan layanan kesehatan, pendidikan, dan pekerjaan yang lebih baik bagi anggota masyarakat, serta mendukung program-program sosial yang memenuhi kebutuhan dasar.

f. **Pengembangan Keterampilan dan Pendidikan**: Sikap peduli terhadap pendidikan dapat mendorong dukungan untuk pengembangan keterampilan dan pendidikan di kalangan masyarakat. Ini mencakup pelatihan, program bantuan pendidikan, dan inisiatif untuk memastikan bahwa semua anggota masyarakat memiliki kesempatan yang sama untuk mengembangkan diri mereka.

g. **Fasilitasi Perubahan Sosial Positif**: Sikap peduli terhadap perubahan sosial positif menjadi katalisator bagi tindakan perubahan. Melalui kesadaran dan perhatian terhadap isu-isu sosial yang relevan, individu dan kelompok dapat mendorong perubahan kebijakan, norma sosial, dan perilaku yang lebih positif.

h. **Pengembangan Komunitas yang Inklusif**: Sikap peduli membantu dalam menciptakan komunitas yang inklusif. Dengan memahami dan menghargai keberagaman, orang-orang yang peduli bekerja untuk menciptakan lingkungan di

mana setiap anggota masyarakat merasa diterima dan didukung.

Dengan demikian, sikap peduli bukan hanya membawa manfaat individual, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan masyarakat yang lebih sehat, berkelanjutan, dan adil. Ketika sikap peduli menjadi nilai yang diadopsi oleh banyak orang dalam suatu masyarakat, hal itu dapat menjadi pendorong perubahan positif yang lebih luas. *Wallahu A'lam*.

BAB 10
Perilaku Kepedulian Sosial

Manusia sebagai makhluk sosial tentu tidak mungkin bisa memisahkan hidupnya dengan manusia lain. Sudah bukan rahasia lagi bahwa segala bentuk kebudayaan, tatanan hidup, dan sistem kemasyarakatan terbentuk karena interaksi dan benturan kepentingan antara satu manusia dengan manusia lainnya. Keutuhan manusia akan tercapai apabila manusia sanggup menyelaraskan perannya sebagai makhluk ekonomi dan sosial. Sebagai makhluk sosial (*homo socialis*), manusia tidak hanya mengandalkan kekuatannya sendiri, tetapi membutuhkan manusia lain dalam beberapa hal tertentu, dan haruslah saling menghormati, mengasihi, serta peduli terhadap berbagai macam keadaan di sekitarnya.

Manusia adalah makhluk sosial, yang artinya manusia itu tidak akan bisa hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Namun terkadang hati manusia terbesit rasa sombong dan terlalu membanggakan diri sehingga ia lupa akan dirinya sendiri, siapa dia dan untuk apa dia hidup. Dalam hidup bermasyarakat perlu adanya kepedulian antara manusia satu dengan manusia lainnya. Rasulullah pun mengajak umatnya untuk peduli kepada sesama makhluk Allah, dan saling bergotong-royong untuk saling membantu dan meringankan penderitaan orang lain sangat dianjurkan terhadap umat Rasulullah.

A. Pegertian Kepedulian Sosial

Manusia hidup di dunia ini pasti membutuhkan manusia lain untuk melangsungkan kehidupannya, karena pada dasarnya manusia merupakan makhluk sosial. Menurut Buchari Alma, dkk. makhluk sosial berarti bahwa hidup menyendiri tetapi sebagian besar hidupnya saling ketergantungan, yang pada akhirnya akan tercapai keseimbangan relatif. Maka dari itu, seharusnya manusia memiliki kepedulian sosial terhadap sesama agar tercipta keseimbangan dalam kehidupan.[129]

Kepedulian merupakan suatu sikap memperhatikan atau menghiraukan urusan orang lain atau sesama anggota masyarakat. Kepedulian sosial bukan berarti mencampuri urusan orang lain tetapi lebih pada membantu menyelesaikan permasalahan yang dihadapi orang lain dengan tujuan kebaikan.[130]

Darmiyati Zuchdi[131] menjelaskan bahwa, peduli sosial merupakan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada masyarakat yang membutuhkan. Berbicara masalah kepedulian sosial maka tak lepas dari kesadaran sosial. Kesadaran sosial merupakan kemampuan untuk memahami arti dari situasi sosial. Hal tersebut sangat tergantung dari bagaimana empati terhadap orang lain. Berdasarkan beberapa pendapat yang tertera diatas dapat disimpulkan bahwa, kepedulian sosial merupakan sikap selalu ingin membantu orang lain yang membutuhkan dan dilandasi oleh rasa kesadaran.

---

[129] Alma Buchari, *Pembelajaran Studi Sosial* (Bandung: Alfabeta, 2010), hal. 201.

[130]Taqwa, *Al-Qur'an dan Hadits kelas VIII Semester Ganjil,* (Sragen: Akik Pusaka), hal. 18.

[131] Darmiyati Zuchdi, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif: Teori dan Praktek* (Yogyakarta: UNY Press, 2011), hal. 170.

Untuk itu kepedulian sosial adalah perasaan bertanggung jawab atas kesulitan yang dihadapi oleh orang lain di mana seseorang terdorong untuk melakukan sesuatu untuk mengatasinya. “Kepedulian Sosial” dalam kehidupan bermasyarakat lebih kental diartikan sebagai perilaku baik seseorang terhadap orang lain di sekitarnya. Kepedulian sosial dimulai dari kemauan “memberi” bukan “menerima”. Bagaimana ajaran Nabi Muhammad SAW. untuk mengasihi yang kecil dan menghormati yang besar; orang-orang kelompok ‘besar’ hendaknya mengasihi dan menyayangi orang-orang kelompok ‘kecil’, sebaliknya orang ‘kecil’ agar mampu memposisikan diri, menghormati, dan memberikan hak kelompok ‘besar’.

Kepedulian merupakan sebuah prioritas hidup kita, karena hubungan dengan sesama sangat hakiki dalam kehidupan manusia. Kepedulian mengungkapkap hakikat keberadaan kita sebagai manusia. Adakalanya kepedulian pribadi yang lebih mendesak tetapi adakalanya kepedulian bersama lebih diutamakan.[132]

Jadi kepedulian sosial adalah minat atau ketertarikan kita untuk membantu kesulitan yang dihadapi orang lain di mana seseorang terdorong untuk melakukan sesuatu untuk mengatasinya. Lingkungan terdekat juga berpengaruh besar dalam menentukan tingkat kepedulian sosial. Lingkungan yang dimaksud disini adalah keluarga, teman, dan lingkungan.

B. Cara Menumbuhkan Perilaku Kepedulian Sosial

Manusia adalah makhluk sosial yang senantiasa menjalin hubungan kerjasama dengan orang lain. Kerjasama itu dapat terjalin harmonis jika masing-masing pihak memiliki kepedulian sosial. Perilaku kepedulian sosial sangat dianjurkan dalam ajaran

---

[132]Antonius, dkk, *Relasi dengan Sesama*, (Jakarta: PT Gramedia, 2005), hal 265.

Islam, karena kepedulian sosial mempunyai dampak positif antara lain terwujudnya perilaku tolong-menolong sehingga menumbuhkan kerukunan dan kebersamaan yang erat.

Memiliki jiwa kepedulian sosial sangat penting bagi setiap orang karena kita tidak bisa hidup sendirian di dunia ini, begitu juga pentingnya bagi anak karena kelak mereka pun akan hidup mandiri tanpa orangtuanya lagi. Dengan jiwa sosial yang tinggi, mereka akan lebih mudah bersosialisasi serta akan lebih dihargai. Bayangkan bila setiap orang telah luntur jiwa sosialnya. Kehidupan akan kacau, berlaku hukum rimba, kaum tertindas makin tertindas, semua orang mengedepankan ego masing-masing dan keadilan pun akan menjadi hal yang sangat mahal.[133]

Banyak cara untuk membentuk jiwa kepedulian sosial dalam kehidupan masyarakat, antara lain:

1. Ikut terlibat dalam kegiatan sosial
2. Menjauhkan diri dari sifat rakus (tamak), kikir dan bakhil.
3. Memperbanyak bersedekah.[134]
4. Menanamkan sifat saling menyayangi antar sesama.
5. Mendidik diri dan keluarga untuk tidak membeda-bedakan teman atau shaabat.

C. Indikator Perilaku Kepedulian Sosial

Kepedulian adalah sebuah minat atau rasa ketertarikan dimana kita ingin bisa membantu dan menolong orang lain. Di samping itu kepedulian sosial juga dapat dikatakan sebagai sikap memperhatikan orang lain. Kepedulian sosial memanglah suatu nialai penting yang harus dimiliki seseorang karena kepedulian berkaitan erat dengan nilai kejujuran, kasih sayang, kerendahan hati, keraahan serta kebaikan.

---

[133] Abdul Hamid, *Ilmu Akhlak* (Bandung: Pustaka Setia, 2009), hal. 28.

[134]Muhammad Thobroni, *Mukjizat Sedekah*, (Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2008), hal. 40.

Indikator kepedulian sosial adalah mempunyai rasa mengasihi, mencintai dan menyayangi, memperlakukan orang lain dengan sebaik mungkin, tolong-menolong antar sesama, dan mempunyai empati sosial.

1. **Mempunyai rasa mengasihi, menyayangi dan mencintai**

   Sebagai manusia yang hidup di masyarakat harus berjiwa sosial, menyayangi anak yatim, dan menjalin ukhuwah sesama manusia. Sikap ini bisa muncul atau tumbuh jika diantara sesama muslim mempunyai rasa mengasihi, menyayangi, mencintai.[135]

2. **Memperlakukan orang lain dengan sebaik mungkin**

   Manusia merupakan makhluk sosial. Hal ini bermakna bahwa manusia tidak bisa hidup seorang diri. Dia bisa hidup secara sempurna dari kehadiran orang lain, maka hal mendasar yang harus dilakukan adalah memperlakukan orang lain dengan sebaik mungkin.[136] Dalam bergaual dengan sesama kita harus bertutur kata yang sopan, tidak memotong pembicaraan disaat orang lain berbicara, dan menghargai pendapat orang lain.

3. **Tolong menolong antar sesama**

   Sebagai manusia yang tidak bisa hidup sendiri, merupakan suatu *sunnatullah* bila akhirnya suatu individu hidup berkumpul dangan individu lain yang disebut masyarakat. Sehingga mereka akan terjalin perilaku tolong menolong antar sesama.[137] Sikap tolong menolong dapat diwujudkan dalam bentuk gotong royong, suka memberi, memperbanyak bersedekah dan sebagainya.

---

[135]Sumardiyono, *Tolonglah Saudaramu Pasti Allah Menolongmu*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2014), hal. 134.

[136]Ngainun Naim, *Self Development: Melejitkan Potensi Personal Sosial dan Spiritual*, (Yogyakarta: Lentera Kresindo, 2016), hal. 121.

[137]Zainul Miftah, *Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Bimbingan Konseling*, (Surabaya: Gena Pratama Pustaka, 2011), hal. 115.

4. **Mempunyai empati sosial**

   Menurut Goleman, orang jarang mengungkapkan perasaan mereka lewat kata-kata, sebaliknya mereka memberitahu melalui nada suara, ekspresi wajah atau cara-cara nonverbal lain. Dalam memahami hal ini membutuhkan kemampuan yang khusus. Kemampuan itu berupa perasaan peka terhadap suasana hati orang lain yang disebut empati sosial.[138] Sikap empati biasanya cenderung pada perilaku sosial misalnya, merasakan perasaan orang lain, peka terhadap kebutuhan orang lain, dan berkorban untuk kepentingan orang lain.

D. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Kepedulian Sosial

Di antara faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku kepedulian sosial adalah:

1. Adanya perhatian kepada anak yatim secara nyata dengan jalan mengasihi mereka atau tidak menyia-yiakan mereka.
2. Adanya perasaan yang mendorong untuk membantu orang lain terutama fakir miskin.
3. Tampil dalam setiap bentuk usaha untuk meningkatkan harkat dan martabat serta kesejahteraan anak yatim dan fakir miskin.
4. Upaya untuk meningkatkan mutu peribadatan, terutama menjaga shalat wajib dengan cara shalat tepat waktu dan berusaha untuk khusyu'.
5. Upaya untuk menjaga keikhlasan dalam beramal, tidak mencari pujian selain dari pujian Allah SWT.
6. Menumbuhkan kedermawanan dalam kehidupan bermasyarakat dan menjauhkna sifat kikir pada diri dan keluarga kita.[139]

---

[138]Ngainun Naim, *Self Development ....*, hal. 123.
[139]Taqwa, *Al-Qur'an dan Hadits....*, hal. 35-40.

E. Penerapan Perilaku Kepedulian Sosial dalam Masyarakat

Kepedulian sosial adalah rasa ingin membantu kepada sesama manusia baik dalam bentuk materi maupun bantuan tenaga. Tujuan kepedulian sosial untuk meringankan kesusahan atau kesulitan orang lain agar orang tersebut dimudahkan dalam segala kesulitannya.

Dalam isi kandungan surah Al-Kautsar dan Al-Ma'un dijelaskan tentang penerapan sikap kepedulian sosial, apabila diterapkan dalam kehidupan sehari-hari maka akan terbentuk jalinan kepedulian sosial yang harmonis. Penjelasan tentang penerapan kedua surah tersebut dalam kehidupan sehari-hari dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Surat Al-Kautsar

إِنَّآ أَعۡطَيۡنَٰكَ ٱلۡكَوۡثَرَ ۝١ فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَٱنۡحَرۡ ۝٢ إِنَّ شَانِئَكَ هُوَ ٱلۡأَبۡتَرُ ۝٣

Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu nikmat yang banyak. Maka dirikanlah shalat karena Tuhanmu; dan berkorbanlah. Sesungguhnya orang-orang yang membenci kamu Dialah yang terputus. (QS. Al-Kautsar: 1-3)

a. Senantiasa bersyukur atas segala nikmat yang telah dilimpahkan oleh Allah SWT., dengan cara meningkatkan ibadah sosial dengan tidak melupakan ibadah kepada Allah SWT.
b. Melaksanakan shalat wajib lima waktu.
c. Melaksanakan ibadah kurban sebagai bentuk ketaatan kepada Allah SWT., sekaligus sebagai bentuk ibadah sosial yang tercermin dari peningkatan kepedulian sosial.
d. Membantu fakir miskin sebagai bentuk kepedulian terhadap nasib mereka.

2. Surah Al-Ma'un

أَرَءَيْتَ ٱلَّذِى يُكَذِّبُ بِٱلدِّينِ ﴿١﴾ فَذَٰلِكَ ٱلَّذِى يَدُعُّ ٱلْيَتِيمَ ﴿٢﴾ وَلَا يَحُضُّ عَلَىٰ طَعَامِ ٱلْمِسْكِينِ ﴿٣﴾ فَوَيْلٌ لِّلْمُصَلِّينَ ﴿٤﴾ ٱلَّذِينَ هُمْ عَن صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ ﴿٥﴾ ٱلَّذِينَ هُمْ يُرَآءُونَ ﴿٦﴾ وَيَمْنَعُونَ ٱلْمَاعُونَ ﴿٧﴾

Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama? Itulah orang yang menghardik anak yatim, dan tidak menganjurkan memberi Makan orang miskin. Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang shalat, (yaitu) orang-orang yang lalai dari shalatnya, orang-orang yang berbuat riya, dan enggan (menolong dengan) barang berguna. (QS. Al-Maun: 1-7)

a. Menunjukkan perhatian kepada anak yatim secara nyata dengan jalan mengasihi mereka atau tidak menyia-yiakan mereka.
b. Berusaha mendorong dan membantu orang lain terutama fakir miskin.
c. Selalu tampil dalam setiap bentuk usaha untuk meningkatkan harkat dan martabat serta kesejahteraan anak yatim dan fakir miskin.
d. Meningkatkan mutu peribadatan, terutama menjaga shalat wajib dengan cara shalat tepat waktu dan berusaha untuk khusyu'.
e. Menjaga keikhlasan dalam beramal, tidak mencari pujian selain dari pujian Allah SWT.
f. Menumbuhkan kedermawanan dalam kehidupan bermasyarakat dan menjauhkna sifat kikir pada diri dan keluarga kita.[140] *Wallahu A'lam*.

---

[140] Taqwa, *Al-Qur'an dan Hadits ....* hal. 35-40.

BAB 11
Tolong Menolong (Ta'awun)

Agama Islam sangat menganjurkan para pemeluknya untuk saling tolong-menolong antara sesama manusia, terutama dalam hidup bermasyarakat. Seseorang tidak mungkin dapat hidup sendirian, suatu saat ia akan membutuhkan pertolongan atau bantuan orang lain. Allah sendiri akan senantiasa memberikan pertolongan kepada hambanya yang suka menolong sesamanya. Rasulullah SAW. bersabda yang artinya: "*Allah selalu menolong hamba-Nya, selama hamba itu mau menolong kepada sesamanya*". (HR. Muslim).

A. Pengertian Tolong-Menolong

Tolong menolong adalah sikap dan praktik membantu sesama. Suatu masyarakat nyaman dan sejahtera jika dalam kehidupan masyarakat tertanam sikap tolong-menolong membantu satu sama lain.[141]

Tolong menolong atau *ta'awun* adalah sikap dan praktik membantu sesama. Suatu masyarakat akan nyaman dan sejahtera, jika dalam kehidupan masyarakat tertanam sikap tolong-menolong atau *ta'awun*dan saling membantu satu sama lain. Allah SWT memerintahkan kita untuk tolong-menolong dalam segala

[141]Taufik Yusmansyah, *Akidah dan Akhak untuk Kelas VIII MTs,* (Bandung: Grafindo Media Pratama, 2008), hal. 89.

aspek kehidupan, namun tidak semua hal boleh ada tolong-menolong kecuali pada masalah kebaikan dan taqwa. firman Allah SWT sebagai berikut:

وَتَعَاوَنُواْ عَلَى ٱلۡبِرِّ وَٱلتَّقۡوَىٰۖ وَلَا تَعَاوَنُواْ عَلَى ٱلۡإِثۡمِ وَٱلۡعُدۡوَٰنِۚ

"Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebaikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan".(Q.S. Al-Maidah: 2)[142]

Saling tolong-menolong hanya boleh dilakukan dalam kebaikan, Allah SWT melarang tolong-menolong dalam berbuat kejahatan. Misalnya, menolong teman berdusta, membantu mencuri dan sebagainya.

B. Bentuk-Bentuk Tolong-Menolong

Banyak hal yang bisa dilakukan untuk memberikan bantuan kepada orang lain, sesuatu yang bisa memberikan manfaat kepada orang lain. Bantuan tersebut bisa berupa materi maupun non materi. Adapun bantuan berupa materi bisa diwujudkan dengan memberikan shadaqah, infaq dan zakat.

Adapun beberapa contoh bantuan non materi yang dapat diberikan kepada orang lain, diantaranya:

1. Memberikan solusi terhadap orang yang mempunyai problem

   Di dalam kehidupan ini mausia dihadapkan dengan berbagai permasalahan mulai dari permasalahan kecil sampai dengan permasalahan yang sangat besar. Dalam menghadapi persoalan hidup ini manusia ada yang bisa tabah menghadapinya dan ada pula yang tidak bisa menghadapinya. Memberikan solusi terhadap permasalahan

---

[142]Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Bandung: CV. Diponegoro, 2005), hal. 85.

yang dihadapi sesama muslim adalah bagian dari nasehat. Kewajiban seorang muslim memberi nasehat kepada siapa saja yang membutuhkannya.

2. Mengajari ilmu pngetahuan kepada orang yang membutuhkan

   Dalam memberikan ilmu pengetahuan kepada orang lain tidak hanya terbatas masalah ilmu agama, segala ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi orang lain dapat kita ajarkan.

3. Membantu orang yang membutuhkan pekerjan

   Terhadap orang yang mengalami kesulitan mencari kerja, bisa membantu dengan cara: memberikan motivasi agar tidak putus asa dalam mencari pekerjaan, membantu menemukan bakat agar mengetahui bidang kerja yang sesuai.[143]

C. Tujuan dan Manfaat Tolong-Menolong

Tolong menolong merupakan sikap yang peduli tehadap sesama manusia. Adapun tujuan dari tolong-menolong adalah sebagai berikut:

1. Terciptanya suasana kegotong-royongan.
2. Menciptakan rasa kepedulian sosial terhadap sesama manusia
3. Meningkatkan persatuan dan kesatuan
4. Meningkatkan kesejahteraan masyarakat
5. Meringankan beban orang lain
6. Menumbuhkan hubungan batin dan kasih sayang sesama anggota masyarakat.
7. Menghilangkan kesenjangan kesejahteraan sosial.

---

[143]Sumardiyono, *Tolonglah Saudaramu Pasti Allah Menolongmu*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2014), hal. 134.

8. Menghilangkan perbedaan status sosial atau pemisah antara si kaya dan si miskin.
9. Terbentuknya sistem masyarakat yang kuat dan harmonis.
10. Menghilangkan rasa iri, dengki dan dendam.[144]

Islam benar-benar sebagai ajaran yang memberi rahmat bagi seluruh alam yang mengajarkan saling tolong-menolong kepada sesama manusia. Adapun manfaat dari tolong-menolong adalah sebagai berikut:

1. Terjalin hubungan persaudaraan sesama manusia secara kokoh kuat.
2. Terciptanya kebersamaan dalam kehidupan masyarakat.
3. Menghilangkan segala bentuk penyakit masyarakat.
4. Menghilangkan perbedaan status sosial atau pemisahan antara si kaya dan si miskin serta antara rakyat dan pejabat.
5. Tercipta persatuan dan kesatuan dalam sebuah sistem masyarakat yang harmonis.
6. Ridha Allah SWT. akan menyertai masyarakat karena Allah memberkahinya.[145]

Melihat betapa besar manfaat tolong-menolong, maka hendaklah kita memiliki dan membiasakan sifat tolong-menolong itu dalam kehidupan sehari-hari. Adapun caranya, antara lain:

1. Ringan tangan kepada siapapun
2. Ikut serta dalam kegiatan bakti sosial-kemasyarakatan
3. Suka memberi atau sedekah
4. Jangan suka meminta imbalan atas pertolongan yang dilakukan
5. Senang melakukan kegiatan sosial, seperti: membantu para korban bencana alam, menggali dana untuk membantu korban bencana.[146]

---

[144]Taqwa, *Al-Qur'an dan Hadits,* (Sragen: Akik Pusaka, tt), hal. 35.

[145]*, Ibid.*, hal. 53.

[146] Mahmud, *Aqidah Akhlak*, (Sidoarjo: Duta Aksara, 2005), hal. 43-44.

Setiap muslim harus menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik kepada anak-anak dan generasi penerus, supaya tertanam dalam jiwa mereka kegemaran untuk melakukan kebaikan dan suka berbuat baik dan menolong kepada sesama manusia. Allah SWT. berfirman:

وَقِيلَ لِلَّذِينَ ٱتَّقَوۡاْ مَاذَآ أَنزَلَ رَبُّكُمۡۚ قَالُواْ خَيۡرٗاۗ لِّلَّذِينَ أَحۡسَنُواْ فِي هَٰذِهِ ٱلدُّنۡيَا حَسَنَةٞۚ وَلَدَارُ ٱلۡأٓخِرَةِ خَيۡرٞۚ وَلَنِعۡمَ دَارُ ٱلۡمُتَّقِينَ ٣٠

dan dikatakan kepada orang-orang yang bertakwa: "Apakah yang telah diturunkan oleh Tuhanmu?" mereka menjawab: "(Allah telah menurunkan) kebaikan". orang-orang yang berbuat baik di dunia ini mendapat (pembalasan) yang baik. dan Sesungguhnya kampung akhirat adalah lebih baik dan Itulah Sebaik-baik tempat bagi orang yang bertakwa, (QS. An-Nahl: 30)

D. Karakteristik Perilaku Tolong-Menolong

Tolong menolong merupakan sikap peduli kepada sesama manusia. Dalam hal ini siswa dikatakan berperilaku tolong menolong apabila, memberikan sesuatu kepada orang lain, suka memberi, memberi bantuan materi atau non materi, dan membantu orang lain yang kesusahan.

1. Memberikan Sesuatu Kepada Orang Lain

Sebagai manusia sosial yang saling membutuhkan, tolong menolong adalah wujud kepedulian sosial yang sangat diperlukan. Hal ini dapat diwujudkan dalam bentuk memberikan sedekah pada orang yang membutuhkan, memberikan bantuan berupa tenaga, waktu ataupun dana, serta memberi motivasi pada orang yang lemah. Tolong menolong akan menciptakan kebaikan dan kesejahteraan di dalam masyarakat. Sehingga kepedulian tersebut

sering dieksprsikan dalam bentuk memberikan sesuatu kepada orang lain.[147]

2. Suka Memberi

Sifat suka memberi adalah sifat akhlakul karimah yang berarti peduli terhadap sesama manusia dan bersifat dermawan, dalam hadits berikut ini:

وَعَنْ حَكِيْمِ بِنْ حِزَام رَضِيَ اللهُ عَنْهُ اَنَّ النَّبِيَ ص.م
قَالَ: الْيَدِ الْعُلْيَا خَيْرٌ مِنَ الْيَدِ السُّفْلَى, وَابْدَاْ بِمَنْ تَعُوْلَ,
وَخَيْرُ الصَّدَقَةِ مَا كَانَ عَنْ ظَهْرِ غِنًى, وَمَنْ يَسْتَعْفِفْ يُعِفُّهُ
اللهُ, وَمَنْ يَسْتَغْنِ يُغْنِهِ اللهُ, مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

Dari Hakim bin Hizam R.A. bahawasanya Nabi SAW. bersabda: "Tangan di atas (memberi) lebih mulia daripada tangan di bawah (meminta). Dan dahulukanlah dalam pemberian itu kepada orang-orang yang menjadi tanggunganmu (yakni yang wajib dinafkahi). Sebaik-baiknya sedekah ialah yang diberikan di luar keperluan (yakni keadaan diri sendiri dan keluarga sudah dicukupi). Barangsiapa yang enggan meminta, maka Allah akan memberikan kecukupan padanya dan barangsiapa yang enggan meminta, maka Allah akan memberikan kecukupan padanya dan barangsiapa tidak memerlukan pemberian manusia, maka Allah akan memberikan kekayaan padanya." (Muttafaq 'alaih)[148]

Suka memberi merupakan perbuatan mulia apabila mempunyai materi yang berlimpah ruah kemudian digunakan untuk menolong orang lain.[149]

---

[147]Moh. Nuh, *Menyemai Kreator Peradaban: Renungan tentang Pendidikan Agama dan Budaya*, (Jakarta: Zaman, 2013), hal. 207.

[148]Imam An-Nawawi, *Riyadhus Sholihin*, (Surabaya: Al-Huda, tt), hal. 265-266.

[149]Sumardiyono, *Tolonglah Saudaramu ....* , hal. 154.

3. Memberi Bantuan Materi Atau Nonmateri

Banyak hal yang bisa dilakukan untuk memberikan bantuan kepada orang lain, bantuan itu bisa berupa materi maupun non materi.[150] Contoh bantuan yang berupa materi adalah zakat, infak dan sedekah. Sedangkan bantuan yang berupa non materi misalnya memberikan solusi terhadap orang yang mempunyai problem, mengajari ilmu pengetahuan pada orang yang membutuhkan, dan memberi motivasi pada orang yang belummempunyai pekerjaan.

4. Membantu Orang Lain Yang Kesusahan

Dalam kehidupan sehari-hari kita harus mempunyai perilaku tolong menolong kepada sesama, misalnya menengok orang sakit, melayat tetangga yang meninggal dunia, membantu korban bencana alam, dan memberikan pinjaman jika diperlukan. Perilaku tolong-menolong tersebut juga bisa diwujudkan dalam bentuk membantu orang lain yang kesusahan dan berusaha meringankan beban sesama manusia dalam kehidupan sehari-hari.[151]

5. Menyayangi Anak Yatim

Agar kehidupan di masyarakat berjalan harmonis, maka selain tolong-menolong ada elemen masyarakat yang membutuhkan kepedulian, yaitu anak yatim. Islam sangat menganjurkn untuk menyayangi anak yatim, sampai-sampai orang yang menyayangi anak yatim kelak di akhirat berada dekat dengan Rasulullah Muhammad SAW. Hadits yang berkaitan dengan menyayangi anak yatim adalah sebagai berikut:

اَنَا وَكَافِلُ الْيَتِيْمِ فِي الْجَنَّةِ هَكَذَا وَاَشَارَ بِالسَّبَابَةِ وَالْوُسْطَى وَفَرَّجَ بَيْنَهُمَا (رواه البخار عن سهل بن سعد)

"Aku (Muhammad SAW) dan orang-orang yang memelihara anak yatim di surga seperti ini. Beliau menunjukkan telunjuk

[150]Ibid,

[151]Taqwa, *Al-Qur'an dan Hadits....,* hal. 53.

dan jari tengah dan beliau merenggangkan antara kedua" (H.R. Al-Bukhari dari Sahl bin Sa'ad)[152]

6. Membantu Kaum Dhu'afa' Dan Fakir Miskin

Manusia tidak bisa hidup sendiri, artinya pasti membutuhkan bantuan orang lain untuk memenuhi kehidupannya. Tidak ada orang pandai karena pandai dengan sendirinya, atau pula tak ada orang kaya tanpa melibatkan orang miskin. Sebagai sesama manusia kita harus saling membantu dan tolong-menolong, terutama kepada kaum dhu'afa' dan fakir miskin. Sebagaimana Firman Allah SWT., sebagai berikut:

وَاَتِ ذَاالْقُرْبَىْ حَقَّهُ وَالْمِسْكِيْنَ وَابْنَ السَّبِيْلِ وَلَا تُبَذِّرْ تَبْذِيْرًا (الاسراء: ٢٦)

"dan berikanlah haknya kepada kerabat dekat, juga kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan, dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros" (Q.S. Al-Isra': 26)

Wallahu A'lam.

---

[152] *Ibid*, hal. 50.

BAB 12
Perilaku Toleransi (Tasamuh)

Islam adalah agama yang menjunjung tinggi toleransi. Banyak ajaran tentang pentingnya sikap toleransi dalam Islam, baik yang bersumber dari al-Qur'an ataupun Hadits Nabi SAW. yang mana keduanya merupakan sumber utama bagi agama Islam. Namun pada kenyataannya praktek toleransi sudah semakin berkurang di masyarakat, tidak terkecuali di kalangan umat Islam sendiri. Sehingga dapat dipahami bahwa ajaran toleransi belum dilaksanakan secara maksimal atau bahkan bisa dikatakan masih sebatas teori, belum sampai pada dataran penghayatan dan praktek sebagai hakikat dari kerukunan umat beragama.[153]

Perilaku toleransi (*tasamuh*) dalam perikehidupan bermasyarakat merupakan suatu akhlak yang mulia. Islam tidak mengajarkan umatnya untuk saling bertengkar, kecuali terhadap mereka yang memusuhi Islam. Islam mengajarkan agar umatnya hidup rukun sesama muslim dan sesama manusia. Nabi SAW. bersabda yang artinya: " *Jadilah kamu hamba Allah bersaudara*". (HR. Muslim).

---

[153] Agung Setiyawan, "Pendidikan Toleransi dalam Hadits Nabi SAW.", *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. XII, No. 3, Desember 2015. hal. 220.

A. Pengertian Perilaku Toleransi

Toleransi[154] adalah sifat atau sikap suka menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan dan sebagainya) yang berbeda atau bertentangan dengan pendiriannya sendiri. Dengan kata lain toleransi yaitu memberi kebebasan kepada orang lain untuk bersikap atau berpendirian sesuai dengan keinginannya.

Toleransi merupakan kata yang diserap dari bahasa Inggris '*tolerance*' yang berarti sabar dan kelapangan dada, adapun kata kerja transitifnya adalah '*tolerate*' yang berarti sabar menghadapi atau melihat dan tahan terhadap sesuatu, sementara kata sifatnya adalah '*tolerant*' yang berarti bersikap toleran, sabar terhadap sesuatu.[155] Sedangkan menurut Salman (1993: 2), kata *tolerance* sendiri berasal dari bahasa Latin: '*tolerare*' yang berarti berusaha untuk tetap bertahan hidup, tinggal atau berinteraksi dengan sesuatu yang sebenarnya tidak disukai atau disenangi. Dengan

[154]Kata toleransi sebenarnya bukanlah bahasa asli Indonesia, tetapi serapan dari bahasa Inggris "*tolerance*", yang definisinya juga tidak jauh berbeda dengan kata toleransi/toleran. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* disebutkan bahwa arti kata 'toleransi' berarti sifat atau sikap toleran. Kata toleran sendiri didefinisikan sebagai "bersifat atau bersikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan, dan sebagainya) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), hal. 1065; Baca juga Suharso dan Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi lux. (*Semarang: Widya Karya, 2011), hal. 579.

[155] John. M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003), hal. 595.

demikian, pada awalnya dalam makna *tolerance* terkandung sikap keterpaksaan.[156]

Dalam bahasa Arab, istilah yang lazim dipergunakan sebagai padanan kata toleransi adalah *samâhah* atau *tasâmuh*. Para pakar leksikograf Arab mengartikan sebagai berlaku lembut dan mempermudah.[157] Menurut Ibn al-Mandzur dan Munawwir kata ini pada dasarnya berarti *al-jûd* (kemuliaan) atau *sa'at al-sadr* (lapang dada) dan *tasâhul* (ramah, suka memaafkan). Makna ini berkembang menjadi sikap lapang dada atau terbuka (*welcome*) dalam menghadapi perbedaan yang bersumber dari kepribadian yang mulia.[158] Dengan demikian, berbeda dengan kata *tolerance* yang mengandung nuansa keterpaksaan, maka kata *tasâmuh* memiliki keutamaan, karena melambangkan sikap yang bersumber pada kemuliaan diri (*al-jûd wa al-karam*) dan keikhlasan.[159]

Dalam pengertian istilah umum, *tasamuh* adalah sikap akhlak terpuji dalam pergaulan, dimana terdapat rasa saling menghargai antara sesama manusia dalam batas-batas yang digariskan oleh ajaran Islam. Perilaku toleransi perlu dibangun dalam diri setiap individu agar tidak terjadi benturan antara keinginan dan kepentingan antara sesama manusia. Dengan

---

[156] Abdul Malik Salman, *al-Tasâmuh Tijâh al-Aqaliyyât ka Darûratin li al-Nahdah*, (Kairo: The International Institute of Islamic Thought, 1993), hal. 2.

[157] Louis Ma'luf, *al-Munjid Fi al- Lughah wa al-A'lam.* Cet. XXXIV, (Beirut: Dar al-Masyriq, 1994), hal. 349.

[158] Jamaluddin Muhammad bin MukramIbn al-Mandzur, *Lisân al-'Arab,* Cet. ke-1. (Beirut: Dar Shadir, tt.), hal. 249; Lihat pula Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir Arab Indonesia Terlengkap*, Edisi ke-2 (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), hal. 657.

[159] Agung Setiyawan, "Pendidikan Toleransi...., hal. 221.

perilaku toleransi dapat menjauhkan diri dari sifat kesombongan dan keangkuhan.[160]

Konsep dalam Islam yang paling dekat dari segi pengertian dengan konsep toleransi barat ialah *tasamuh* yang berarti sikap pemurah, penderma, dan gampangan. Atau juga dapat diartikan dengan mempermudah, memberi kemurahan dan keluasan. Dalam konteks ibadah *tasamuh* berarti memberi kemudahan dalam menjalankan kewajiban-kewajiban ibadah, seperti shalat jama' qasar dalam perjalanan ataupun tayamum jika tidak dapat menemukan air untuk berwudhu. Namun, dalam hal sosial, *tasamuh* akan bermakna bagi kehidupan manusia, karena kemudahan dan kebebasan diberikan kepada orang lain untuk berpikiran yang berbeda dengan pemikirannya, melaksanakan ibadah yang berbeda dengan ibadah yang dilakukannya. Sehingga akan terjalin kehidupan yang harmonis dan saling menghargai dan menghormati satu sama lain.[161]

Toleransi adalah sikap dan tindakan yang menghargai keberagaman latar belakang, pandangan dan keyakinan.[162] Jadi perilaku toleransi atau *tasamuh* adalah sikap akhlak terpuji dalam pergaulan, di mana terdapat rasa saling menghargai antara sesama manusia dalam batas-batas yang digariskan oleh ajaran Islam tanpa memandang latar belakang apapun. Firman Allah SWT.

---

[160]Direktorat Pendidikan Madrasah, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia, *Akidah Akhlak MTs,* (Jakarta: Kementerian Agama 2015), hal. 103.

[161] Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Hadits untuk MTs kelas VII*, (Jakarta: Kementerian Agama, 2014), hal. 40.

[162] Pusat Kurikulum dan Pembukuan, Balitbang Kemdikbud, *Buku Guru Pendidikan Pancasiladan Kewarganegaraan untuk SMP/MTs kelas VIII,* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014), hal. 36.

لَآ إِكۡرَاهَ فِي ٱلدِّينِۖ قَد تَّبَيَّنَ ٱلرُّشۡدُ مِنَ ٱلۡغَيِّۚ فَمَن يَكۡفُرۡ بِٱلطَّٰغُوتِ وَيُؤۡمِنۢ بِٱللَّهِ فَقَدِ ٱسۡتَمۡسَكَ بِٱلۡعُرۡوَةِ ٱلۡوُثۡقَىٰ لَا ٱنفِصَامَ لَهَاۗ وَٱللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ٢٥٦

tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. karena itu Barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, Maka Sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang Amat kuat yang tidak akan putus. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui. (QS. Al-Baqarah: 256)[163]

Ayat tersebut menjelaskan bahwasannya Allah menghendaki setiap orang merasakan kedamaian. Kedamaian tidak akan diraih kalau jiwa tidak damai, dan paksaan menyebabkan jiwa tidak damai. Karena itu tidak ada paksaan dalam menganut keyakinan agama Islam.

Namun begitu, telah jelas jalan yang benar dan jalan yang sesat. Sehingga jika sudah mengetahui, maka tidaklah perlu paksaan itu dilakukan. Allah menghadirkan pilihan. Barang siapa yang ingin selamat maka janganlah menempuh jalan sesat dengan menyembah selain Allah. Jadi perilaku toleransi adalah sikap akhlak terpuji dalam pergaulan, dimana terdapat rasa saling menghargai antara sesama manusia dalam batas-batas yang digariskan oleh ajaran Islam tanpa memandang latar belakang apapun.

[163] Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya,* (Jakarta: PT. Hati Emas, 2007), hal. 156.

B. Tujuan dan Manfaat Perilaku Toleransi

Tujuan perilaku toleransi adalah membangun hidup damai di antara berbagai kelompok masyarakat dengan berbagai perbedaan latar belakang sejarah, kebudayaan, dan identitas. Toleransi harus mampu membentuk kemungkinan-kemungkinan sikap, antara lain sikap untuk menerima perbedaan, mengubah penyeragaman, menjaga keragaman, mengakui hak orang lain, menghargai eksistensi orang lain, dan mendukung secara antusias tehadap perbedaan budaya dan keragaman ciptaan Tuhan.[164]

Manusia adalah makhluk individu yang memiliki cara berfikir yang berbeda namun didalam kehidupannya sehari hari tidak akan mungkin bisa lepas dari yang namanya beradabtasi, bergaul atau bersosialisasi dengan manusia yang lainnya. Didalam hidup bersosialisasi sangat dibutuhkan sikap tasamuh atau toleransi agar didapatkan pergaulan yang penuh dengan suasana dan rasa saling menghargai, saling menghormati dan saling merasa seperti saudara.

Sikap toleransi akan semakin dibutuhkan dalam porsi yang lebih besar ketika perubahan jaman terjadi karena menghadapi peradaban dunia yang baru. Generasi di masa depan akan mengalami perubahan perilaku yang tidak terjadi pada masa sebelumnya, semua dikarenakan adanya tumbuh kembangnya budaya baru yang lahir dari perilaku manusia itu sendiri, maka sikap toleransi tetap sangat dibutuhkan agar tidak menimbulkan pertikaian dan kesalahpahaman. Ketika jaman semakin maju maka hidup akan semakin penuh dengan persaingan, penuh dengan sikap egois dan merasa paling benar yang biasanya sikap toleransi antara sesama manusia semakin berkurang.

Manfaat atau hikmah dari perilaku toleransi, antara lain:

1. Menghargai kepada sesama ciptaan Allah SWT.
2. Memperkuat iman

---

[164] Zuhairi Misrawi, *Al-Qur'an Kitab Toleransi*, (Jakarta: Pustaka Oasis, 2010), hal. 163.

3. Menghindari terjadinya perpecahan.
4. Memperkokoh silaturahmi dan menerima perbedaan
5. Memperkuat hubungan antar manusia
6. Meningkatkan persatuan dan kesatuan
7. Tenggang rasa dan suka menolong kepada orang lain
8. Menciptakan kehidupan masyarakat yang aman dan damai.
9. Dapat menyelesaikan masalah dengan cara musyawarah
10. Dapat mengendalikan sikap egois

C. Hal-hal yang Dilakukan Agar Berperilaku Tasamuh

Dalam mengamalkan perilaku toleransi (tasamuh), maka kita bisa melakukan hal-hal berikut[165] :

1. **Mengakui persamaan derajat, persamaan hak, persamaan kewajiban antara sesama manusia.** Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT. dalam QS. Al-Hujurat ayat 13.

   يَـٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَـٰكُم مِّن ذَكَرٍ وَأُنثَىٰ وَجَعَلْنَـٰكُمْ شُعُوبًا وَقَبَآئِلَ لِتَعَارَفُوٓا۟ ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِندَ ٱللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

   Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal. (QS. Al-Hujurat: 13)

---

[165] Mahmud, *Aqidah Akhlak 9 MTs*, (Sidoarjo: Duta Aksara, 2005), hal. 41-42.

2. **Saling mencintai sesama manusia**
   Rasulullah SAW menegaskan: "*Tidaklah beriman seseorang dari kamu sehingga ian mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri*". (HR. Buhari-Muslim)

3. **Mengembangkan sikap tenggang rasa**
   Sebagai makhluk sosial kita harus mengembangkan sikap tenggang rasa dengan sesama warga masyarakat. Kita tidak boleh saling berburuk sangka, saling mencaci maki dan semacamnya. Firman Allah dalam QS. Al-Hujurat ayat 12.

   يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱجۡتَنِبُواْ كَثِيرٗا مِّنَ ٱلظَّنِّ إِنَّ بَعۡضَ ٱلظَّنِّ إِثۡمٞۖ
   وَلَا تَجَسَّسُواْ وَلَا يَغۡتَب بَّعۡضُكُم بَعۡضًاۚ أَيُحِبُّ أَحَدُكُمۡ أَن يَأۡكُلَ
   لَحۡمَ أَخِيهِ مَيۡتٗا فَكَرِهۡتُمُوهُۚ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَۚ إِنَّ ٱللَّهَ تَوَّابٞ رَّحِيمٞ ١٢

   Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang. (QS. Al-Hujurat: 12)

4. **Tidak semena-mena terhadap orang lain**
   Sebagai makhluk sosial yang hidup di tengah-tengah masyarakat, kita tidak dibanrkan berbuat semena-mena terhadap orang lain sekalipun kita dapat melakukannya. Kita harus dapat mengendalikan diri dari berbuat yang demikian itu, karena dapat merugikan orang lain. Firman Allah SWT. dalam QS. Al-Maidah ayat 8.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ كُونُواْ قَوَّٰمِينَ لِلَّهِ شُهَدَآءَ بِٱلۡقِسۡطِۖ وَلَا يَجۡرِمَنَّكُمۡ شَنَـَٔانُ قَوۡمٍ عَلَىٰٓ أَلَّا تَعۡدِلُواْۚ ٱعۡدِلُواْ هُوَ أَقۡرَبُ لِلتَّقۡوَىٰۖ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَۚ إِنَّ ٱللَّهَ خَبِيرُۢ بِمَا تَعۡمَلُونَ ٨

Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu Jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk Berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. Al-Maidah: 8)

5. **Menjunjung tinggi nilai kemanusiaan, dan gemar melakukan kegiatan kemanusiaan**

Dalam hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, kita harus saling membantu sesama, terutama orang-orang yang kesusahan, senang menyantuni fakir miskin, anak yatim, anak-anak terlantar dan orang-orang yang tertimpa bencana alam, seperti bencana banjir, gempa bumi, tanah longsor, gunung meletus, dan lain-lain. Rasul SAW. bersabda yang artinya:

"*Barangsiapa yang melapangkan kehidupan dnia orang mukmin, Allah akan melapangkan kehidupan ornag itu di hari kiamat. Dan barang siapa yang meringankan kesusahan orang-orang mukmin, Allah akan menghilangkan kesusahan orang itu di dunia dan akhirat*". (HR. Muslim)

D. Karakteristik Perilaku Toleransi

Perilaku toleransi adalah perilaku yang memberikan tempat dan kesempatan yang sama kepada siapapun tanpa memandang perbedaan latar belakang apapun. Dasar pertimbangannya murni karena integritas, kualitas dan kemampuan pribadi.

Sikap *tasamuh* atau toleransi ini juga tampak dalam memandang perbedaan pendapat, baik dalam masalah keagamaan, terutama hal-hal yang bersifat furuk atau masalah khilafiah, maupun dalam masalah kemasyarakatan dan kebudayaan. Dengan kata lain toleransi berarti menjunjung tinggi perbedaan dengan kesediaan menerima kebenaran dan kebaikan yang berasal dari pihak lain.[166]

Adapun indikator-indikator perilaku toleransi yaitu:

1. Mengakui hak setiap orang

Dalam kehidupan sehari-hari, terkadang manusia bersifat egois, mempunyai pendapat yang harus diterima oleh orang lain. Atau terkadang memaksakan kehendak terhadap orang lain untuk mau melakukan hal yang sama. Untuk menghindari itu semua, manusia harus mengakui hak setiap orang, agar tidak terjadi rasa saling tidak suka antar sesama. Hal itu sesuai dengan Hadits Nabi Muhammad SAW, sebagai berikut:

عَنْ اَبِيْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ اَنَّ رَسُوْلُ اللهِ ص.م قَالَ: مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْاَخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا اَوْلِيَصْمُتْ وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَومِ الْاَخِرِ فَلْيُكْرِمْ جَارَهُ وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَومِ الْاَخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ. (رَوَاهُ الْبُخَارِىُّ وَمُسْلِمٌ).

---

166 Djohan Efendi, *Pembaharuan Tanpa Membongkar Tradisi*, (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2010), hlm. 105.

Dari Abu Hurairah R.A., bahwasannya Rasulullah SAW., bersabda: “Barang siapa beriman kepada Allah dan hari kemudian, maka hendaklah berkata baik atau diam saja. Barang siapa beriman kepada Allah dan hari kemudian, maka hendaklah menghormati tetangganya. Dan barang siapa beriman kepada Allah dan hari kemudian, maka hendaklah menghormati tamunya” (H.R. Bukhari dan Muslim)[167]

2. **Menghormati keyakinan orang lain**

Sebagai makhluk sosial manusia harus menghormati keyakinan orang lain. Hal itu sesuai dengan firman Allah SWT. Surat Al-Kafirun yaitu sebagai berikut:

قُلْ يَٰٓأَيُّهَا ٱلْكَٰفِرُونَ ﴿١﴾ لَآ أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ﴿٢﴾ وَلَآ أَنتُمْ
عَٰبِدُونَ مَآ أَعْبُدُ ﴿٣﴾ وَلَآ أَنَا۠ عَابِدٌ مَّا عَبَدتُّمْ ﴿٤﴾ وَلَآ أَنتُمْ
عَٰبِدُونَ مَآ أَعْبُدُ ﴿٥﴾ لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِىَ دِينِ ﴿٦﴾

Katakanlah: “Hai orang-orang kafir”. Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang Aku sembah. Dan Aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang Aku sembah. Untukmu agamamu, dan untuk-kulah agamaku” (Q.S. Al-Kafirun: 1-6)

Dari peristiwa yang melatar belakangi turunya surat ini dapat diketahui bahwa ayat-ayat dalam Al-Kafirun adalah jawaban Rasulullah SAW yang secara jelas ditunjukkan kepada kaum Quraisy dalam hal aqidah. Bahwasanya dalam hal beribadah setiap orang berhak untuk melaksanakan ajaran sesuai dengan

---

[167] M. Tohir Rahman, *Terjemahan Hadits Arbain Nawawiyah*, (Surabaya: Al-Hidayah), hlm. 31-32.

tuntunan agama. Sebagaiman mereka pun bebas melaksanakan aktivitas peribadatan sesuai dengan kepercayaannya. Hal ini selaras dengan Q.S. Al-Baqarah ayat 256.

لَآ إِكۡرَاهَ فِي ٱلدِّينِۖ قَد تَّبَيَّنَ ٱلرُّشۡدُ مِنَ ٱلۡغَيِّۚ فَمَن يَكۡفُرۡ بِٱلطَّٰغُوتِ وَيُؤۡمِنۢ بِٱللَّهِ فَقَدِ ٱسۡتَمۡسَكَ بِٱلۡعُرۡوَةِ ٱلۡوُثۡقَىٰ لَا ٱنفِصَامَ لَهَاۗ وَٱللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ٢٥٦

Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. karena itu Barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, Maka Sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang Amat kuat yang tidak akan putus. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui. (QS. Al-Baqarah: 256)

Ayat tersebut menjelaskan bahwasannya Allah menghendaki setiap orang merasakan kedamaian. Kedamaian tidak akan diraih kalau jiwa tidak damai, dan paksaan menyebabkan jiwa tidak damai. Karena itu tidak ada paksaan dalam menganut keyakinan agama Islam.

Namun begitu, telah jelas jalan yang benar dan jalan yang sesat. Sehingga jika sudah mengetahui, maka tidaklah perlu paksaan itu dilakukan. Allah menghadirkan pilihan. Barang siapa yang ingin selamat maka janganlah menempuh jalan sesat dengan menyembah selain Allah SWT.

3. Lapang dada menerima perbedaan

Dalam berinteraksi, perbedaan dan pergesekan akan sangat mungkin terjadi. Jika tidak diantisipasi, hal ini akan menimbulkan konflik. Dalam bertetangga misalnya, jika seseorang tidak berhati-hati dalam berbicara dan berucap, maka bukan tidak mungkin kesalah pahaman akan terjadi. Karena masing-masing individu memiliki perbedaan–perbedaan.

Oleh karena itu, dalam bermasyarakat manusia harus bisa memosisikan diri sebagai orang yang lebih bisa menghargai dan berusaha untuk bisa berbuat baik, dengan tanpa meninggalkan batas-batas norma agama dan sosial yang berlaku.[168]

4. Saling pengertian

Allah menciptakan manusia dengan beragam. Dari jenis kelamin, warna kulit, rambut, wajah, pemikiran, sikap, sifat, dan sebagainya. Kesemuanya itu bukti nyata bahwa keberagaman itu memang benar adanya. Di Negara Indonesia terdapat berbagai macam agama, suku, budaya, bahasa, dan adat istiadat. Namun hal tersebut bukanlah penghalang bangsa menuju persatuan dan kesatuan.

Hal tersebut sesuai dengan ajaran agama Islam bahwasannya manusia diciptakan Allah SWT. dengan bersuku-suku dan berbangsa-bangsa sehingga memiliki kebiasaan yang berbeda-beda. Untuk itu manusia harus harus saling menghargai dan saling pengertian agar terwujud kehidupan yang rukun, aman, dan sejahtera. Sebagaiman firman Allah dalam Q.S. Al-Hujurat (13):

يَا اَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَاُنْثَى وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوْبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوْا اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللهِ اَتْقَاكُمْ اِنَّ اللهَ عَلِيْمٌ خَبِيْرٌ (١٣)

"Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seeorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang plaing taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal. (QS. Al-Hujurat:13)

---

[168] *Ibid*, hlm. 45.

5. Kesadaran dan kejujuran

Sifat kesadaran dan kejujuran termasuk akhlak terpuji yang sesuai dengan akhlak Nabi Muhammad SAW. Beliau mempunyai akhlak yang luhur dan kemuliaan budi pekerti. Untaian kata yang tidak pernah melukai, sikap diri yang sangat hati-hati dan keteguhan hati yang tak tertandingi. Sehingga beliau dikenal dengan "*al-amin*" yang artinya dapat dipercaya.

E. Batasan Toleransi dalam Islam

Toleransi dalam Islam bukan berarti bersikap sinkretis. Pemahaman yang sinkretis dalam toleransi beragama merupakan kesalahan dalam memahami arti *tasâmuh* yang berarti menghargai, yang dapat mengakibatkan pencampuran antar yang hak dan yang batil (*talbisu al-haq bi al-bâtil*), karena sikap sinkretis adalah sikap yang menganggap semua agama sama. Sementara sikap toleransi dalam Islam adalah sikap menghargai dan menghormati keyakinan dan agama lain di luar Islam, bukan menyamakan atau mensederajatkannya dengan keyakinan Islam itu sendiri.[169]

Sikap toleransi dalam Islam yang berhubungan dengan akidah sangat jelas yaitu ketika Allah Swt. memerintahkan kepada Rasulullah Saw. untuk mengajak para *Ahl al-Kitab* untuk hanya menyembah dan tidak menyekutukan Allah Swt., sebagaimana firman-Nya dalam QS. Al-Imran ayat 64.

قُلْ يَٰٓأَهْلَ ٱلْكِتَٰبِ تَعَالَوْا۟ إِلَىٰ كَلِمَةٍ سَوَآءٍۭ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَلَّا نَعْبُدَ إِلَّا ٱللَّهَ وَلَا نُشْرِكَ بِهِۦ شَيْـًٔا وَلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مِّن دُونِ ٱللَّهِ ۚ فَإِن تَوَلَّوْا۟ فَقُولُوا۟ ٱشْهَدُوا۟ بِأَنَّا مُسْلِمُونَ ﴿٦٤﴾

[169] Agung Setiyawan, "Pendidikan Toleransi...., hal. 226-227.

*Katakanlah: "Hai ahli Kitab, Marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara Kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatupun dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai Tuhan selain Allah". jika mereka berpaling Maka Katakanlah kepada mereka: "Saksikanlah, bahwa Kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)". (*QS. Al-Imran: 64)

Pada ayat ini terdapat perintah untuk mengajak para ahli kitab dari kalangan Yahudi dan Nasrani untuk menyembah kepada Tuhan yang tunggal dan tidak manusia tanpa paksaan dan kekerasan sebab dalam dakwah Islam tidak mengenal paksaan untukberiman sebagaimana Allah Swt. berfirman:

لَآ إِكۡرَاهَ فِي ٱلدِّينِۖ قَد تَّبَيَّنَ ٱلرُّشۡدُ مِنَ ٱلۡغَيِّۚ

Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. ..... (QS. Al-Baqarah: 256)

Mengenai sistem keyakinan dan agama yang berbeda-beda, Al-Qur'an menegaskan dalam Surat Al-Kafirun:

قُلۡ يَٰٓأَيُّهَا ٱلۡكَٰفِرُونَ ١ لَآ أَعۡبُدُ مَا تَعۡبُدُونَ ٢ وَلَآ أَنتُمۡ
عَٰبِدُونَ مَآ أَعۡبُدُ ٣ وَلَآ أَنَا۠ عَابِدٞ مَّا عَبَدتُّمۡ ٤ وَلَآ أَنتُمۡ
عَٰبِدُونَ مَآ أَعۡبُدُ ٥ لَكُمۡ دِينُكُمۡ وَلِيَ دِينِ ٦

Katakanlah: "Hai orang-orang kafir". Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang Aku sembah. Dan Aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu tidak

pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang Aku sembah. Untukmu agamamu, dan untuk-kulah agamaku" (Q.S. Al-Kafirun: 1-6)

Latar belakang turunnya ayat ini (*asbab an-nuzul*), ketika kaum kafir Quraisy berusaha membujuk Rasulullah Saw., "Sekiranya engkau tidak keberatan mengikuti kami (menyembah berhala) selama setahun, kami akan mengikuti agamamu selama setahun pula." Setelah Rasulullah Saw. membacakan ayat ini kepada mereka maka berputusasalah kaum kafir Quraisy, sejak itu semakin keras sikap permusuhan mereka kepada Rasulullah Saw. Dua kali Allah Swt. memperingatkan Rasulullah Saw.: "Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu tidak menyembah Tuhan yang aku sembah." Artinya, umat Islam sama sekali tidak boleh melakukan peribadatan yang diadakan oleh non-muslim, dalam bentuk apapun.[170]

Ayat ini menegaskan, bahwa semua manusia menganut agama tunggal merupakan suatu keniscayaan. Sebaliknya, tidak mungkin manusia menganut beberapa agama dalam waktu yang sama atau mengamalkan ajaran dari berbagai agama secara simultan. Oleh sebab itu, Al-Qur'an menegaskan bahwa umat Islam tetap berpegang teguh pada sistem ke-Esaan Allah secara mutlak; sedangkan orang kafir pada ajaran ketuhanan yang ditetapkannya sendiri.

Dalam kondisi sekarang, maka melakukan do'a bersama orang-orang non-muslim (*istighasah*), menghadiri perayaan Natal, mengikuti upacara pernikahan mereka atau mengikuti pemakaman mereka merupakan cakupan dari surah Al-Kafirun. Semua hal itu tidak boleh diikuti umat Islam, karena berhubungan dengan akidah dan ibadah. Orang-orang non-muslim juga tidak ada gunanya mengikuti peribadatan kaum muslimin, karena sama sekali tidak ada nilainya di hadapan Allah Swt. *Wallahu A'lam*.

---

[170] Ibid., hal. 227.

DAFTAR PUSTAKA

Agus, Wibowo, *Pendidikan Karakter Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban, Cet Ke-1* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.

Ahsan, Muhammad dan Sumiyati, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas VIII*, Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014.

Al-Ghazali, *Tentang Amarah Dendam dan Kasih Sayang,* (Surabaya: Al-Ikhlas, tt.

al-Hamd, Muhammad bin Ibrahim, *Maal Muallimin*, Penerjemah, Ahmad Syaikhu, Jakarta: Darul Haq, 2002.

al-Hasyimi, Abdul Mun'im, *Akhlak Rasul Menurut Bukhari & Muslim,* Depok: Gema Insani, 2009.

Alibasyah, Permadi, *Sentuhan Kalbu,* Cet I. Bandung: Cahaya Makrifat, 2006.

Alim, Muhammad, *Pendidikan Agama Islam*, Bandung: Raja Grafindo Persada, 2006.

Alma, Buchori, *Pembelajaran Studi Sosial,* Bandung: Alfabeta, 2010.

An-Nahlawi, Abdurrahman, *Ushulut Tarbiyah Islamiyah Wa Asalibiha fii Baiti wal Madrasati wal Mujtama'* Penerjemah. Shihabuddin, JakartA: Gema Insani Press, 2006.

An-Nawawi, Imam, *Riyadhus Sholihin*, Surabaya: Al-Huda, tt), hal. 265-266.

Antonio, Syafi'i, *Muhammad The Super Leader Super Manager,* Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2009.

Antonius, dkk, *Relasi dengan Sesama*, Jakarta: PT Gramedia, 2005.

Anwar, Rosihon, *Akhlak Tasawuf*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 2010.

Ardani, Moh. *Akhlak Tasawuf: Nilai-nilai Akhlak/Budi Pekerti dalam Ibadat dan Tasawuf*, Cet. II, Jakarta: Karya Mulia, 2005.

Asmaran, *Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta: Rajawali Press, 1992.

Atang Abdul Hakim dan Jaih Mubarok, *Metodologi Studi Islam,* Bandung: Rosda Karya, 2007.

Azhrudin dan Hasanuddin*, Pengantar Studi Al Akhlak*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004.

Dangun, M. *Psikologi Keluarga,* Jakarta: Rineka Cipta, 1990.

Darajat, Zakiah, *Kesehatan Jiwa Dalam Keluarga,Sekolah,Dan Masyarakat,* Jakarta, Bulan Bintang, 1977.

Daryanto, *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap*, Surabaya: Apollo, 1997.

Depag RI, *Aqidah Akhlak*, Jakarta: Direktorat Jendral Kelembagaan Islam, 2002.

Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya,* Jakarta: PT. Inti Emas, 2013.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi ke-2. Cet. Ke-1.Jakarta: Balai Pustaka. 1991.

Direktor Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama RI, *Pendidikan Agama Islam Untuk SMA Kelas X*, Jakarta: Depag, 1999.

Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementrian Agama Republik Indonesia, *Aqidah Akhlak*, Jakarta: Kementrian Agama, 2015.

Direktorat Pendidikan Madrasah, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia, *Akidah Akhlak MTs kelas VIII,* Jakarta: Kementerian Agama 2015.

Echol, M. Jhon dan Hassan Shadily, *An English-Indonesian Dictionary (Kamus Inggris-Indonesia).* Cet. XXV; Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2003.

Efendi, Djohan, *Pembaharuan Tanpa Membongkar Tradisi*, Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2010.

Efendi, Djohan, *Pesan-pesan Al-Qur'an Mencoba Mencari Intisari Kitab Suci,* Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2012.

Hajjad, Muhammad Fauqi, *Tasawuf Islam dan Akhlaq,* Jakarta: Bumi Aksara, 2011.

Hakim, Atang Abdul dan Jaih Mubarok, *Metodologi Studi Islam,* Bandung: Rosda Karya, 2007.

Hakim, M. Luqman, *Raudhah Taman Jiwa Kaum Sufi*, Surabaya: Risalah Gusti, 2005.

Hamzah, Ya'qub, *Etos Kerja Islami* Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2009.

Iyadh, Iyadh bin Musa Ibn. *Ikamal al-Mu'allim bi Fawaid Muslim.* Cet. 1, al-Manshura: Dar al-Wafa. *1*998

Kementerian Agama Republik Indonesia 2014, *Al-Qur'an Hadits untuk MTs kelas VII*, (Jakarta: Kementerian Agama, 2014.

Kementrian Agama Republik Indonesia, *Aqidah Akhlak*, Jakarta: Kementrian Agama 2014.

Lickona, Thomas, *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik,* Bandung: Nusa Media, 2013.

Ma'luf, Louis. *al-Munjid Fi al-Lughah wa al-A'lam.* Cet. XXXIV, Beirut: Dar al-Masyriq, 1994.

Mahjudin, *Kuliah Akhlaq Tasawuf*, cet. V, Jakarta: Kalam Mulia, 2003.

Mahmud, dkk, *Karakter Kepribadian Muslim*, Mojokerto: Yayasan Darul Falah, 2023.

Majid, Abdul Aziz Abdul, *Al-Qissah fi al-Tarbiyah,* penerjemah. Neneng Yanti dan Iip Dzulkifli Yahya, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2001.

Malik Fadjar, *Holistika Pemikiran pendidikan,* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005.

Mandzur, Jamaluddin Muhammad bin MukramIbn al-, (tt.). *Lisân al-'Arab.* Beirut: Dar Shadir. Cet. ke-1.

Miftah, Zainul, *Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Bimbingan Konseling*, Surabaya: Gena Pratama Pustaka, 2011..

Misrawi, Zuhairi, *Al-Qur'an Kitab Toleransi*, Jakarta: Pustaka Oasis, 2010.

Muhyidin, Muhammad, *Hidup Di Pusaran Al-Fatihah: Mengungkapkan Keajaiban Ummul Kitab*, Bandung: Mizan Pustaka, 2008.

Munawwir, Ahmad Warson, *Kamus al-Munawwir Arab Indonesia Terlengkap*, Edisi ke-2.Surabaya: Pustaka Progresif, 1997.

Naim, Ngainun, *Character Building,* Jogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.

Naim, Ngainun, *Self Development: Melejitkan Potensi Personal Sosial dan Spiritual*, Yogyakarta: Lentera Kresindo, 2016.

Nasution, Andi Hakim, *Pendidikan Agama Dan Akhlak Bagi Anak Dan Remaja*, Jakarta: PT. Logos Wacana.

Novan*,* Ardy Wiyani *Konsep, praktik dan strategi membumikan pendidikan karakterdi SD,* (Yogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013..

Nuh, Moh. *Menyemai Kreator Peradaban Renungan tentang Pendidikan Agama dan Budaya*, Jakarta: Zaman, 2013.

Pusat Kurikulum dan Pembukuan, Balitbang Kemdikbud, *Buku Guru Pendidikan Pancasiladan Kewarganegaraan untuk*

SMP/MTs kelas VIII, Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014.

Quthb, Sayyid, *Tafsir Fi Zhilalil-Qur'an*, Jakarta: Gema Insani, 2004.

Rahman, M. Tohir, *Terjemahan Hadits Arbain Nawawiyah*, Surabaya: Al-Hidayah, tt.

Rofa'ah, *Akhlak Keagamaan,* Yogyakarta: Deepublish, 2016.

Rosihon, *Akhlak Tasawuf,* Bandung: Pustaka Setia, 2010.

Saadudin, Imam Abdul Mukmin, *Meneladani Akhlak Nabi,* Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006.

Salman, Abdul Malik *al-Tasâmuh Tijâh al-Aqaliyyât ka Darûratin li al-Nahdah*. Kairo: The International Institute of Islamic Thought, 1993.

Samani Muchlas, dan Hariyanto, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Model,* Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.

Setiyawan, Agung, "Pendidikan Toleransi dalam Hadits Nabi SAW.", *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. XII, No. 3, Desember 2015

Suharso dan Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi lux.* Semarang: Widya Karya, 2011.

Sumardiyono, *Tolonglah Saudaramu Pasti Allah Menolongmu*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2014.

Syukur, Aisyah, *Aqidah Akhlak Madrasah Aliyah kelas1*, Surabaya: CV. Gani & Son, 2006.

Tandjung, Ihsan, *Risalah Menuju Jannah*: *Renungan dan Kajian* Jakarta: PT. Lingkar Pena, 2009.

Taqwa, *Al-Qur'an dan Hadits kelas VIII Semester Ganjil,* Sragen: Akik Pusaka.

Thobroni, Muhammad, *Mukjizat Sedekah*, Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2008.

Ulwan, Abdullah Nasih, *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam*, Bandung: Asyifa 2003.

Wahid, Abdurrahman, *Islamku Islam Anda Islam Kita: Agama Masyarakat Negara Demokrasi*, Jakarta: The Wahid Institue Seeding Plural and Peaceful Islam, 2006.

Winkel, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan,* Jakarta: Gramedia Widiasarana, 1997.

Ya'qub, Hamzah, *Etika Islam*, Bandung: Diponegoro, 1983.

Yusmansyah, Taufik, *Akidah dan Akhak untuk Kelas VIII MTs,* Bandung: Grafindo Media Pratama, 2008.

Zainuddin, A. dan Muhammad Jamhari, *Al-Islam 2: Muamalah dan Akhlak*, Bandung: Pustaka Setia, 1999.

BIODATA PENULIS

MAHMUD. Lahir di Mojokerto 09 Agustus 1976. Jenjang Pendidikan S1 ditempuh di STAI Al-Amien (IDIA) Sumenep lulus tahun 2020. Pendidikan S2 Manajemen Pendidikan, lulus tahun 2005 di Universitas Negeri Surabaya, S2 Manajemen SDM, Lulus Tahun 2005 di Universitas Wijaya Putra Surabaya, dan S3 Manajemen Pendidikan Islam di IAIN Tulungagung (UIN SATU) 2020. Selain Pendidikan formal penulis juga mengenyam pendidikan di Tarbiyatul Mu'allimin Al-Islamiyah (TMI) Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep. Saat ini menjabat sebagai Wakil Rektor I Bidang Akademik IAI Uluwiyah Mojokerto sekaligus sebagai Ketua STIE Darul Falah Mojokerto. Beberapa buku yang sudah diterbitkan, diantaranya: *Pengantar Studi Islam Jilid 1-5* (Thoriq Al-Fikri, 2012); *Bimbingan dan Konseling Keluarga* (Thoriq Al-Fikri, 2012); *Bimbingan dan Konseling Belajar* (Thoriq Al-Fikri, 2014); *Ilmu Pendidikan Islam* (Thoriq Al-Fikri, 2014); *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Thoriq Al-Fikri, 2015); *Filsafat Pendidikan Islam* (Kopertais 4 Press, 2015); *Psikologi Pendidikan* (Thoriq Al-Fikri, 2015); *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling* (Thoriq Al-Fikri, 2016); *Politik dan Etika Pendidikan* (YPU, 2016); *Belajar Pembelajaran* (Thoriq Al-Fikri, 2016); *Metodologi Penelitian* (Thoriq Al-Fikri, 2016); *Etika Bisnis* (YPU, 2017); *Seluk Beluk Pendidikan Islam* (YPU, 2017); *Guru dan Murid Perspektif Islam* (YPU, 2017); *Aliran-Aliran Pendidikan dari Klasik sampai Moderen* (YPU, 2017); *Isu-Isu Pendidikan Kontemporer* (YPU, 2017); *Problematika Pendidikan Kontemporer* (YPU, 2017); *Problematika Siswa di Sekolah/Madrasah* (YPU, 2017); *Wawasan Manajemen Pendidikan Islam* (YPU, 2019); *Manajemen Pendidikan Islam: Strategi Dasar Menuju Manajemen Pendidikan Islam Bermutu* (YPU, 2019); *Landasan Kependidikan* (YPU, 2019); *Metodologi Penelitian Kuantitatif* (YDFM, 2020); *Etika Bisnis dan Profesi* (YDFM, 2020); *Wawasan Manajemen Pendidikan Islam* (YDFM, 2021); *Manajemen Pendidikan Islam Ttansformatif* (YDFM, 2021), *Pemasaran Global* (YDFM, 2023); *Karakter Kepribadian Muslim* (YDFM, 2023); *Meraih Berkah Ramadhan* (YDFM, 2023); *Perekonomian Indonesia* (YDFM, 2023); *Manajemen Pemasaran Pendidikan* (PT. Lentera Cendekiawan Nusantara, 2023); *Manajemen Pendidikan (Konsep dan Aplikasi)* (PT. Adikarya Pratama Globalindo,

2023); *Psikologi Pendidikan* (PT. Ayrada Mandiri, 2023); *Pengantar Ilmu Pendidikan* (CV. Karsa Cendekia, 2023), dan lain-lain.

FAUZIAH RUSMALA DEWI. Lahir di Mojokerto 12 Maret 1976. Pengalaman Pendidikan: MI Wonosari di Ngoro (1988), SMPN I Ngoro (1991), MA Mamba'ul Ulum di Mojosari (1994), Fakultas Tarbiyah STAIN Malang (UIN Maliki) (1999), FKIP Prodi Bimbingan dan Konseling Universitas Darul 'Ulum Jombang (2005), dan sekarang masih menempuh Magister di Pascasarjana Universitas Islam Raden Rahmat Malang Prodi Pendidikan Agama Islam. Sempat mengenyam pendidikan di Pondok Pesantren Hasyim Asy'ari Bangil Pasuruan dan juga di Pondok Pesantren Mamba'ul Ulum Mojosari Mojokerto. Saat ini ia mengabdikan diri sebagai pendidik di Madrasah Ibtidaiyah Naba'ul Ulum Wonosari Ngoro Mojokerto. Selain mendidik juga menulis serta aktif dalam pertemuan-pertemuan ilmiah.

Karya-karyanya yang telah terbit: *Pendidikan Agama Islam* untuk SD/MI (CV. MIA, 2011); *Pengantar Studi Islam 5 Jilid* (Thoriq Al-Fikri, 2012); *Sejarah Kebudayaan Islam 3 Jilid* (CV. MIA, 2010); *Aqidah Akhlak 6 Jilid* (CV. MIA, 2011); *Al-Qur'an* dan *Hadits* 6 Jilid (CV. MIA, 2011); *Fiqih* 6 Jilid (CV. MIA, 2011); *Bimbingan dan Konseling Belajar* (Thoriq Al-Fikri, 2013), *Ilmu Pendidikan Islam* (Thoriq Al-Fikri, 2014), *Karakter Kepribadian Muslim* (YDFM, 2023); *Meraih Berkah Ramadhan* (YDFM, 2023); Dll . ***

SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI

DARUL FALAH

MOJOKERTO

Akhlak Islam

Agama Islam merupakan agama yang di dalamnya mengandung ajaran-ajaran bagi seluruh umatnya. Salah satu ajaran Islam yang paling mendasar adalah masalah akhlak. Dimana akhlak tersebut banyak menentukan sifat dan karakter seseorang dalam kehidupan bermasyarakat. Seseorang akan dihargai dan dihormati jika memiliki sifat atau mempunyai akhlak yang mulia (akhlakul karimah). Demikian juga sebaliknya dia akan dikucilkan oleh masyarakat apabila memiliki akhlak yang buruk, bahkan di hadapan Allah SWT. seseorang akan mendapatkan balasan yang sesuai dengan apa yang dilakukannya.

Dalam buku Akhlak Islam ini, akan diuraikan beberapa akhlak dalam Islam yang seyogyanya dimiliki oleh segenap umat Islam, diantaranya: kejujuran, tawadhu', suka memaafkan, sederhana, tanggung jawab, peduli, kepedulian social, tolong-menolong (ta'awun), dan toleransi (tasamuh). Semoga bermanfaat. Amin.**

MAHMUD, lahir di Mojokerto Jawa Timur, 9 Agustus 1976. Dosen Pendidikan Agama Islam dan Bimbingan-Konseling ini adalah alumni TMI Pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep (1998). Sarjana Bimbingan dan Konseling Islam dari STAI Al-Amien (IDIA) Sumenep (2000), Magister Pendidikan dari Universitas Negeri Surabaya (2005), Magister Manajemen dari Universitas Wijaya Putra Surabaya (2005), Doktor Manajemen Pendidikan Islam dari IAIN Tulungagung (2020).

Dosen Mata Kuliah Ilmu Pendidikan, Filsafat Pendidikan Islam, Politik dan Etika Pendidikan, Bimbingan dan Konseling, Metodologi Penelitian ini, telah banyak mengeluarkan karya-karyanya terutama di bidang yang ditekuninya. Di antaranya: Filsafat Pendidikan Islam (2013); Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling (2015); Politik dan Etika Pendidikan (2016); Metodologi Penelitian (2016); Manajemen Pendidikan Islam (2019); Manajemen Pendidikan Islam Transformatif (2019); Ilmu Pendidikan Islam (2023); Pengantar Ilmu Pendidikan (2023); Psikologi Pendidikan (2023); Karakter Kepribadian Muslim (2023); Meraih Hidup Bermakna (2023), Dll.***

YDF

Penerbit
YAYASAN DARUL FALAH
MENGABDI UNTUK ANAK NEGERI

ISBN 978-623-88749-8-9
9 786238 874989